

Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

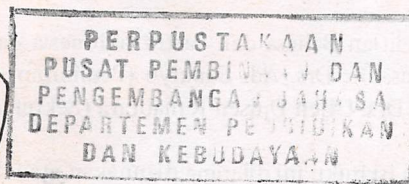


00001645

Pengajaran Bahasa Jawa
di Sekolah Dasar

Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Oleh:
Sarjana Hadiatmaja
Asia Padmopuspto
Sandjiyo Prawiradisastra
Sukimin



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi 10 499. 231 07 PEN P	No. Induk : 78 Tgl. : 5-3-1987 Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1982/1983, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
 Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek

penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Sarjana Hadiatmaja, Asia Pasmomuspito, Sandjiyo Prawiradisastra dan Sukimin yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1982/1983.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Nawangsari Achmat) penyunting naskah (Drs. S.R.H. Sitanggang), dan pengetik (Agnes Santi) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta tanggal 25—28 Februari 1975 dalam perumusannya mengenai pengembangan pengajaran bahasa daerah antara lain mengatakan:

1. Pengembangan pengajaran bahasa daerah bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki:
 - a. keterampilan berbahasa daerah;
 - b. pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah; dan
 - c. sikap positif terhadap bahasa daerah dan sastranya.
2. Pengajaran bahasa daerah dipandang sebagai sarana yang ikut:
 - a. menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional;
 - b. mengarahkan perkembangannya; dan
 - c. membakukan raga-ragamnya.
3. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dirancang program yang berikut:
 - a. penelitian masalah pengajaran bahasa daerah dan jalan pemecahannya;
 - b. perumusan kurikulum . . . (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975:10)

Berdasarkan hasil perumusan tersebut di atas jelas bahwa penelitian pengajaran bahasa daerah itu perlu dilaksanakan. Khususnya untuk pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar sejak berlakunya Kurikulum SD 1975, penelitian semacam itu belum pernah dilakukan.

Sebagai tindak lanjut hal itu semua, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, lewat Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1982/1983, salah satu kegiatannya adalah mengadakan penelitian pengajaran

bahasa Jawa di sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian tersebut dipercayakan kepada Tim Penelitian FKSS IKIP Yogyakarta.

Penelitian ini dapat terlaksana terutama berkat tersedianya dana dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan bantuan serta kerja sama yang baik dengan beberapa instansi, dinas, dan para personil di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hubungan itu, pada tempatnyalah dalam kesempatan ini Tim Peneliti Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar tahun 1982/1983 menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Pimpinan Balai Penelitian Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Rektor IKIP Yogyakarta dan Dekas FKSS IKIP Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada tim untuk melaksanakan penelitian pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar ini.
3. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam hal ini Kepala Kantor Direktorat Sospol Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin kepada Tim Peneliti untuk melakukan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin dan petunjuk dalam menentukan sekolah dasar sampel di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.
5. Kepala IPDA Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Kotamadya Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan rekomendasi serta petunjuk untuk kelancaran penelitian ini.
6. Kepala IPDA Wilayah Kecamatan yang salah satu SD-nya dijadikan SD sampel yang telah memberikan rekomendasi dan petunjuk atas kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
7. Kepala Sekolah SD Negeri I IKIP, SD Negeri Inpres Tegalmulya II, SD Negeri Ringinharjo II, SD Negeri Jarakan I, SD Negeri Wonosari VI, SD Negeri Bhakti Wiratama Gunung Kidul, SD Negeri Temon, SD Negeri Sentolo I, SD Negeri Klegung I, SD Negeri Berbah II Sleman, atas sam-

butan dan bantuannya, baik sebagai kepala sekolah yang memberikan izin pelaksanaan pencarian data di sekolahnya maupun sebagai informan yang telah melayani dan memberikan keterangan-keterangan yang sangat diperlukan penelitian ini.

8. Para guru di sekolah-sekolah yang tersebut nomor (7) di atas yang telah dengan ikhlas dan senang hati menerima anggota tim untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, baik yang berupa angket tertulis maupun pertanyaan lisan, serta kesediaannya dites kemampuan dan pengetahuan mereka tentang bahasa dan sastra Jawa.
9. Para murid kelas III sampai dengan kelas VI di sekolah-sekolah yang tersebut nomor (7) di atas, yang telah memberikan keterangan dengan jalan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang kesemuanya itu sangat berguna untuk keperluan penelitian ini.
10. Para orang tua murid atau saudara-saudara (kakak-kakak) murid yang menjadi informan yang mungkin secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam membantu putra-putranya atau adik-adiknya dalam menjawab pertanyaan angket kami.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelaksanaan penelitian ini sejak dari awal sampai selesai.

Atas segala bantuan yang berwujud apa pun, sekali lagi Tim Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Mudah-mudahan amal dan segala kebaikan hati mereka itu diterima sebagai amal baik oleh Tuhan Yang Mahaesa, serta mendapatkan balasan berlipat ganda dari-Nya.

Tim Peneliti juga tidak lupa mohon maaf sebanyak-banyaknya apabila selama melaksanakan penelitian ini berbuat kesalahan dan kekhilafan yang tidak disengaja.

Akhirnya, seluruh Tim Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan pengajaran bahasa Jawa khususnya dan pembangunan pada umumnya.

Tim juga menyadari bahwa hasil penelitian ini belum tuntas dan masih banyak kekurangan di sana-sini, seperti kesalahan ketik dan redaksi bahasa. Namun, Tim Penulis percaya bahwa hasil ini berguna untuk penyempurnaan

pengajaran bahasa Jawa dan sebagai bahan untuk penelitian lain yang lebih mendalam.

Yogyakarta, 30 Maret 1983.

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KSI	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR TABEL	xxi
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	5
1.3 Kerangka Teori	6
1.3.1 Anggaran Dasar	6
1.3.2 Hipotesis	6
1.3.3 Teori untuk Pendekatan Analisis	7
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	8
1.5 Populasi dan Sampel	9
1.5.1 Populasi	9
1.5.2 Sampel	10
1.6 Langkah-langkah Penelitian	12
1.6.1 Tahap Persiapan	12
1.6.2 Tahap Pelaksanaan	12
Bab 2 Kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa	14
2.1 Kedudukan Bidang Studi Bahasa Jawa dalam Kurikulum SD 1975 ..	14
2.2 GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SD di Daerah Istimewa Yogyakarta	16

2.2.1 Tujuan Kurikular	16
2.2.2 Tujuan Instruksional	17
2.2.3 Pokok Bahasan	18
2.2.4 Bahan Pelajaran	19
2.3 Kriteria GBPP yang Ideal	21
2.3.1 Eksistensi dan Peranan Pengajaran Bahasa Daerah	21
2.3.2 Peranan Penguasaan Bahasa Daerah	22
2.3.3 Pengembangan Kurikulum dan GBPP	22
2.4 Penilaian GBPP Bidang Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogya- karta	25
2.4.1 Penilaian GBPP Berdasarkan Observasi	25
2.4.2 Penilaian GBPP Berdasarkan Pendapat Para Responden	32
Bab 3 Guru	46
3.1 Kualifikasi Guru atas Dasar Pendidikan	47
3.2 Kualifikasi Guru atas Dasar Kemampuan dan Pengetahuan tentang Bahasa Jawa	49
3.3 Sikap Guru terhadap Pengajaran Bahasa Jawa	53
3.3.1 Sikap Guru terhadap Tugasnya	53
3.3.1.1 Tugas Guru dalam Pelaksanaan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa	55
3.3.1.2 Tugas Guru dalam Mengajarkan Aspek Pelajaran	55
3.3.1.2.1 Aspek Menyimak	56
3.3.1.2.2 Aspek Berbicara/Bercakap-cakap	59
3.3.1.2.3 Aspek Menulis/Mengarang	63
3.3.1.3 Tugas Guru dalam Mengetrapkan Sistem Penyampaian	66
3.3.1.4 Tugas Guru dalam Melaksanakan Ekstrakurikular	68
3.3.1.5 Tugas Guru dalam Memberikan Perhatian kepada Murid-mj- rid	69
3.3.2 Sikap Guru terhadap Usaha Peningkatan Diri	71
3.3.2.1 Faktor Ekstern	71
3.3.2.2 Faktor Intern	72
3.3.3 Sikap Guru terhadap Pengembangan Pengajaran Bahasa Jawa	74
Bab 4 Murid	77
4.1 Sikap Murid terhadap Pelajaran Bahasa Jawa	77
4.1.1 Penggunaan Bahasa Pergaulan	77
4.1.2 Kecenderungan Pilihan Senang atau Tidak Senang terhadap Pelajaran Bahasa Jawa	80

4.1.3 Nilai Rapor untuk Mata Pelajaran Bahasa Jawa	83
4.1.4 Kegiatan-kegiatan Lain yang Dapat Dipakai Indikator Sikap Senang atau Tidak Senang Terhadap Bahasa Jawa	84
4.2 Motivasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	88
4.2.1 Motivasi Belajar	88
4.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi	91
4.3 Lingkungan Hidup dan Latar Belakang Kehidupan	94
4.3.1 Keluarga	94
4.3.2 Lain-lain	97
Bab 5 Buku Pelajaran	100
5.1 Jenis dan Macam Buku Pelajaran yang Dipakai	100
5.2 Relevansi Buku Pelajaran dengan Kurikulum dan GBPP	105
5.3 Pengadaan Buku Pelajaran	107
Bab 6 Metode Mengajar dan Evaluasi Belajar	108
6.1 Metode Mengajar	108
6.1.1 Penggunaan PPSI	109
6.1.2 Korelasi Pengajaran Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia	110
6.2 Evaluasi Belajar	111
Bab 7 Kesimpulan dan Saran	113
7.1 Kesimpulan	113
7.1.1 Kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa	113
7.1.2 Guru	114
7.1.3 Murid	115
7.1.4 Buku Pelajaran	115
7.1.5 Metode Mengajar	115
7.1.6 Evaluasi Belajar	116
7.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118

DAFTAR SINGKATAN

bp	bahan pelajaran
BP3	Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan
BP3K	Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan
BS	buku sumber
GBPP	Garis-garis Besar Program Pengajaran
HBM	hubungan antara guru dengan murid
KBD	Konferensi Bahasa Daerah
KGA	Kursus Guru A
KPG	Kursus Pendidikan Guru
KS	kepala sekolah
IPA	ilmu pengetahuan alam
IPS	Ilmu pengetahuan sosial
PB	pokok bahasan
PGSLP	pendidikan guru sekolah lanjutan pertama
PKMM	pembaharuan kurikulum dan metode mengajar
PMP	pendidikan moral pancasila
PPSI	prosedur pengembangan sistim instruksional
PPSP	Proyek Perintis Sekolah Pembangunan
S	sarjana
SBD	Seminar Bahasa Daerah
SD	sekolah dasar
SGA	sekolah guru A
SGO	sekolah guru olah raga
SK	surat keputusan
SM	sarjana muda
SMA	sekolah menengah atas

SMP	sekolah menengah pertama
SP	subjek predikat
SPB	1) Seminar Pengajaran Bahasa 2) Subpokok Bahasan
SPBJ	Sarasehan Pengajaran Bahasa Jawa
SPG	sekolah pendidikan guru
SPSD	Seminar Pengembangan Sastra Daerah
TK	tujuan kurikulum
TKTPBSED	Temu Karya Tim Pengembangan Bidang Studi Bahasa Daerah
TI	tujuan instruksional
TIK	tujuan instruksional khusus

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 Diagram Alokasi Waktu	15
Tabel 2 Variabel Pemilikan, Penyebaran, dan Pengadaan Pengganti GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa	32
Tabel 3 Variabel Mutu TK, TI, PB, SPB, BP, BS, HGM, dan Aspek GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa	34
Tabel 4 Variabel Hubungan Target BP dengan Alokasi Waktu dan Usaha Mengatasinya	37
Tabel 5 Variabel Penggunaan Metode dan Usaha Mengatasi Kesulitan Mengajar	38
Tabel 6 Variabel Perlengkapan dan Kelengkapan Pengajaran Bahasa Jawa dan yang Lain	39
Tabel 7 Variabel Pelaksanaan GBPP Bahasa Jawa	42
Tabel 8 Kualifikasi Guru Atas Dasar Pendidikan	47
Tabel 9 Pengalaman Kerja	49
Tabel 10 Sekor Rata-rata Kemampuan Guru	50
Tabel 11 Kualifikasi/Ranking Nilai	52
Tabel 12 Sekor Tes Membaca Huruf Jawa	53
Tabel 13 Frekuensi Pelajaran Menyimak dalam Satu Caturwulan ..	56
Tabel 14 Sumber Bahan Pelajaran Menyimak	57
Tabel 15 Cara Penyajian Pelajaran Menyimak	57
Tabel 16 Daftar Pertanyaan Pelajaran Menyimak	58
Tabel 17 Frekuensi Pelajaran Berbicara dalam Satu Caturwulan ...	60
Tabel 18 Jumlah Anak yang Mendapat Giliran Berbicara dalam Satu Kali Pelajaran	61
Tabel 19 Kesempatan Murid Mendapat Giliran Bercakap-cakap ...	63

Tabel	20	Frekuensi Pemberian Tugas Mengarang	63
Tabel	21	Pelaksanaan Tugas Mengarang	64
Tabel	22	Hasil Karangan	65
Tabel	23	Pelaksanaan Penggunaan PPSI dari Pernyataan Guru	66
Tabel	24	Pelaksanaan Penggunaan PPSI dari Pernyataan Kepala Sekolah	67
Tabel	25	Ekstrakurikular yang Menunjang Pengajaran Bahasa Jawa dari Pernyataan Guru	68
Tabel	26	Ekstrakurikular yang Menunjang Pengajaran Bahasa Jawa dari Pernyataan Kepala Sekolah	68
Tabel	27	Perhatian Guru terhadap Bahasa Anak-anak	69
Tabel	28	Guru Memberikan Anjuran Membaca kepada Murid	70
Tabel	29	Kesempatan Mengikuti Penataran	71
Tabel	30	Kegemaran Membaca Bahasa Jawa	72
Tabel	31	Sumber Bahan Bacaan	73
Tabel	32	Nama Majalah Bacaan Guru	73
Tabel	33	Membaca Permulaan	74
Tabel	34	Korelasi Pengajaran Bahasa Jawa terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia	75
Tabel	35	Korelasi Pengajaran Bahasa Indonesia terhadap Pengajaran Bahasa Jawa	75
Tabel	36	Penggunaan Bahasa Pergaulan dalam Keluarga Serumah . .	78
Tabel	37	Penggunaan Bahasa Pergaulan di Luar Rumah	79
Tabel	38	Pilihan Siswa terhadap Pelajaran Bahasa Jawa di Antara Sembilan Mata Pelajaran yang Lain	81
Tabel	39	Pilihan Siswa terhadap Pelajaran Bahasa Jawa dan Dua Mata Pelajaran yang Lain	82
Tabel	40	Nilai Rata-rata dalam Rapor	83
Tabel	41	Kegiatan Baca	84
Tabel	42	Kesenangan Baca	86
Tabel	43	Motivasi Berupa Tugas Guru	89
Tabel	44	Motivasi Berupa Bantuan	90
Tabel	45	Bahan Bacaan	92
Tabel	46	Ada dan Tidaknya Bantuan dalam Belajar	93
Tabel	47	Bahan Bacaan dalam Keluarga	95
Tabel	48	Lain-lain Media	98
Tabel	49	Jenis dan Macam Buku Pelajaran	101
Tabel	50	Buku Pelajaran Bahasa Jawa yang Dipakai Guru-guru	102

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Rekaman Data	120
Lampiran 1.1 Data Angket dari Kepala Sekolah	121
Lampiran 1.2 Data Angket dari Guru-guru	129
Lampiran 1.3 Data Angket dari Murid-murid	141
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	155
Lampiran 2.1 Angket kepada Kepala Sekolah	156
Lampiran 2.2 Angket kepada Guru-guru	166
Lampiran 2.3 Angket kepada Murid-murid	183
Lampiran 2.4 Tes Kemampuan dan Pengetahuan Bahasa Jawa untuk Guru-guru	194
Lampiran 3 Daftar Informan	210
Lampiran 3.1 Daftar Ifforman Kepala Sekolah	211
Lampiran 3.2 Daftar Informan Guru	212
Lampiran 3.3 Daftar Informan Murid	213

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar pada saat ini kurang begitu menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh adanya dua pendapat yang berbeda, yaitu pendapat yang kurang menyetujui adanya pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar, dan pendapat yang menganggap penting adanya pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar.

Seminar Politik Bahasa Nasional tanggal 25—28 Februari 1975 di Jakarta dalam perumusannya mengenai pengembangan pengajaran bahasa daerah menyebutkan :

Pengembangan pengajaran bahasa daerah bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki: (a) keterampilan berbahasa daerah, (b) pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah, dan (c) sikap positif terhadap bahasa daerah dan sastranya.

Pengajaran bahasa daerah adalah sarana yang ikut :

- (a) menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional,
- (b) mengarahkan perkembangan bahasa daerah, dan
- (c) membakukan ragam-ragam bahasanya. (Halim, Editor, 1976, 2:149).

Dari kutipan rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran bahasa daerah itu ada dua, yaitu tujuan yang bersifat pendidikan meliputi pengetahuan kognitif, keterampilan dan sikap, serta tujuan yang bersifat pembinaan bahasa itu sendiri sebagai unsur kebudayaan nasional. Selanjutnya, dikatakan pula:

Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut perlu dirancang pro-

gram berikut :

- (a) Penelitian masalah pengajaran bahasa daerah, dan jalan pemecahannya.
- (b) Perumusan kurikulum yang memerinci tiap aspek tujuan menjadi kelompok satuan yang dapat diukur menurut tingkat dan jenis sekolah.
- (c) Persiapan program khusus pengajaran bahasa daerah yang secara langsung dapat menghasilkan ahli bahasa.
- (d) Penentuan didaktik dan metodik bahasa yang paling cocok.
- (e) Pengembangan kepastakaan (Halim, Editor, 1976, 2:149).

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah bagi masyarakat penutur bahasa Jawa di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Propinsi Jawa Timur telah dijadikan mata pelajaran di sekolah dasar di daerah-daerah itu. Namun, keadaannya masih jauh dari tujuan yang dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional tersebut di atas, baik mengenai keterampilan berbahasa dan pengetahuan tentang bahasa Jawa maupun sikap anak-anak terhadap bahasa Jawa. Dengan demikian, untuk kepentingan pengembangan pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar perlu diadakan penelitian, karena penelitian yang semacam itu belum pernah dilakukan.

Sebelum ditetapkan dan dilaksanakan Kurikulum SD 1975, kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum SD 1968. Di dalam Kurikulum SD 1968, mata pelajaran bahasa Jawa diberikan mulai kelas I sampai kelas VI dengan alokasi waktu kelas I dan kelas II masing-masing 8 jam/minggu (termasuk untuk membaca permulaan dengan bahasa Jawa), dan kelas III sampai dengan kelas IV masing-masing 2 jam/minggu.

Sesudah dilaksanakan Kurikulum SD 1975 yang dimulai tahun ajaran 1976, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 008/C/U/1975 tanggal 17 Januari 1975, mengenai pengajaran bahasa daerah disebutkan pada Pasal, 6 Ayat 3, bahwa "bahasa daerah merupakan bagian studi Bahasa Indonesia, khusus bagi daerah yang memerlukan pelajaran bahasa daerah". Selanjutnya, dalam Pasal, 7 Ayat 3, disebutkan bahwa "khusus bagi daerah yang memerlukan pendidikan bahasa daerah, disediakan waktu 2 jam pelajaran seminggu dari kelas I sampai dengan kelas VI di luar jam pelajaran sebagaimana tersebut Ayat 2, pasal ini".

Bidang studi bahasa Indonesia pada Kurikulum SD 1975 mendapat alokasi waktu mulai kelas I sampai dengan kelas VI masing-masing 8 jam pelajaran/minggu termasuk membaca permulaan dengan bahasa Indonesia.

Untuk kepentingan pelaksanaan Kurikulum Bidang Studi Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyusun "Kurikulum Sekolah Dasar 1975. Garis-garis Besar Program Pengajaran, Bidang Studi Bahasa Jawa" (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY, 1978). Susunan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa dan penjabarannya menjadi satuan pelajaran ini cenderung mengacu atau mengikuti GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia dengan penyederhanaan dan penyesuaian istilah-istilah yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Jawa.

Dalam kurikulum Bidang Studi Bahasa Jawa, alokasi waktu hanya tersedia 2 jam per minggu. Jadi, kalau dibandingkan dengan alokasi waktu untuk Bidang Studi Bahasa Indonesia adalah 1 : 4.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji masalah :

- 1) pelaksanaan kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa;
- 2) kesesuaian kurikulum dengan buku pelajaran yang dipakai di sekolah-sekolah;
- 3) latar belakang pengetahuan guru tentang bahasa Jawa, dan sikap guru terhadap pengajaran bahasa Jawa. Hal ini sangat penting karena sekaligus dapat diketahui relevansi Kurikulum Bidang Studi Bahasa Jawa di SPG, mengingat guru sekolah dasar sebagian besar adalah lulusan SPG.
- 4) sikap murid sekolah dasar terhadap pengajaran bahasa Jawa, dan motivasi belajar bahasa Jawa.

Relevansi penelitian ini dengan pengajaran bahasa Jawa dan hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara deskriptif tentang keadaan pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar sehingga dapat diketahui dengan jelas hambatan dan kekurangannya meliputi faktor: kurikulum, guru, buku pelajaran, dan murid, kemudian dicarikan jalan keluarnya untuk pengembangan pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975.
- 2) Pengembangan pengajaran bahasa Jawa khususnya dalam pembinaan keterampilan berbahasa Jawa akan memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan berbahasa Indonesia. Pengembangan pengajaran bahasa Jawa yang seimbang dengan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia akan memberikan pengaruh terhadap sikap kebahasaan, yaitu sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan sikap terhadap bahasa Jawa sebagai bahasa daerah. Hal ini sangat penting ditanamkan

kepada anak-anak yang masih belajar di sekolah dasar yang sejak kecil telah memiliki bahasa ibu bahasa Jawa (*first language acquisition*), dan mulai belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language acquisition*) di sekolah dasar. Hal yang penting diingat pula, yaitu masalah unsur anak-anak yang masih dalam taraf memiliki kemampuan tinggi untuk belajar bahasa perlu dimanfaatkan.

- 3) Penelitian ini diharapkan juga dapat menemukan masalah pengembangan teori pengajaran bahasa, khususnya mengenai metode mengajar bahasa bagi murid-murid yang memiliki bahasa ibu bahasa Jawa dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia yang oleh anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa kedua.

Penelitian ini ditunjang oleh penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu sebagai berikut.

- 1) Penelitian "Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar" berupa laporan penelitian oleh Tim Peneliti FKSS IKIP Yogyakarta dengan bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1976/1977, dengan mengambil populasi sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah penelitian yang terdahulu hanya mengenai satu faktor, yaitu buku pelajaran, sedangkan penelitian ini akan meneliti beberapa faktor yaitu kurikulum, guru, murid, buku pelajaran, metode mengajar, dan evaluasi pengajaran bahasa Jawa.
- 2) Proyek Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai Bidang Studi Bahasa Daerah dan Bidang Studi Kesenian, tahun 1970-1972.

Berdasarkan sumber informasi kedua penelitian yang terdahulu itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang belum terungkap.

Di samping kegiatan penelitian yang merupakan sumber informasi, masih ada lagi kegiatan yang berupa usaha pengembangan bahasa dan sastra daerah serta pengembangan pengajaran bahasa daerah melalui forum seminar, sarshehan, dan temu karya yang secara kronologis dapat dikemukakan beberapa kegiatan antara lain, sebagai berikut.

- 1) Seminar Pengembangan Sastra Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta tanggal 13-16 Oktober 1975, yang dalam laporan ini selanjutnya akan disebut SPSD.

- 2) Seminar Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta di Yogyakarta tanggal 19 – 22 Januari 1976, yang dalam laporan ini selanjutnya akan disebut SBD.
- 3) Konferensi Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta tanggal 24—29 Januari 1977, yang dalam laporan ini selanjutnya akan disebut KBD.
- 4) Seminar Pengajaran Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan BP3K di Denpasar, Bali, pada tanggal 19 Agustus 1980, yang dalam laporan ini selanjutnya akan disebut SPBD.
- 5) Seminar Pengajaran Bahasa yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, di Jakarta tanggal 12—17 April 1982, yang dalam laporan ini selanjutnya akan disebut SPB.
- 6) Temu Kerja Tim Pengembangan Bidang Studi Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum BP3K di Bandung tanggal 5—7 Juli 1982 yang dalam laporan ini selanjutnya akan disebut TKTPBSBD.
- 7) Saresehan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa yang diselenggarakan oleh Proyek Javanologi BP3K di Yogyakarta tanggal 14—15 Desember 1982, yang dalam laporan ini selanjutnya akan disebut SPBSJ.

Dengan memanfaatkan butir-butir hasil perumusan kegiatan seminar, saresehan, dan sejenisnya itu, maka akan dapat dirumuskan mengenai tujuan pengajaran bahasa daerah dalam hal ini bahasa Jawa dalam kaitannya dengan penyusunan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa yang akan dibahas dalam BAB II.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Seerti telah dikemukakan di atas (1.1), penelitian ini akan meneliti masalah kurikulum, guru, murid, buku pelajaran, metode mengajar, dan evaluasi pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Akan tetapi, yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini hanya meliputi empat aspek, yaitu (1) kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, (2) guru, (3) murid, dan (4) buku pelajaran. Aspek yang lain, yaitu metode mengajar dan evaluasi belajar tidak merupakan sasaran pokok, melainkan hanya sebagai kelengkapan saja.

1.3 Kerangka Teori

Atas dasar latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan anggapan dasar, hipotesis, dan teori untuk mendekati masalah, dan pemecahannya sebagai berikut.

1.3.1 Anggapan Dasar

- 1) Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan/pengajaran baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, yaitu pendidikan itu dapat berupa transfer hasil kebudayaan, dapat juga transfer sejumlah pengetahuan, untuk dihafal murid-murid, dan dapat juga merupakan bantuan pengembangan pribadi anak.
- 2) Peranan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar.
- 3) Motivasi belajar mempunyai peranan yang penting dalam pencapaian hasil belajar.
- 4) Hasil belajar yang baik sangat ditentukan oleh proses belajar mengajar yang mendasarkan pada pengalaman, bukan verbalisme.

1.3.2 Hipotesis

- 1) Kurikulum Bidang Studi Bahasa Jawa yang ada sekarang belum memberikan gambaran yang jelas antara relevansi kurikulum itu dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Hipotesis ini didasarkan pada kenyataan bahwa GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta disusun atas dasar kerangka acuan GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia, sedangkan kedudukan dan tujuan pengajaran bahasa daerah seperti yang dirumuskan dalam seminar-seminar, dan saresahan tentang bahasa dan pengajaran bahasa daerah tidak sama dengan kedudukan dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia.
- 3) Motivasi belajar bahasa Jawa murid-murid Sekolah Dasar pada umumnya rendah, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik.
Hipotesis ini didasarkan pada kenyataan bahwa kurangnya sarana dan buku-buku berbahasa Jawa akan memberikan pengaruh negatif terhadap minat murid-murid belajar bahasa Jawa. Di samping itu, mengingat kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa pada kurikulum sekolah dasar kurang mantap sehingga akan mengurangi gairah belajar bahasa Jawa, dan menimbulkan anggapan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.
- 4) Bahan pelajaran bahasa Jawa yang disajikan kepada murid-murid kurang

didasarkan pada pengalaman murid. Bahan pelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan murid. Hipotesis ini didasarkan pada pengamatan sementara pada buku-buku pelajaran bahasa Jawa yang ada sekarang lebih menitikberatkan pada pengetahuan kognitif, dan kurang didasarkan pada bahasa yang hidup pada masa sekarang.

1.3.3 Teori untuk Pendekatan Analisis

Banyak teori tentang kurikulum. Namun, dalam praktik definisi yang dianut adalah menentukan tujuan, kegiatan mengajar belajar, pilihan bahan pelajaran, cara mengevaluasi, dan sebagainya (Nasution, 1982:25).

Tujuan pendidikan/pengajaran memberikan arah ke mana anak-anak didik itu akan dibawa. Tujuan pendidikan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai dan anak yang bagaimana yang akan diharapkan. Untuk mencapai tujuan perlu ditentukan cara dan proses. Di samping cara dan proses, juga ditentukan pemilihan isi atau bahan yang akan ditransfer kepada anak didik.

Berbagai teori belajar akan memberikan pengaruh terhadap bentuk dan isi kurikulum. Beberapa teori belajar, antara lain: teori ilmu jiwa daya yang mengutamakan latihan mental, yang bertujuan mencapai mental disiplin yang diperoleh melalui bahan pelajaran, teori asosiasi yang mengutamakan penguasaan bahan pelajaran itu sendiri, dan teori Gestalt yang mementingkan perkembangan pribadi anak dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan (Nasution, 1982:83).

Ketiga teori belajar tersebut mengandung keuntungan dan ada juga kekuratannya. Di dalam praktik ketiga teori tersebut dapat dimanfaatkan dengan mengambil bagian-bagian yang mengandung keuntungan, antara lain di dalam menentukan pengelolaan pengajaran, dan metode mengajar.

Dalam hubungannya dengan pengelolaan Kurikulum Bidang Studi Bahasa Jawa, kita harus kembali kepada tercapainya tujuan, seperti yang dirumuskan dalam seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975.

Dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi antara unsur-unsur yang ikut berproses dalam pengajaran, yaitu guru, murid, bahan pelajaran, metode mengajar, alat/media pengajaran, dan evaluasi. Di antara unsur-unsur yang bermacam-macam itu, unsur-unsur yang potensial dalam proses belajar-mengajar ialah sikap, kemampuan, dan penampilan guru, serta sikap dan motivasi belajar murid-murid. Meskipun Kurikulumnya sudah baik, bahan pengajarannya sudah terorganisasi dengan baik. Namun, apabila guru dan murid tidak

memiliki sifat-sifat tersebut di atas, pengajaran tidak akan berhasil baik. Jadi, terutama terletak pada manusianya sendiri, baik guru maupun murid.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu penyajian data secara deskriptif, dan analisis data secara induktif dan deduktif. Dalam hal yang dianggap perlu akan digunakan juga bahan dokumentasi dari sumber bukan data lapangan.

Untuk pengumpulan data dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1) *Telaah pustaka mengenai kurikulum.*

GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, dan buku-buku pelajaran bahasa Jawa. Di samping itu, dilakukan observasi untuk mengetahui secara umum tentang pelaksanaan pelajaran bahasa Jawa.

2) *Angket*

Angket yang disebarkan kepada:

- a) kepala sekolah, yang berisi pertanyaan tentang gambaran umum keadaan pengajaran bahasa Jawa meliputi: lokasi SD sampel, lingkungan, fasilitas, guru, murid, buku pelajaran yang dipergunakan, perpustakaan, alat/media pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi belajar (lihat Lampiran 2.1).
- b) guru, yang berisi pertanyaan tentang identitas guru, sikap guru yang diungkapkan lewat cara mengajar, inisiatif dan kreativitas, usaha peningkatan diri, dan perhatian guru terhadap anak didiknya (lihat Lampiran 2.2)
- c) murid, yang berisi pertanyaan tentang identitas murid, kehidupan lingkungan keluarga dan masyarakat, sikap terhadap berbagai mata pelajaran, aktivitas di rumah maupun di luar rumah, dan hal-hal yang mendorong motivasi belajar (lihat Lampiran 2.3)

3) *Tes*

Tes ini diperlukan mengetes kemampuan guru dan pengetahuan guru tentang bahasa Jawa, yang meliputi aspek menyimak, membaca komprehensif, tata bahasa, pengetahuan bahasa, sastra, dan keterampilan membaca huruf Jawa (lihat Lampiran 2.4)

4) *Wawancara*

Wawancara ini ditujukan kepada beberapa IPDA Wilayah, kepala sekolah, dan guru-guru. Wawancara ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh dari angket yang dirasa belum jelas.

Untuk penelitian di atas, di sini akan dijelaskan penggunaan instrumen penelitian di atas, di sini akan dijelaskan penggunaannya sesuai dengan sasaran yang dituju.

- 1) Pengumpulan data untuk kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa digunakan metode :
 - a) observasi meliputi observasi kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa.
 - b) angket kepada kepala sekolah, yaitu angket No. 19 sampai dengan 21.
 - c) angket kepada guru-guru, yaitu angket No. 9 sampai 19, ditambah No. 45, 46, 47, 50, 51, 52, 53, dan 54.
- 2) Pengumpulan data untuk mengungkap sikap guru terhadap pengajaran bahasa Jawa dipergunakan metode :
 - a) angket terhadap guru-guru, yaitu angket No. 25 sampai dengan 44, ditambah No. 48, 49, 55 sampai dengan 74;
 - b) angket terhadap Kepala Sekolah No. 22, 23, 24, 32, dan 40;
 - c) angket murid yaitu No. 40 sampai dengan 50, ditambah No. 47, 48, 50, dan 55.
- 3) pengumpulan data untuk mengungkap sikap murid terhadap pelajaran bahasa Jawa diungkapkan lewat angket murid;
- 4) angket pemakaian buku-buku pelajaran diungkapkan lewat :
 - a) angket kepada kepala sekolah yaitu angket No. 25 sampai dengan 31.
 - b) angket kepada guru-guru, yaitu angket No. 20 sampai dengan 24.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 *Populasi*

Populasi penelitian ini adalah semua sekolah dasar negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi sekolah, guru, dan murid. Populasi ini diambil berdasarkan alasan objektif bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa ciri khusus, yaitu merupakan bekas daerah kejawen yang dipandang dari

segi masyarakatnya memiliki latar belakang bahasa ibu bahasa Jawa yang dekat dengan bahasa Jawa baku, memiliki peninggalan kebudayaan yang tinggi. Sekarang daerah itu merupakan daerah penghasil guru, khususnya guru sekolah dasar (lulusan SPG). Dan alasan subjektif karena daerah ini merupakan tempat kedudukan Tim Peneliti sehingga secara praktis akan menghemat dana yang tersedia, dan transportasi serta komunikasi yang mudah.

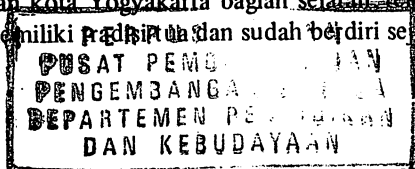
1.5.2 Sampel

Dari populasi sekolah dasar yang jumlahnya ratusan itu, yang tersebar di 4 kabupaten daerah tingkat II, dan 1 buah kotamadya diambil 10 sekolah dasar kriteria sebagai berikut :

- 1) lokasi, yang didasarkan pada pembagian atas daerah rural, semirural, dan urban;
- 2) historis, yang didasarkan atas sekolah dasar yang sudah mempunyai tradisi tua umurnya, dan sekolah dasar yang baru (SD Inpres yang sudah memiliki kelas yang lengkap dari kelas I sampai kelas VI);
- 3) SD Proyek dan bukan proyek, yaitu SD Proyek PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar), dan PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), serta SD yang tidak pernah menjadi sampel penelitian.

Dengan tiga kriteria tersebut di atas, atas persetujuan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta telah dipilih 10 SD sampel sebagai berikut :

- 1) SD Negeri I IKIP Yogyakarta. Sekolah dasar ini terletak di kota Yogyakarta dan pernah menjadi sampel Proyek PKMM dan sekarang sebagai sampel PPSP. Selanjutnya, sekolah dasar sampel ini diberi kode sampel 1.
- 2) SD Inpres Tegalmulya II. Sekolah dasar terletak di daerah Kotamadya Yogyakarta bagian barat, daerahnya masih bersifat semirural dan belum pernah menjadi sampel penelitian. Selanjutnya, sekolah dasar ini diberi kode sampel 2.
- 3) SD Ringiharjo II. Sekolah dasar ini terletak di daerah Kabupaten Bantul di daerah pinggiran kota Kabupaten, dan belum pernah menjadi sampel penelitian. Selanjutnya, SD ini diberi kode sampel 3.
- 4) SD Jarakan I. Sekolah dasar ini terletak di pinggiran kota-kota 1 km dari perbatasan kota Yogyakarta bagian selatan termasuk Kabupaten Bantul. SD ini memiliki tradisi dan sudah berdiri sejak zaman Hindia Belanda,



tetapi dapat dikatakan malah ketinggalan dengan SD yang baru dalam hal fasilitasnya. SD ini belum pernah menjadi sampel penelitian. Selanjutnya, sekolah dasar ini diberi kode sampel 4.

- 5) SD Wonosari VI. Sekolah dasar ini terletak di dalam kota Wonosari dan pernah menjadi sampel Proyek PKMM. Selanjutnya sekolah dasar ini diberi kode sampel 5.
- 6) SD Bunder II (Bhakti Wiratama). Sekolah dasar ini terletak di daerah Kabupaten Gunung Kidul di tepi jalan Yogyakarta—Wonosari kira-kira 15 km dari kota Wonosari. Sekolah dasar ini sering dijadikan sampel penelitian, baik penelitian kelompok maupun penelitian perseorangan (program doktor). Selanjutnya, sekolah dasar sampel ini diberi kode sampel 6.
- 7) SD Sentolo I. Sekolah dasar ini terletak di daerah Kulon Progo, di tepi jalan Yogyakarta—Wates, kira-kira 10 km dari kota Wates. SD ini belum pernah menjadi sampel penelitian. telah memiliki tradisi tua dan berdiri sejak zaman Hindia Belanda. Selanjutnya, sekolah dasar ini diberi kode sampel 7.
- 8) SD Temon. Sekolah dasar ini terletak di daerah Kabupaten Kulon Progo bagian barat dekat perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Kabupaten Purworejo. Sekolah dasar ini mempunyai tradisi tua dan pernah menjadi sampel Proyek PKMM. Selanjutnya, sekolah dasar sampel ini diberi kode sampel 8.
- 9) SD Klegung I. Sekolah dasar ini terletak di daerah Kabupaten Sleman, di tepi jalan raya Yogyakarta — Magelang. SD ini memiliki tradisi tua, sudah ada sejak zaman Hindia Belanda, dan pernah menjadi sampel Proyek PKMM. Selanjutnya, SD sampel ini diberi kode sampel 9.
- 10) SD Berbah II. Sekolah dasar ini termasuk sekolah dasar Inpres yang sudah lama, terletak di daerah Kabupaten Sleman bagian tenggara, arahnya di sebelah timur kota Yogyakarta atau di sebelah tenggara lapangan udara Adisucipto. Sekolah dasar ini belum pernah menjadi sampel penelitian. Selanjutnya, SD sampel ini diberi kode sampel 10.

Tiap SD sampel diambil sebagai responden dan informan yang terdiri atas:

- a) seorang kepala sekolah dan enam orang guru yang memegang kelas dari kelas I sampai kelas VI sehingga jumlah informan kepala sekolah dan guru adalah $10 \times 7 \text{ orang} = 70 \text{ orang}$ (10 orang kepala sekolah dan 60 orang guru).

- b) murid kelas III sampai kelas VI, dan tiap kelas diambil 10 orang sehingga dari 10 SD sampel jumlah informan murid adalah $10 \times 4 \times 10 \text{ orang} = 400 \text{ orang}$.

Di samping informan yang telah ditentukan ini, ada sejumlah guru lain yang bersedia mengikuti tes.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, yang dilakukan pertama kali oleh Tim Peneliti adalah :

- 1) studi pustaka, yaitu mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian dan laporan penelitian yang terdahulu yang dapat memberikan petunjuk tentang masalah yang perlu teliti;
- 2) mengadakan prasurvei di daerah penelitian untuk mengetahui situasi dan kondisi sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- 3) membuat rancangan penelitian untuk dinilai oleh Tim Penilai Rancangan Penelitian dan setelah disetujui barulah dimulai tahap pelaksanaan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan, yakni :

1.6.2 Tahap Pelaksanaan

- 1) melakukan telaah pustaka terhadap kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa yang dipakai di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prosedur dan teknik seperti diuraikan pada no. 1.4;
- 2) melakukan telaah terhadap buku-buku pelajaran bahasa Jawa yang dipergunakan oleh beberapa sekolah dasar. Cara dan metode yang dipergunakan seperti diuraikan pada no. 1.4.
- 3) setelah diketahui secara deskriptif tentang isi GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa dan isi buku-buku pelajaran bahasa Jawa yang dipergunakan, maka disusunlah tes untuk mengetes kemampuan dan pengetahuan guru-guru dengan kadar kesukarannya 50 % dari buku sumber yang dipergunakan di sekolah dasar, dan 50 % diambil dari buku teks yang dipergunakan di SPG.
- 4) membuat angket yang meliputi :
 - a) angket kepala sekolah terdiri atas 45 buah pertanyaan;
 - b) angket guru yang terdiri atas 75 buah pertanyaan;
 - c) angket murid yang terdiri atas 55 buah pertanyaan;

- 5) membagikan angket ke 10 SD sampel;
- 6) melaksanakan tes, mengadakan wawancara, dan sekaligus mengambil angket yang telah diisi oleh kepala sekolah, guru dan murid;
- 7) memeriksa hasil tes, mentabulasikan dan mengklasifikasikan data-data yang telah masuk;
- 8) mendiskusikan data-data yang sudah ditabulasikan;
- 9) membagi tugas kepada anggota tim untuk merumuskan hasil diskusi.

BAB II

KURIKULUM DAN GBPP BIDANG STUDI BAHASA JAWA

2.1 Kedudukan Bidang Studi Bahasa Jawa dalam Kurikulum Sekolah Dasar 1975

Sebelum ditetapkan dan dilaksanakan Kurikulum SD 1975, kurikulum sekolah dasar yang berlaku adalah Kurikulum SD 1968, yang di dalam kurikulum tersebut mata pelajaran bahasa Jawa secara eksplisit mendapatkan tempat dan alokasi waktu yang lebih mantap daripada setelah berlakunya Kurikulum SD 1975, yaitu bahasa Jawa diberikan mulai kelas I sampai kelas VI dengan alokasi waktu kelas I dan kelas II masing-masing 8 jam/minggu, termasuk untuk membaca permulaan dengan bahasa Jawa, dan kelas III sampai dengan kelas VI masing-masing 2 jam/minggu.

Kurikulum SD 1975 merupakan hasil perumusan para ahli kurikulum dan para pelaksananya atas pengamatan, penelitian pelaksanaan kurikulum SD 1968 dengan mengindahkan kondisi dan situasi pendidikan dan pengajaran pada waktu itu, yakni antara tahun 1968 sampai tahun 1975. Tentu saja Kurikulum SD 1975 itu relevan dengan kondisi, situasi dan ide pada waktu itu.

Kurikulum SD 1975 yang dimulai tahun ajaran 1976 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 008/ C/U/1975 tanggal 17 Januari 1975. Dalam Pasal 7, Ayat (2), digambarkan alokasi waktu setiap bidang studi sebagai terlihat pada diagram berikut ini.

TABEL 1
DIAGRAM ALOKASI WAKTU

Bidang Studi	Kelas					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Agama	2	2	2	3	3	3
B. Pendidikan Moral Pancasila	2	2	2	2	2	2
C. Bahasa Indonesia	8	8	8	8	8	8
D. Ilmu Pengetahuan Sosial	—	—	2	2	2	2
E. Matematika	6	6	6	6	6	6
F. Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	3	4	4	4
G. Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
H. Kesenian	2	2	3	4	4	4
I. Keterampilan Khusus	2	2	4	4	4	4
	26	26	33	36	36	36

Kedudukan pengajaran bahasa daerah di dalam Kurikulum SD 1975 tercantum dalam diktum Pasal 6, Ayat (3), yakni bahwa "bahasa daerah merupakan bagian studi Bahasa Indonesia khusus bagi daerah yang memerlukan pelajaran bahasa daerah". Kemudian, dalam diktum Pasal 7, Ayat (3), diperjelas lagi mengenai ketentuan pengajaran bahasa daerah dan alokasi waktunya, yakni bahwa "khusus bagi daerah yang memerlukan pendidikan Bahasa Daerah disediakan waktu dua jam pelajaran seminggu dari kelas I sampai dengan kelas VI di luar jam pelajaran sebagaimana tersebut Ayat (2) pasal ini". Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran bahasa daerah mendapatkan tempat dan peluang di dalam pelaksanaan Kurikulum SD 1975 meskipun dengan alokasi waktu yang hanya 2 jam/seminggu di luar jam pelajaran wajib dan yang umum dipakai di seluruh Indonesia.

Bahkan, secara tegas dinyatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian studi Bahasa Indonesia. Kedudukan yang demikian menyebabkan pengajaran bahasa daerah menjadi tidak mantap atau mengambang, ditambah pula kondisi sarana dan prasarana yang sangat tidak memadai. Hal ini juga sangat

erat kaitannya dengan kedudukan, situasi, dan kondisi pengajaran bahasa daerah di SPG sebagai lembaga penghasil guru-guru sekolah dasar.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan Pasal 6, Ayat (3), dan Pasal 7, Ayat (3) SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008/ C/U/1975, maka untuk kepentingan pelaksanaan Kurikulum Bidang Studi Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyusun "Kurikulum Sekolah Dasar 1975, Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Jawa" (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

Susunan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa dan penjabarannya menjadi satuan pelajaran cenderung mengacu atau mengikuti GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia dengan penyederhanaan dan penyesuaian istilah-istilah yang sesuai dengan istilah yang dipakai dalam kaidah bahasa Jawa.

2.2 GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SD di Daerah Istimewa Yogyakarta

GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta memuat tiga bagian, yaitu :

Bagian I Tujuan kurikular, tujuan instruksional dan pokok bahasan.

Bagian II Pokok bahasan dan subpokok bahasan menurut tingkat dan kelas.

Bagian III Bahan pengajaran.

2.2.1 Tujuan Kurikular

Tujuan kurikular memuat aspek keterampilan :

- a. Bercakap (berbicara) dan mendengarkan (menyimak) yang dijabarkan dalam tujuan kurikular (1) dan (2) :
 - (1) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa.
 - (2) Murid memiliki pengetahuan untuk bercakap dan keterampilan untuk mendengarkan bahasa Jawa.
- b. Membaca yang dijabarkan dalam tujuan kurikular (3) dan (4) :
 - (3) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca dalam tulisan Latin dan tulisan Jawa.
 - (4) Murid memiliki keterampilan untuk membaca dalam tulisan Latin dan Jawa.
- c. Menulis/mengarang yang dijabarkan dalam tujuan kurikular (5) dan (6) :
 - (5) Murid memiliki pengetahuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk

dapat dan terampil menulis dalam bahasa Jawa baik tulisan Latin maupun tulisan Jawa.

- (6) Murid memiliki keterampilan untuk menggunakan bahasa yang betul, baik dan menarik.
- d. Apresiasi sastra yang dijabarkan dalam tujuan kurikular (6) :
- (6) Murid memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk membina bahasa Jawa.

2.2.2 Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional memuat aspek keterampilan.

- a. Bercakap (berbicara) dan mendengarkan (menyimak) yang dijabarkan dalam tujuan instruksional (1.1--1.6) dan (2.1--2.3)
 - (1.1) Murid mengetahui pola dasar kalimat sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa.
 - (1.2) Murid mengetahui intonasi kalimat sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa.
 - (1.3) Murid mengetahui lafal sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa.
 - (1.4) Murid mengetahui tekanan kata sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa.
 - (1.5) Murid mengetahui peraturan pemenggalan kalimat sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa.
 - (1.6) Murid mengetahui nada kalimat sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa.
 - (2.1) Murid memiliki keterampilan tentang lafal kata, lagu kalimat, tekanan kata, tekanan kalimat sebagai dasar untuk terampil bercakap bahasa Jawa.
 - (2.2) Murid memiliki keterampilan dasar tentang menentukan pokok masalah dasar untuk terampil bercakap dan mendengarkan.
 - (2.3) Murid terbiasa bercakap bahasa Jawa.
- b. Membaca yang dijabarkan dalam tujuan instruksional (3.1--3.2) dan (4.4).
 - (3.1) Murid mengetahui tentang makna kata, makna istilah, makna ungkapan dan makna kalimat sebagai dasar untuk membaca Latin dan Jawa.
 - (3.2) Murid mengetahui intonasi dan keindahan bahasa sebagai dasar untuk membaca Latin dan Jawa.
 - (4.1) Murid memiliki keterampilan membaca dalam tulisan Latin atau Jawa tanpa cacat baca.

- (4.2) Murid memiliki keterampilan membaca dalam tulisan Jawa atau Latin tanpa suara dan tanpa cacat baca.
- (4.3) Murid memiliki keterampilan untuk membaca karya sastra.
- c. Menulis/mengarang yang dijabarkan dalam tujuan instruksional (5.1--5.2) dan (7.1--7.3):
 - 5.1) Murid mengetahui struktur kalimat yang dapat digunakan sebagai dasar untuk dapat dan terampil menulis bentuk huruf, kata, istilah, dan ungkapan.
 - (5.2) Murid mengetahui macam karangan yang dipergunakan sebagai dasar untuk terampil menentukan judul, memilih pokok pikiran, dan mengembangkannya.
 - (7.1) Murid memiliki perbendaharaan bahasa sebagai dasar untuk bisa menggunakan bahasa yang betul, baik, dan menarik.
 - (7.2) Murid memiliki keterampilan untuk menerapkan kaidah bahasa Jawa sebagai dasar untuk bisa menggunakan bahasa yang betul, baik dan menarik.
 - (7.3) Murid memiliki keterampilan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa Jawa yang betul, baik, dan menarik.
- d. Apresiasi sastra yang dijabarkan dalam tujuan instruksional (6.1--6.2):
 - (6.1) Murid memiliki pengetahuan dasar tentang fungsi sosial budaya bahasa Jawa sebagai dasar pembinaan bahasa Jawa.
 - (6.2) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mendengarkan, menikmati, dan mengembangkan karya sastra.

2.2.3 Pokok Bahasan

Kalau tujuan instruksional merupakan penjabaran tujuan kurikular, maka pokok bahasan merupakan penjabaran tujuan instruksional. Pokok bahasan biasanya berisi aspek pengajaran bahasa yang relevan dengan tujuan instruksional dan kurikulumnya. Kecuali butir 4.2.1, 4.3.1, 4.4.1, dan 6.1.1 yang mendukung aspek membaca dan unggah-ungguh bahasa Jawa, selebihnya berisi bahan pelajaran bukan pokok bahasan. Pengembangan isi hanya terdapat pada butir 3.2.1--3.2.3, 7.2.1--7.2.2 yang dapat dirujuk pada butir 3.2 dan 7.2 tujuan instruksional.

Butir-butir pokok bahasan itu sebagai berikut :

- (1.1.1) Kalimat dan intonasi bahasa Jawa
- (1.2.1) Intonasi bahasa Jawa
- (1.3.1) Lafal bahasa Jawa

- (1.4.1) Tekanan kata bahasa Jawa
- (1.5.1) Kalimat bahasa Jawa
- (1.6.1) Intonasi bahasa Jawa
- (2.1.1) Lafal, intonasi, tekanan dan kalimat bahasa Jawa
- (2.2.1) Karangan
- (2.3.1) Bahasa Jawa
- (3.1.1) Makna
- (3.2.1) Intonasi bahasa Jawa dalam tulisan Jawa dan Latin
- (3.2.2) Kalimat bahasa Jawa dalam tulisan Latin dan Jawa
- (3.2.3) Sastra
- (4.1.1) Kalimat bahasa Jawa dalam tulisan Jawa atau Latin
- (4.2.1) Membaca
- (4.3.1) Membaca
- (4.4.1) Membaca
- (5.1.1) Bahasa Jawa dalam tulisan Jawa atau Latin
- (5.2.1) Karangan
- (6.1.1) *Unggah-ungguh-nya* bahasa Jawa
- (6.2.1) *Kegunaan* bahasa/kasusastran
- (7.1.1) *Mirunggan (manca warna)*
- (7.2.1) *Kata/tembung* bahasa Jawa
- (7.2.2) *Kalimat/ukara* bahasa Jawa
- (7.3.1) Karangan

2.2.4 Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan bahan untuk melaksanakan tujuan kurikular, instruksional, pokok bahasan, dan sub-pokok bahasan. Bahan tersebut disampaikan kepada anak didik untuk diketahui, dipahami dan digunakan sesuai dengan tujuan umum atau khusus pengajaran bahasa. Oleh karena itu, bahan pelajaran hendaknya mengandung delapan aspek, yakni aspek keterampilan membaca, keterampilan menulis/mengarang, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, pengetahuan bahasa, tata bahasa, apresiasi sastra dan *unggah-ungguh* bahasa.

Bahan pelajaran untuk siswa SD kelas satu selama satu tahun dapat diperinci sebagai berikut.

Bahan pelajaran yang mendukung aspek keterampilan membaca diberikan 22 kali. Frekuensi aspek ini dapat dikurangi karena untuk pengenalan huruf Latin dapat dimanfaatkan keterampilan membaca huruf Latin yang terdapat di dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia. Hasil pengurangan ini dapat dima-

sukkan ke dalam aspek keterampilan menyimak dan berbicara yang belum tercantum di dalam bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang mendukung aspek keterampilan menulis/mengarang diberikan 24 kali. Frekuensi ini dapat dikurangi karena untuk menulis huruf Latin guru dapat memanfaatkan aspek keterampilan menulis di dalam bidang studi bahasa Indonesia. Hasil pengurangan ini dapat dimasukkan ke dalam aspek keterampilan menyimak dan berbicara yang belum tercantum di dalam bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang mendukung aspek keterampilan menulis/mengarang diberikan 24 kali. Frekuensi ini dapat dikurangi karena untuk menulis huruf Latin guru dapat memanfaatkan aspek keterampilan menulis di dalam bidang studi bahasa Indonesia. Hasil pengurangan ini dapat dimasukkan ke dalam aspek pengetahuan bahasa yang belum tercantum di dalam bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang mendukung aspek tata bahasa diberikan 72 kali yang dapat diperinci untuk sintaksis 57 kali dan untuk lafal dan ejaan 15 kali. Yang perlu dipikirkan kemungkinan menambah frekuensi pemberian bahan pelajaran lafal dan ejaan.

Bahan pelajaran yang mendukung aspek apresiasi sastra hanya diberikan tiga kali. Frekuensi ini amat rendah dan tidak seimbang dengan aspek yang lain, perlu dipikirkan penambahannya.

Bahan pelajaran yang mendukung aspek unggah-ungguh bahasa diberikan empat kali. Frekuensi ini amat rendah dan tidak seimbang dengan aspek yang lain, perlu dipikirkan penambahannya, lebih-lebih kalau diingat bahwa aspek unggah-ungguh bahasa ini mempunyai nilai formal untuk membentuk watak dan tingkah laku yang sopan.

Aspek keterampilan membaca melalui bahan pelajaran siswa kelas II, III, IV, V, dan VI masing-masing, diberikan 36, 33, 32, 30, dan 26 kali. Komposisi distribusi ini tampak telah seimbang.

Aspek keterampilan menulis/mengarang melalui bahan pelajaran siswa kelas II, III, IV, V dan VI masing-masing diberikan 30, 10, 7, 8, 10 kali. Komposisi distribusi ini tampak kurang seimbang lebih-lebih antara kelas II di satu pihak dengan kelas III sampai dengan VI di lain pihak. Siswa kelas III ke atas perlu banyak mendapat kesempatan latihan mengarang, kalau tidak cukup di sekolah, sebagian dapat dilakukan di luar jam pelajaran atau di rumah.

Aspek keterampilan berbicara melalui bahan pelajaran siswa kelas II, III, IV, V dan VI masing-masing diberikan 17, 12, 15, 10 dan 3 kali. Komposisi distribusi ini tampak tidak seimbang, terutama kelas VI amat rendah karena hanya diberikan tiga kali perlu ditingkatkan frekuensinya.

Aspek pengetahuan bahasa melalui bahan pelajaran siswa kelas II, III, IV, V dan VI masing-masing diberikan 3, 11, 22, 11 dan 31 kali. Komposisi distribusi aspek ini untuk siswa kelas V yang sama dengan siswa kelas III perlu diperhatikan.

Aspek tata bahasa bidang sintaksis melalui bahan pelajaran siswa kelas II, III, IV V dan VI masing-masing diberikan 43, 27, 64, 12 dan 26 kali. Distribusi untuk siswa kelas V perlu mendapat perhatian. Bidang morfologi masing-masing 6, 8, 10, 5 dan 3 kali. Komposisi ini sudah cukup baik. Bidang fonologi masing-masing 6, 8, 10, 5 dan 3 kali. Komposisi ini sudah cukup baik. Bidang fonologi masing-masing diberi 6, 11, 4, 2, dan 3.

Aspek apresiasi sastra melalui bahan pelajaran siswa kelas II, III, IV, V dan VI masing-masing diberikan 4, 3, 2, 12 dan 29 kali, kelas III dan IV perlu mendapat perhatian.

Aspek *unggah-ungguh* bahasa melalui bahan pelajaran siswa kelas II, III, IV, V dan VI masing-masing diberikan 8, 11, 21, 5 dan 9 kali. Kelas V perlu mendapat perhatian.

2.3 Kriteria GBPP yang Ideal

Penilaian sesuatu membutuhkan kriteria. Demikian pula penilaian GBPP juga memerlukan kriteria GBPP menyangkut masalah pengajaran yang melibatkan interaksi belajar-mengajar.

Sementara Kurikulum SD 1975 dilaksanakan sejak tahun ajaran 1976, usaha pengembangan bahasa dan sastra daerah, serta pengembangan pengajaran bahasa daerah telah dilaksanakan melalui forum seminar, sarasehan, dan temu karya secara kronologis seperti yang telah disajikan di muka (Bab I, Nomor 1-7).

Dengan memanfaatkan butir-butir hasil perumusan kegiatan seminar, sarasehan, dan temu karya itu, maka untuk merumuskan GBPP yang ideal perlu dibicarakan dahulu beberapa hal mengenai eksistensi dan peranan pengajaran bahasa daerah, peranan penguasaan bahasa daerah, dan pengembangan kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Daerah sebagai berikut.

2.3.1 Eksistensi dan Peranan Pengajaran Bahasa Daerah

Eksistensi dan peranan pengajaran bahasa daerah terlihat seperti di bawah ini:

- 1) Dalam program pengajaran perlu dilaksanakan :
 - (a) pengajaran bahasa daerah melalui pendidikan formal (sekolah-sekolah) dan pendidikan nonformal; dan
 - (b) peningkatan pengajaran bahasa-bahasa daerah (SPSD, 1975:8).
- 2) Bahasa daerah merupakan tuntutan program kurikular di lembaga pendidikan yang harus dilaksanakan di SD, sekolah lanjutan, dan perguruan

tinggi yang mempunyai jurusan bahasa dan sastra dengan (SPBD, 1980).

- 3) Pengajaran bahasa daerah mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran bahasa daerah hendaknya dilakukan pula melalui lembaga persekolahan dan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sampai sekolah lanjutan. Hendaknya kurikulum di sekolah memberi kemungkinan untuk terlaksananya pembinaan itu, misalnya dalam hal jam pelajaran, guru, dan buku pelajaran. Studi bahasa daerah di Perguruan Tinggi hendaknya makin dikembangkan (SBD, 1976:6).

Dari butir-butir perumusan kesimpulan berbagai kegiatan tersebut di muka, dapat disimpulkan bahwa baik eksistensi maupun peranan pengajaran bahasa daerah tidak perlu diragukan, khususnya eksistensi dan peranan pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar.

2.3.2 Peranan Penguasaan Bahasa Daerah

Peranan penguasaan bahasa daerah terlihat seperti di bawah ini:

- 1) Dalam mengajarkan bahasa daerah dipergunakan bahasa pengantar bahasa daerah itu. Untuk pelajaran lainnya, terutama pada kelas-kelas permulaan SD, bahasa daerah dapat pula dipergunakan sebagai bahasa pengantar sehingga berfungsi menunjang pengembangan penalaran anak didik. Agar bahasa daerah lebih berfungsi, di daerah-daerah tertentu, bahasa daerah dipakai sebagai pengantar untuk mata pelajaran tertentu.
- 2) Bahasa daerah merupakan alat komunikasi sebagai elemen kebudayaan dan sebagai alat pengembangan kebudayaan (SPBD, 1980).

Dari butir-butir perumusan kesimpulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa daerah dapat dipakai untuk memperlancar proses belajar-mengajar, terutama dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan sebagai alat untuk pengembangan kebudayaan. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur bahasa Jawa yang besar kiranya dapat memenuhi kriteria tersebut di atas.

2.3.3 Pengembangan Kurikulum dan GBPP

Seminar Pengajaran Bahasa Daerah di Denpasar, Bali, pertama dimaksudkan untuk memantapkan pelaksanaan kurikulum 1975; kedua, untuk memantapkan kedudukan pengajaran bahasa daerah yang selama ini masih mengambang pelaksanaannya di sekolah-sekolah. Hal yang terakhir ini terutama di-

sebabkan oleh tidak dimasukkannya Bidang Studi Bahasa Daerah di dalam Struktur Kurikulum SD 1975.

Meskipun dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008 C/U/1975 telah memberikan peluang dan merupakan landasan untuk dilaksanakannya pengajaran bahasa daerah, hal ini belum menjamin terlaksananya pengajaran bahasa daerah dengan mantap.

Dalam usaha pemantapan dan pengembangan kurikulum dapat ditarik kesimpulan beberapa butir perumusan sebagai berikut.

- 1) Dari kegiatan di daerah yang dikoordinasi oleh Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan masing-masing tersusunlah GBPP Bahasa Daerah.
- 2) Menurut pengalaman di daerah, GBPP Bahasa Daerah yang telah tersusun dan telah dilaksanakan itu ternyata masih perlu dilaksanakan. Pengalaman ini merupakan hasil uji coba pelaksanaan GBPP selama ini.
- 3) Dalam rangka penyempurnaan GBPP itulah kemudian Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan mengadakan rapat kerja yang diselenggarakan dari tanggal 5 s.d. 7 Juli 1982 di Kantor Pusat Kurikulum Jalan Taman Sari 84 Bandung.
- 4) GBPP Bahasa Daerah merupakan komponen kurikulum secara keseluruhan, yaitu Kurikulum SD 1975, Kurikulum SMP 1975, Kurikulum SMA 1975, Kurikulum SPG 1976, Kurikulum SGO 1976, dan Kurikulum SMKI 1977.

Prinsip-prinsip yang tertera pada kurikulum-kurikulum tersebut no. (4) melandasi GBPP Bahasa Daerah bagi sekolah-sekolah yang bersangkutan. Prinsip-prinsip itu adalah :

- a) prinsip berorientasi kepada tujuan;
- b) prinsip berkesinambungan/relevansi;
- c) prinsip keluwesan program;
- d) prinsip efisiensi dan efektivitas;
- e) prinsip pendidikan seumur hidup.

Catatan : Prinsip ini dicantumkan di dalam Pedoman Pengembangan GBPP Bahasa Daerah sehingga seharusnya semua GBPP tanpa kecuali memenuhi prinsip tersebut di atas.

- 5) Materi pengajaran bahasa daerah hendaknya disusun dengan memperhatikan segi kebudayaan nasional, kebahasaan, perkembangan kognitif, keterbacaan, struktur program, dan keadaan setempat, sehingga benar-benar pelajaran bahasa daerah dapat terlaksana sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 1975, yaitu berorientasi pada tujuan, ber-

kesinambungan, fleksibel, efektif dan efisien, serta menganut sistem pendidikan seumur hidup.

- 6) Terutama bagi perkembangan bahasa daerah, dimensi kelestariannya dalam aspek kemampuannya yang perlu diperhatikan (TKPTBSBD, 1982).
- 7) a. Meningkatkan pembinaan pengembangan bahasa daerah yang sudah diajarkan.
- b. Dapat memanfaatkan bahasa daerah dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- c. Garis-garis besar program pengajaran bahasa daerah perlu disusun.
- d. Pelaksanaan kurikulum bahasa dan sastra daerah terutama yang menyangkut aspek sikap perlu ditingkatkan.
- e. Silabus pengajaran bahasa daerah pada setiap jenis dan jenjang sekolah yang mengajarkan bahasa daerah dengan memperhatikan siswa yang bukan penutur asli bahasa daerah yang bersangkutan perlu disusun.
- f. Pengajaran bahasa daerah dimanfaatkan untuk meneruskan kebudayaan daerah dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- g. Sarana penunjang pengajaran bahasa dan sastra daerah perlu disediakan di sekolah secara lengkap. (SPB, 1982).

Catatan : Butir 7 c dicantumkan dengan latar belakang pengertian bahwa tidak semua bahasa daerah diajarkan dan belum semua bahasa daerah yang diajarkan telah memiliki GBPP.

Bahasa Jawa termasuk bahasa daerah yang diajarkan dan telah memiliki GBPP.

Dengan mengambil manfaat dari butir-butir perumusan hasil-hasil seminar itu, di sini akan dikemukakan secara garis besar GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa yang ideal sebagai berikut :

GBPP mengandung tujuan, pokok bahasan, subpokok bahasan dan bahan pelajaran. Mengenai tujuan pengajaran, di dalam teksonominya, Bloom mengklasifikasikannya ke dalam enam tingkat sebagai berikut :

- (1) pengetahuan (*knowledge*)
- (2) pemahaman (*comprehension*),
- (3) aplikasi (*application*),
- (4) analisis (*analysis*),
- (5) sintesis (*synthesis*),
- (6) evaluasi (*evaluation*).

Tujuan instruksional mempunyai tiga buah kawasan belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

GBPP yang baik hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

a) Kebahasaan

- (1) keterampilan : (a) keterampilan membaca
(b) keterampilan menyimak
(c) keterampilan berbicara
(d) keterampilan menulis
(e) keterampilan berapresiasi sastra
- (2) pengetahuan : (a) pengetahuan bahasa Jawa
(b) pengetahuan kosa kata bahasa Jawa
- (3) tingkat : (a) dialek bahasa Jawa yang dianggap baku
(b) ragam bahasa formal
(c) tingkat tutur *ngoko*
(d) tingkat tutur *madya*
(e) tingkat tutur *krama*
(f) tingkat tutur *krama inggil*
- (4) ilmu bahasa : (a) tata bunyi dan ejaan bahasa Jawa
(b) tata bentuk bahasa Jawa
(c) tata kalimat bahasa Jawa

b) Kesusastraan

- (1) ragam sastra
- (2) sastra lama
- (3) sastra baru
- (4) sastra lisan
- (5) sastra tulisan

c) Kebudayaan

- (1) budaya nasional
- (2) budaya Jawa

2.4 Penilaian GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di DIY

Di dalam membahas GBPP ini dua cara telah ditempuh. Pertama, penilaian berdasarkan pemeriksaan GBPP itu serta kesesuaiannya dengan kriteria pembentukannya GBPP.

Kedua, penilaian GBPP berdasarkan pendapat para responden.

2.4.1 Penilaian GBPP Berdasarkan Peninjauan Kurikulum

Hasil peninjauan terhadap tujuan kurikular GBPP Bidang Studi Bahasa

Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa TK 1 dan 2 sesuai dengan kriteria a) (1) (b) (c), yakni keterampilan menyimak dan berbicara.

TK 3 dan 4 sesuai dengan kriteria a) (1) (a), yakni keterampilan membaca dan a) (4) (a), yakni ejaan bahasa Jawa.

TK 5 sesuai dengan kriteria a) (1) (d), yakni keterampilan menulis.

TK 6 sesuai dengan kriteria a) (1) (d), yakni keterampilan menulis.

Aspek pengajaran bahasa yang dijabarkan dalam tujuan kurikular ternyata belum lengkap, masih ada tiga aspek yang belum masuk, yakni aspek pengetahuan bahasa, tata bahasa dan *unggah-ungguh* bahasa. Kecuali itu, penjabaran di dalam tujuan kurikular (6) dan (7) tidak secara eksplisit mencerminkan aspek pengajaran bahasa melainkan merupakan tujuan umum pengajaran bahasa. Jika dihubungkan dengan tujuan instruksional (6.1), tujuan kurikular (6) akan mencerminkan segi budaya Jawa. Ada baiknya kalau secara eksplisit dikaitkan dengan budaya nasional. Misalnya, isi bacaan dapat dikaitkan dengan kebesaran budaya nasional seperti tentang Majapahit, Sriwijaya, candi Borobudur dan Prambanan, upacara hari besar nasional, memperkenalkan tokoh-tokoh seperti Gajah Mada, Dipanegara, R.A. Kartini, Iman Bonjol, Teuku Umar, Hasanudin, pahlawan revolusi dan sebagainya.

Hasil tinjauan terhadap tujuan instruksional GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa TI 1.4 sampai dengan 1.6 sesuai dengan kriteria a) (1) (b) dan (c), yakni keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. TI 1.1 sampai dengan 1.6 yang mengandung pola dasar kalimat, intonasi kalimat, lafal, tekanan kata, pemenggalan kalimat dan nada kalimat sesuai dengan kriteria a) (4) (c) tata kalimat bahasa Jawa. TI 2.1 sampai dengan 2.3 sesuai dengan kriteria a) (1) (c) keterampilan berbicara.

TI 2.1 yang berisi lafal dan tekanan kata, lagu dan tekanan kalimat sesuai dengan kriteria a) (4) (c), yakni tata kalimat bahasa Jawa.

TI 3.1-3.2 dan 4.1-4.4 sesuai dengan kriteria a) (1) (a), yakni keterampilan membaca.

TI 3.1 yang berisi tentang makna kata dan makna istilah sesuai dengan kriteria a) (2) (b), yakni pengetahuan kosa kata bahasa Jawa.

TI 4.1 dan 4.2 yang berisi keterampilan membaca dalam tulisan Latin atau Jawa sesuai dengan kriteria a) (4) (a) yakni tata bunyi dan ejaan bahasa Jawa.

TI 4.3 yang berisi menerapkan kaidah, memahami makna kata dan makna kalimat sesuai dengan kriteria a) (4) (c), a) (2) (b) dan a) (4) (a) yakni tata kalimat bahasa Jawa, pengetahuan kosa kata, tata bunyi dan ejaan bahasa Jawa.

TI 4.4 yang berisi keterampilan membaca karya sastra sesuai dengan kriteria a) (1) (e), yakni keterampilan berapresiasi sastra.

TI 5.1-5.2 dan 7.1-7.3 sesuai dengan kriteria a) (1) (d) yakni keterampilan menulis.

TI 5.1 yang berisi struktur kalimat sesuai dengan kriteria a) (4) (c), yakni tata kalimat bahasa Jawa, bentuk kata sesuai dengan kriteria a) (4) (b) yakni tata bentuk bahasa Jawa, istilah dan ungkapan sesuai dengan kriteria a) (2) (a), yakni pengetahuan bahasa Jawa.

TI 7.1 yang berisi perbendaharaan bahasa sesuai dengan kriteria a) (2) (a) dan (b) yakni pengetahuan bahasa Jawa dan pengetahuan kosa kata bahasa Jawa.

TI 6.1 yang berisi fungsi sosial budaya bahasa Jawa sesuai dengan kriteria-kriteria c) (2), yakni budaya Jawa.

TI 6.2 yang berisi mendengarkan menikmati dan mengembangkan karya sastra sesuai dengan kriteria a) (1) (e), yakni keterampilan berapresiasi sastra.

Tujuan instruksional butir 1.1-2.3 relevan dengan tujuan kurikular butir a) (1) (b) dan (c) keduanya mendukung aspek keterampilan menyimak dan berbicara.

Tujuan instruksional butir 3.1-4.4 relevan dengan tujuan kurikular butir 5.4 keduanya mendukung aspek keterampilan membaca. Hanya saja tujuan instruksional butir 4.3 di samping mendukung aspek keterampilan membaca juga mendukung aspek tata bahasa karena di dalamnya tersurat tujuan menerapkan kaidah dan aspek pengetahuan bahasa sebab di dalamnya tersurat juga tujuan memahami makna kata. Butir 4.4, di samping mengandung aspek keterampilan membaca, juga mengandung aspek apresiasi karena di dalam tersurat tujuan membaca karya sastra.

Seperti sudah umum diketahui bahwa membaca karya sastra merupakan salah satu langkah di dalam kegiatan apresiasi sastra di samping memahami menafsirkan, menghayati, dan menikmati karya sastra.

Tujuan instruksional butir 5.1-5.2 relevan dengan tujuan kurikular butir 5, keduanya mendukung aspek keterampilan menulis. Hanya saja di samping aspek keterampilan menulis, butir 5.1 juga mendukung aspek tata bahasa karena di dalam tersurat tujuan memahami struktur kalimat.

Sebagai penjabaran tujuan kurikular butir 6, tujuan instruksional 6.1-6.2 tidak relevan karena butir 6 tujuan kurikular tersebut tidak tegas-tegas mencerminkan aspek pengajaran bahasa melainkan berupa tujuan umum pengajaran bahasa, yakni membina Bahasa Jawa. Demikian pula, butir 6.1 tidak men-

cerminkan aspek pengajaran bahasa, melainkan mendukung segi sosial budaya bahasa Jawa. Di sini bahasa Jawa berfungsi sebagai pendukung budaya Jawa. Kekurangan butir ini karena tidak dikaitkan dengan budaya nasional. Bagian akhir butir 6.1, tujuan instruksional yang berbunyi sebagai dasar pembinaan bahasa Jawa memang menunjukkan relevansi dengan butir 6 tujuan kurikular. Pada butir 6.2, tujuan instruksional mendukung aspek apresiasi sastra. Dengan demikian, jelas tidak relevan dengan tujuan kurikulumnya yang berbunyi membina bahasa Jawa. Akan tetapi, kalau dipikirkan lebih dalam lagi kegiatan sastra memang termasuk salah satu kegiatan pembinaan bahasa sebagai pendukung karya sastra. Kalau kita berpikiran demikian, semua aspek pengajaran bahasa tentu dapat dikaitkan relevansinya dengan tujuan umum pembinaan bahasa.

Tujuan instruksional butir 7.1--7.3 tidak relevan dengan butir tujuan kurikular, yakni terampil menggunakan bahasa yang betul, baik dan menarik. Tujuan kurikular butir 7 ini juga merupakan tujuan umum pengajaran bahasa, sehingga aspek apa pun sebagai penjabarannya di dalam tujuan instruksional dapat dikaitkan dengan tujuan umum.

Butir 7.1 tujuan instruksional, kecuali bagian akhir yang merupakan tujuan umum pengajaran bahasa yang relevan dengan tujuan kurikulumnya, juga mendukung aspek pengetahuan bahasa yang tersebut di dalam tujuan memiliki perbendaharaan bahasa.

Demikian pula butir 7.2 dan 7.3, di samping seperti butir 7.1, juga mendukung aspek tata bahasa (7.2) yang tersurat di dalam tujuan memiliki keterampilan menerapkan kaidah bahasa. Butir 7.3 juga mendukung aspek keterampilan menulis dan apresiasi sastra seperti tercermin di dalam tujuan memiliki keterampilan mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa Jawa yang betul, baik, dan menarik.

Deskripsi tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek pengajaran bahasa yang terkandung di dalam tujuan instruksional ada tujuh sehingga hanya sebuah aspek yang tidak ada, yakni aspek *unggah-ungguh* bahasa.

Hasil peninjauan terhadap pokok bahasan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa pokok bahasan ini tidak relevan dengan tujuan instruksional dan kurikular karena pokok bahasan yang seharusnya berisi aspek pengajaran bahasa, tetapi sebagian besar berisi bahan pelajaran.

Sebagai bukti dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. (Untuk meningkatkan penulisan maka tujuan kurikular disingkat TK, tujuan instruksional disingkat TI dan pokok bahasan disingkat PB).

TK 1 dan TI 1.1--1.6 berbicara dan menyimak PB 1.1.1, 1.2.1, 1.5.1, 1.6.1 sintaksis, 1.3.1 dan 1.4.1 fonologi tidak relevan.

TK 2 berbicara dan menyimak, TI 2.1 berbicara PB 2.1.1 sintaksis tidak relevan.

TK 2 dan TI 2.2 berbicara dan menyimak, PB 2.2.1 karangan tidak relevan, meskipun karangan dapat berupa bahan untuk berbicara menyimak, membaca, dan menulis.

TK 2 berbicara dan menyimak TI 2.3 berbicara PB 2.3.1 bahasa Jawa tidak relevan.

TK 3 dan 4 TI 3.1, 3.2, 4.1-4.4 membaca PB 3.1.1 makna, 3.2.1, 3.2.2 dan 4.1.1 sintaksis, 3.2.3 sastra tidak relevan.

TK 4 TI 4.2-4.4 PB 4.2.1-4.4.1 membaca relevan.

TK 5 TI 5.1-5.2 PB 5.2.1 menulis relevan. Perlu dicatat di sini bahwa ini PB 5.1.1 yang berbunyi bahasa Jawa dalam tulisan Jawa atau Latin mempunyai tafsir ganda. Pertama, dapat mengandung aspek keterampilan menulis kalau butir ini ditafsirkan murid aktif menulis, baik dengan huruf Jawa maupun Latin. Akan tetapi, dapat juga dimaksudkan ke dalam aspek keterampilan membaca jika ditafsirkan murid melakukan kegiatan membaca bahasa Jawa dalam tulisan Jawa atau Latin. Kalau tafsir ini yang diambil, butir 5.1.1. PB ini tidak relevan dengan TI dan TK nya. Demikian pula butir 5.2.1 yang berbunyi karangan dapat ditafsirkan siswa menulis karangan, ini relevan, tetapi kalau ditafsirkan siswa membaca karangan menjadi tidak relevan dengan TI dan TK nya.

TK 6 membina bahasa Jawa, TI 6.1 sosial budaya bahasa Jawa, PB 6.1.1 *unggah-ungguh* bahasa Jawa sepintas lalu tidak relevan. Akan tetapi, kalau direnungkan lebih dalam, relevansinya tampak juga meskipun samar-samar karena membina bahasa Jawa dapat juga diartikan memakai bahasa Jawa sesuai dengan fungsi sosial budaya orang Jawa. Fungsi sosial bahasa Jawa antara lain tampak di dalam pemakaian *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Butir 6.2 TI yang mengandung aspek apresiasi sastra relevan dengan butir 6.2.1 PB yang berisi *Kagunan Basa/Kasusastran*.

TK 7 menggunakan bahasa yang betul, baik dan menarik TI 7.1 aspek pengetahuan bahasa PB 7.1.1 Mirunggan (*Manca warna*) tidak relevan.

TK 7 dengan TI 7.2 aspek tata bahasa, PB 7.2.1 kata */tembung* bahasa Jawa tidak relevan.

TK 7 dengan TI 7.2 aspek tata Bahasa, PB 7.2.2 Kalimat/*ukara* bahasa Jawa relevan.

TK 7 dengan TI 7.3 aspek menulis dan apresiasi sastra, PB 7.3.1 Karangan relevan.

Pokok bahasan biasanya berisi salah satu aspek pengajaran bahasa sebagai pelaksanaan tujuan instruksional dan kurikular. Misalnya, pokok bahasan butir 4.2.1 membaca merupakan pelaksanaan tujuan instruksionalnya butir 4.2, yakni "murid memiliki keterampilan membaca dalam tulisan Jawa atau Latin tanpa suara dan tanpa cacat baca". Tujuan instruksional ini merupakan penjabaran tujuan kurikular butir, yakni "murid memiliki keterampilan untuk membaca dalam tulisan Latin dan Jawa". Subpokok bahasan biasanya berisi subtopik pokok bahasan. Misalnya, kalau pokok bahasannya membaca, sesuai dengan TI dan TK 4, subpokok bahasannya dapat membaca dalam hati, kemudian baru dijabarkan bahan pelajarannya.

Bertolak dari konsep tersebut di atas, isi pokok bahasan selanjutnya disingkat PB dan subpokok bahasan selanjutnya disingkat SPB yang tercantum di dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk DIY belum cocok. Misalnya, PB 1.1.1 Kalimat dan Intonasi Bahasa Jawa dengan SPB 1.1.1.1 pola dasar SP vokal a, 1.1.1.2 Pola dasar PB vokal i, 1.1.1.3 Pola dasar SP vokal u, 1.1.1.4 Pola dasar SP vokal e, 1.1.1.5 Pola dasar SP vokal o. Kalau isi SPB 1.1.1.1 ini dibandingkan dengan isi bahan pelajaran 1.1.1.1 Pola dasar SP vokal a, maka ternyata sama tepat. Akibatnya, dapat mengaburkan makna istilah subpokok bahasan dengan bahan pelajaran. Padahal, di muka sudah dikemukakan bahwa bahan pelajaran merupakan pelaksanaan SPB, PB, TI, dan TK-nya.

PB dan SPB menyimak yang tercantum di dalam TI dan TK tidak ada.

Kalau diamati alokasi waktu yang disediakan untuk siswa kelas I sampai dengan VI sebagai berikut : kelas I 32, II 34, III 58, IV 69, V 76, VI 85. Perbandingan ini kurang tepat karena pertama kita dapat memindahkan bahan kelas III ke atas kepada kelas I, II yang sebagian aspek pengenalan huruf Latin telah dilaksanakan oleh bidang studi bahasa Indonesia. Kedua, mungkin bahan di kelas III ke atas tidak selesai.

Hasil observasi terhadap bahan pelajaran GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa bahan pelajaran No. 1.1.1.1—1.1.1.6 yang berisi pola dasar SP vokal a, i, u, e, o dan subjek tunjuk 1.2.1.1, 3.2.1.1 yang berisi intonasi kalimat berita, 2.1.1.2, 3.2.2.1 yang berisi lagu kalimat berita, 3.1.1.2 yang berisi makna kalimat dalam hubungan wacana sesuai dengan kriteria a) (4) (c), yakni tata kalimat bahasa Jawa.

Bahan pelajaran 1.3.1.3 yang berisi lafal konsonan n, b, d, k, p, m, h, w, s, l, h, r, g, t, b, y, j, ny, ng, sesuai dengan kriteria a) (4) (a), yakni tata bunyi dan ejaan bahasa Jawa.

Bahan pelajaran 5.1.1.5 yang berisi latihan menulis jelas/menyalin sesuai dengan kriteria a) (1) (d), yakni keterampilan menulis.

Bahan pelajaran 4.1.1.5 yang berisi membaca teknik, 4.1.1.6 membaca keras sesuai dengan kriteria a) (1) (a), yakni keterampilan membaca.

Bahan pelajaran 6.2.1.8 yang berisi *lelagon* sesuai dengan kriteria b) (2), yakni sastra lama.

Bahan pelajaran 6.1.1.1 yang berisi *basa ngoko* sesuai dengan kriteria a) (3) (c), yakni tingkat tutur *ngoko*.

Bahan pelajaran 3.2.3.1 yang berisi lagu sastra sesuai dengan kriteria b) (2), yakni sastra lama.

Bahan pelajaran 2.3.1.2 yang berisi bercerita, 2.3.1.4 tanya jawab sesuai dengan kriteria a) (1) (c), yakni keterampilan berbicara.

Bahan pelajaran 7.1.1.2 yang berisi *kosok balen*, 7.1.1.6 *jenenge kewan* sesuai dengan kriteria a) (2) (b), yakni pengetahuan kosa kata bahasa Jawa.

Bahan pelajaran 7.2.1.2 yang berisi *tembung andhahan* sesuai dengan kriteria a) (4) (b), yakni tata bentuk bahasa Jawa.

Bahan pelajaran 7.2.2.1 yang berisi menyempurnakan kalimat, 7.2.2.2 menyusun kalimat, sesuai dengan kriteria a) (4) (c), yakni tata kalimat bahasa Jawa.

Bahan pelajaran 6.1.1.3 yang berisi *basa krama* sesuai dengan kriteria yakni a) (3) (c), yakni tingkat tutur *krama*.

Bahan pelajaran 5.1.1.1 yang berisi imbuhan sesuai dengan kriteria a) (4) (b), yakni tata bentuk bahasa Jawa.

Bahan pelajaran 4.1.15 yang berisi membaca huruf Jawa sesuai dengan kriteria a) (4) (a), yaitu tata bunyi dan ejaan bahasa Jawa dan kriteria a) (1) (a), yakni keterampilan membaca.

Bahan pelajaran 5.1.1.3 yang berisi dhikte sesuai dengan kriteria a) (4) (a), yakni tata bunyi dan ejaan bahasa Jawa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan pelajaran yang tercantum di dalam GBPP bidang studi bahasa Jawa untuk DIY tidak relevan dengan komponen GBPP yang lain seperti tujuan kurikular, instruksional, pokok bahasa, dan subpokok bahasan.

Bahan pelajaran secara eksplisit belum mencantumkan unsur kebudayaan nasional.

Dari segi kebahasaan, dialek baku, ragam bahasa formal dan ragam sastra, tingkat tutur selain *ngoko*, *madya*, *krama* belum tercantum sebagai bahan pelajaran.

2.4.2 Penilaian GBPP Berdasarkan Pendapat Para Responden

Hasil penyebaran angket ke sepuluh SD sampel untuk mengetahui pendapat mereka tentang relevansi GBPP Bidang Studi bahasa Jawa, data-datanya disajikan dengan tabel sebagai berikut.

TABEL 2
VARIABEL PEMILIKAN, PENYEBARAN, DAN PENGADAAN
PENGANTI GBPP BIDANG STUDI BAHASA JAWA

A	No.	Variabel Pemilikan GBPP	Jumlah	Persentase
	1.	Semua mata pelajaran sudah memiliki GBPP	42	70%
	2.	Kecuali bahasa Jawa, semua mata pelajaran sudah memiliki GBPP	12	20%
	3.	Kecuali hobi dan ekspresi, semua mata pelajaran sudah memiliki GBPP	3	5%
	4.	Belum semua, baru sebagian kecil mata pelajaran sudah memiliki GBPP	3	5%
		Jumlah seluruhnya	60	100%

TABEL 2 (LANJUTAN)

B	No.	Variabel Pemilikan dan Penyebaran GBPP	Jumlah	Persentase
	1.	Sekolah telah memiliki buku GBPP untuk mata pelajaran bahasa Jawa dan tiap kelas juga diberi	24	40%
	2.	Sekolah telah memiliki buku GBPP untuk mata pelajaran bahasa Jawa hanya satu disimpan Kepala Sekolah	6	10%
	3.	Sekolah telah memiliki GBPP untuk mata pelajaran bahasa Jawa, hanya beberapa buah tidak cukup untuk semua kelas	6	10%
	4.	Sekolah tidak memiliki buku GBPP untuk mata pelajaran bahasa Jawa	15	25%
	5.	Tidak memberi pernyataan	9	15%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

C	No.	Variabel Pengadaan/Pengganti Jika Kelas Belum Memilikinya	Jumlah	Persentase
	1.	Guru menyusun sendiri pedoman pelajaran bahasa Jawa	6	10%
	2.	Tidak perlu dengan GBPP, cukup berpedoman kepada buku pelajaran yang dipakai	15	25%
	3.	Guru mengadakan rapat dan menyusun GBPP bersama-sama	6	10%
	4.	Tidak perlu repot-repot, karena tanpa GBPP pelajaran juga berjalan	6	10%

TABEL 2 (LANJUTAN)

C	No.	Variabel Pengatur/Pengganti Jika Kelas Belum Memilikinya	Jumlah	Persentasi
	5.	Tidak perlu repot-repot, karena pelajaran bahasa Jawa tidak begitu penting	3	5%
	6.	Tidak memberi pernyataan	24	40%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 3
VARIABEL MUTU TK, TI, PB, SPB, BP, BS, HGM, ASPEK
GBPP BAHASA JAWA

A	No.	Variabel Mutu GBPP Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
	1.	Sudah sempurna	3	5%
	2.	Sudah baik, tetapi masih perlu di-sempurnakan	12	20%
	3.	Cukup memadai sebagai pedoman	24	40%
	4.	Sekedar dapat dipakai sebagai pedoman dari pada tidak ada	6	10%
	5.	Kurang memadai perlu disusun yang lebih baik	3	5%
	6.	Kurang jelas dan tidak dapat dipakai sebagai pedoman	3	5%
	7.	Tidak memberi pernyataan	9	15%
		Jumlah seluruhnya	60	100%

TABEL 3 (LANJUTAN)

B	No.	Variabel Mutu TK, TI, PB, SPB, BP, BS, HGM, GBPP Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
	1.	TK GBPP Bahasa Jawa kurang lengkap	3	5%
	2.	TI GBPP Bahasa Jawa kurang lengkap	3	5%
	3.	PB GBPP Bahasa Jawa kurang lengkap	6	10%
	4.	SPB GBPP Bahasa Jawa kurang lengkap	3	5%
	5.	BP GBPP Bahasa Jawa kurang lengkap	9	15%
	6.	BS GBPP Bahasa Jawa kurang lengkap	30	50%
	7.	HGM dalam GBPP Bahasa Jawa kurang memadai	6	10%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

C	No.	Variabel Mutu Aspek Pelajaran dalam PB, SPB GBPP Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
	1.	Aspek keterampilan membaca kurang memadai	9	15%
	2.	Aspek keterampilan menulis kurang memadai	6	10%
	3.	Aspek keterampilan menyimak kurang memadai	3	5%
	4.	Aspek keterampilan berbicara kurang memadai	3	5%
	5.	Aspek pengetahuan bahasa kurang memadai	6	10%
	6.	Aspek tata bahasa kurang memadai	9	15%

TABEL 3 (LANJUTAN)

C	No.	Variabel Pengadaan/Pengganti Jika Kelas Belum Memilikinya	Jumlah	Persentase
	7.	Aspek Apresiasi Sastra kurang memadai	9	15%
	8.	Aspek <i>unggah-ungguh</i> bahasa kurang memadai	15	25%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

D	No.	Variabel Mutu Aspek Pelajaran dalam BP GBPP Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
	1.	Aspek keterampilan membaca kurang lengkap	15	25%
	2.	Aspek keterampilan menulis/ mengarang kurang lengkap	9	15%
	3.	Aspek keterampilan menyimak kurang lengkap	3	5%
	4.	Aspek keterampilan berbicara kurang lengkap	3	5%
	5.	Aspek pengetahuan bahasa kurang lengkap	3	5%
	6.	Aspek tata bahasa kurang lengkap	3	5%
	7.	Aspek apresiasi sastra kurang lengkap	6	10%
	8.	Aspek <i>unggah-ungguh</i> bahasa kurang lengkap	15	25%
	9.	Tidak memberi pernyataan	3	5%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 4
VARIABEL HUBUNGAN TARGET BP DENGAN ALOKASI WAKTU
DAN USAHA MENGATASINYA

A	No.	Variabel Hubungan Target BP dengan Alokasi Waktu yang Tersedia	Jumlah	Persentase
	1.	Tidak sesuai karena waktu yang tersedia kurang	36	60%
	2.	Tidak sesuai karena BP terlalu banyak, dapat dikurangi	3	5%
	3.	Waktu yang sudah tersedia cukup	15	25%
	4.	Waktu yang tersedia sudah cukup karena dipilih bahan yang dianggap perlu saja	6	10%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

B	No.	Variabel Pendapat Alokasi Waktu 2 Jam dan Usaha Mereka	Jumlah	Persentase
	1.	Tidak cukup, jamnya ditambah tanpa mengurangi jam pelajaran mata pelajaran lain	99	15%
	2.	Tidak cukup, jamnya ditambah dengan mengurangi jam pelajaran mata pelajaran lain	21	35%
	3.	Tidak cukup, jamnya ditambah pada ekstrakurikuler	3	5%
	4.	Tidak cukup, jamnya tidak ditambah, bahan dikurangi menurut kebutuhan	21	35%
	5.	Tidak memberi pernyataan	6	10%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 4 (LANJUTAN)

C	No.	Variabel Mata Pelajaran yang Dikurangi Jamnya Ditambahkan pada Pelajaran Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
	1.	Mengurangi jam pelajaran bahasa Indonesia	12	20%
	2.	Mengurangi jam pelajaran IPA	3	5%
	3.	Mengurangi jam pelajaran keterampilan khusus	12	20%
	4.	Mengurangi jam pelajaran hobi, ekspresi, kesenian	9	15%
	5.	Tidak memberi pernyataan	24	40%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 5
VARIABEL PENGGUNAAN METODE DAN USAHA MENGATASI
KESULITAN MENGAJAR

A	No.	Variabel Penggunaan Metode dan Persiapan Mengajar	Jumlah	Persentase
	1.	Semua aspek pengajaran bahasa Jawa dengan metode BPSI	21	35%
	2.	Tidak semua aspek pengajaran bahasa Jawa dengan metode PPSI	15	25%
	3.	Tidak menggunakan PPSI tetapi secara tradisional	12	20%
	4.	Tidak menggunakan PPSI, hanya catatan singkat	3	5%
	5.	Tidak menggunakan PPSI karena sudah urut persis seperti pada buku pelajaran	9	15%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 5 (LANJUTAN)

B	No.	Variabel Usaha Mengatasi Kesulitan Mengajar	Jumlah	Persentase
	1.	Mereka berkonsultasi dengan Kepala Sekolah	12	20%
	2.	Mereka bicarakan dengan teman sejawat	30	50%
	3.	Mereka bertanya kepada orang lain yang ahli	15	25%
	4.	Mereka bertanya kepada teman sejawat, kemudian kepada kepala sekolah	3	5%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 6
VARIABEL PERLENGKAPAN DAN KELENGKAPAN PENGAJARAN
BAHASA JAWA DAN YANG LAIN

A	No.	Variabel Perlengkapan Pengajaran Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
	1.	Semua pelajaran dilengkapi dengan buku pegangan guru dan murid	6	10%
	2.	Kecuali bahasa Jawa, semua pelajaran dilengkapi dengan buku pegangan guru dan murid	21	35%
	3.	Kecuali IPA, semua pelajaran dilengkapi dengan buku pegangan guru		

TABEL 6 (LANJUTAN)

A	No.	Variabel Perlengkapan Pengajaran Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
	4.	dan murid Kecuali IPS, semua pelajaran dilengkapi dengan buku pegangan guru dan murid	6	10%
	5.	Kecuali PMP, Orkes dan Kesenian, semua mata pelajaran dilengkapi dengan buku pegangan guru dan murid	3	5%
			24	40%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

B	No.	Variabel Mutu Perlengkapan Pengajaran Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
	1.	Cukup memadai (buku, alat peraga, media)	15	25%
	2.	Agak kurang (buku, alat peraga, media)	12	20%
	3.	Kurang (buku, alat peraga, media)	24	40%
	4.	Sangat kurang (buku, alat peraga, media)	6	10%
	5.	Kecuali pelajaran bahasa Jawa, pada umumnya cukup	33	5%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 6 (LANJUTAN)

C	No.	Variabel Kelengkapan Mata Pelajaran	Jumlah	Persentase
	1.	Yang paling lengkap mata pelajaran Matematika	18	30
	2.	Yang paling lengkap mata pelajaran bahasa Indonesia	18	30
	3.	Yang paling lengkap mata pelajaran IPA	15	25%
	4.	Yang paling lengkap mata pelajaran IPS	3	5%
	5.	Yang paling lengkap mata pelajaran PMP	3	5%
	6.	Tidak ada mata pelajaran yang paling lengkap	3	5%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

D	No.	Variabel Kelengkapan Mata Pelajaran	Jumlah	Persentase
	1.	Yang paling kurang lengkap mata pelajaran Matematika	3	5%
	2.	Yang paling kurang lengkap mata pelajaran IPA	6	10%
	3.	Yang paling kurang lengkap mata pelajaran IPS	6	10%
	4.	Yang paling kurang lengkap mata pelajaran bahasa Indonesia	18	30%
	5.	Yang paling kurang lengkap mata pelajaran bahasa Jawa	12	20%
	6.	Yang paling kurang lengkap mata pelajaran PMP	6	10%
	7.	Yang paling kurang lengkap mata pelajaran Olah Raga Kesehatan dan Kesehatan	9	15%
		Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 7
VARIABEL PELAKSANAAN GBPP BAHASA JAWA

No.	Variabel Pelaksanaan GBPP Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
1.	GBPP diikuti tertib seratus persen	9	15%
2.	GBPP dipakai tetapi tidak diikuti secara urut	12	20%
3.	GBPP dipakai hanya diambil yang penting-penting, karena sudah ada buku pelajaran yang lebih urut	3	5%
4.	GBPP dipakai pedoman saja pelaksanaannya melihat situasi dan kondisi sekolah	36	60%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

Dari Tabel 2A dapat diketahui bahwa 75% dari responden telah mengetahui bahwa mata pelajaran bahasa Jawa telah memiliki BBPP.

Dari Tabel 2B dapat diketahui bahwa 60/ dari responden menyatakan telah memiliki GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa dengan variasi tiap kelas memiliki GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa dengan variasi tiap kelas memiliki atau tiap sekolah memiliki sebuah.

Dari Tabel 2C dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang kelasnya belum memiliki GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok:

Pertama, mereka yang melaksanakan pengajaran bahasa Jawa dengan berpedoman pada buku pelajaran yang dipakai atau pada GBPP yang mereka susun bersama.

Kedua, mereka dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa tidak mempergunakan pedoman apa pun karena pelajaran bahasa Jawa dianggap tidak begitu penting.

Dari Tabel 3A dapat diketahui bahwa persentase responden yang berpendapat ekstrim berlawanan yakni bahwa GBPP bidang studi bahasa Jawa sudah sempurna dan GBPP tersebut tidak dapat dipakai sebagai pedoman adalah sama, yakni 3%. Persentase tertinggi, yakni 40% menyatakan bahwa GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa cukup memadai sebagai pedoman.

Dari Tabel 3B dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen GBPP bidang studi bahasa Jawa kurang lengkap.

Dari Tabel 3C dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek yang terkandung di dalam Pokok Bahasan dan Subpokok Bahasan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa kurang memadai.

Dari Tabel 3D dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan pelajaran untuk semua aspek pengajaran bahasa Jawa kurang lengkap.

Catatan : Pendapat responden ini tidak dapat diandalkan kebenarannya karena sebagian dari responden kurang memahami GBPP. Pendapat mereka hanya sebagai bahan pertimbangan saja.

Dari Tabel 4A dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat responden dapat dibagi dua, yakni mereka yang menganggap waktunya sudah cukup karena mereka mengajarkan bahasa Jawa secara selektif. Sebagian menganggap bahwa waktunya tidak cukup.

Dari Tabel 4B dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian responden menginginkan menambah waktu tanpa atau dengan mengurangi jam pelajaran atau menambah pada jam ekstra kurikular. Sebagian tidak menambah waktu melainkan dengan mengurangi bahan pelajaran.

Dari Tabel 4C dapat diketahui bahwa penambahan jam pelajaran Bahasa Jawa dilakukan dengan cara mengurangi jam pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, keterampilan khusus, hobi, ekspresi, atau kesenian.

Dari Tabel 5A dapat diketahui bahwa 60% dari responden menggunakan metode PPSI baik untuk sebagian maupun semua aspek pengajaran bahasa Jawa. Sisanya tidak menggunakan metode PPSI melainkan dengan metode tradisional.

Dari Tabel 5B dapat diketahui bahwa untuk mengatasi kesulitan mengajar, mereka berkonsultasi dengan kepala sekolah, teman sejawat, atau orang lain yang ahli.

Dari Tabel 6A dapat diketahui bahwa secara tidak langsung 65% dari responden menyatakan pelajaran bahasa Jawa dilengkapi dengan buku pegangan guru dan murid. Karena yang secara langsung menyatakan kecuali bahasa Jawa, semua pelajaran dilengkapi dengan buku pegangan guru dan murid sebanyak 35%.

Dari Tabel 6B dapat disimpulkan bahwa hanya 5% dari responden yang menyatakan, kecuali pelajaran bahasa Jawa perlengkapan pengajaran bahasa Jawa yang berupa buku, alat peraga dan media pada umumnya cukup. Hal ini berarti perlengkapan pengajaran Bahasa Jawa tidak cukup. Selebihnya, yakni 95% dari responden secara bertingkat menyatakan bahwa perlengkapan

pengajaran bahasa Jawa cukup memadai, agak kurang, kurang, sangat kurang.

Dari Tabel 6C dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa tidak termasuk mata pelajaran yang paling lengkap kelengkapannya.

Dari Tabel 6D dapat ditarik kesimpulannya bahwa 20% dari responden berpendapat kelengkapan mata pelajaran bahasa Jawa paling kurang lengkap. Hal ini berarti 80% dari responden tidak beranggapan demikian, mungkin kurang lengkap atau agak kurang lengkap.

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa hanya 15% dari responden yang melaksanakan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa secara tertib seratus persen. Sisanya bertingkat antara tidak diikuti secara urut, diambil yang penting, dan sebagai pedoman.

Enam belas persen dari responden menyatakan bahwa menurut perhitungan secara nyata pelajaran bahasa Jawa untuk satu caturwulan 30 jam pelajaran efektif a 40/30 menit.

Tiga puluh tiga persen menyatakan bahwa menurut perhitungan secara nyata pelajaran bahasa Jawa untuk satu caturwulan 28 jam pelajaran efektif a 40/30 menit.

Dua belas persen menyatakan bahwa menurut perhitungan secara nyata pelajaran bahasa Jawa untuk satu caturwulan 26 jam pelajaran efektif a 40/30 menit.

Dua puluh dua persen menyatakan bahwa menurut perhitungan secara nyata pelajaran bahasa Jawa untuk satu caturwulan 24 jam pelajaran efektif a 40/30 menit.

Lima belas persen menyatakan bahwa menurut perhitungan secara nyata pelajaran bahasa Jawa untuk satu caturwulan 32 jam pelajaran efektif a 40/30 menit.

Dari data-data tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa setiap caturwulan membutuhkan waktu yang lamanya bervariasi antara 22, 24, 26, 28 dengan 30 jam pelajaran efektif a 40/30 menit.

Jumlah menit yang mereka gunakan untuk melaksanakan pengajaran bahasa Jawa setiap caturwulan amat bervariasi, bergerak dari 320, 400, 660, 720, 840, 880, 900, 960, 1040, 1120, 1200, 1280 sampai 2240.

Jumlah menit yang mereka gunakan untuk melaksanakan aspek pengajaran bahasa Jawa bervariasi.

Aspek keterampilan membaca bergerak dari 40, 50, 60, 80, 90, 120, 144, 150, 160, 180, 200, 210, 240, 270, 300, 360, 400 sampai 480.

Aspek keterampilan menulis/mengarang bergerak dari 30, 40, 60, 80, 90, 105, 120, 144, 150, 160, 180, sampai 240.

Aspek keterampilan menyimak bergerak dari 40, 50, 60, 80, 90, 96, 100, 120, 140, 150, 160, 180, 200, 210 sampai 240.

Aspek keterampilan berbicara bergerak dari 60, 70, 80, 90, 96, 100, 120, 160, 180, sampai 400.

Aspek pengetahuan bahasa bergerak dari 60, 80, 90, 120, 140, 160, 240, 300, 320, 364, 384, 400, 640, sampai 1060.

Aspek tata bahasa bergerak dari 30, 40, 60, 80, 100, 105, 120, 150, 160, 180, 200 sampai 240.

Aspek apresiasi sastra bergerak dari 30, 40, 50, 60, 70, 80, 100, 120, sampai 160.

Aspek *unggah-ungguh* bahasa bergerak dari 30, 40, 50, 60, 80, 90, 96, 100, 120, 150, 160 sampai 200.

BAB III GURU

Salah satu tugas guru adalah mengajar, yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain (murid). Meskipun dalam proses belajar mengajar guru bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, peranannya sangat besar terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar, lebih-lebih pada tingkat pendidikan sekolah dasar.

Karena tugas guru ialah mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, guru dituntut memiliki pengetahuan yang lebih dari apa yang akan diajarkan, memiliki teknik penyampaian, dan mempunyai sikap yang positif terhadap tugas yang dihadapinya. Untuk itulah, penelitian ini akan mengungkapkan dan mendeskripsikan

- (1) kualifikasi guru atas dasar latar belakang pendidikan,
- (2) kualifikasi guru atas dasar kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa Jawa,
- (3) sikap guru terhadap pelajaran bahasa Jawa,
- (4) usaha guru dalam mengembangkan pengajaran bahasa Jawa.

Untuk mendapatkan gambaran yang nyata dari keadaan guru-guru sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka telah diedarkan angket, diadakan tes, dan wawancara kepada 10 sekolah dasar sebagai sampel yang tiap sampel diwakili oleh 6 orang guru kelas sebagai responden, yaitu guru kelas I sampai dengan kelas VI, sehingga jumlah responden seluruhnya ada 60 orang. Angket diberikan kepada guru kelas yang sekaligus juga mengajar bahasa Jawa. Angket ini berisi pertanyaan kepada responden dan pernyataan oleh responden tentang kurikulum, GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa, pemakaian buku pelajaran bahasa Jawa, kegiatan guru dan lain-lain, yang kesemuanya itu dimaksudkan dapat mengungkapkan sikap guru terhadap pengajaran bahasa Jawa (lihat Lampiran 2.2). Angket

juga diberikan kepada kepala sekolah dalam bentuk yang berbeda untuk lebih meyakinkan jawaban responden guru (lihat Lampiran 2.1).

Tes diberikan kepada guru-guru pengisi angket dengan maksud mengukur kemampuan mereka dalam hal kemampuan dan pengetahuannya tentang bahasa dan sastra Jawa (lihat Lampiran 2.4). Wawancara diberikan kepada kepala sekolah dan guru-guru pengisi angket untuk mencari penjelasan hal-hal yang belum jelas atau kalau terjadi kesalahan dalam pengisian angket.

3.1 Kualifikasi Guru Atas Dasar Pendidikan

Dari jawaban angket diperoleh gambaran tentang pendidikan formal yang terakhir sebagai gambaran kualifikasi berdasarkan ijazahnya. Di samping ijazah, pengalaman kerja juga diperhitungkan sebagai pendidikan nonformal. Dari ijazah yang dimilikinya itu ternyata semuanya memiliki dasar pendidikan guru (SPG, SGA, KPG, atau KGA) yang pada pendidikan guru itu mereka mendapat pelajaran bahasa Jawa. Meskipun dalam jawaban angket itu terdapat beberapa guru yang memiliki ijazah lebih tinggi, yaitu PGSLP, sarjana muda, dan sarjana, tetapi kesarjanaannya itu bukan kesarjanaan dalam Bidang Studi Bahasa Jawa. Jadi, mereka itu pada dasarnya memiliki latar belakang pendidikan bahasa yang setara yaitu pendidikan SPG, SGA, KPG, atau KGA.

Untuk lebih memperjelas gambaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

TABEL 8
KUALIFIKASI GURU ATAS
DASAR PENDIDIKAN

Sampel	Pendidikan Tertinggi						Jumlah Responden
	SPG	SGA	KPG/KGA	PGSLP	SM	S	
1	—	—	1	1	3	1	6
2	5	1	—	—	—	—	6
3	4	—	1	—	1	—	6
4	3	—	2	—	1	—	6
5	3	1	2	—	—	—	6
6	3	1	2	—	—	—	6
7	3	—	1	1	1	—	6
8	6	—	—	—	—	—	6

TABEL 8 (LANJUTAN)

Sampel	Pendidikan Tertinggi						Jumlah Responden
	SPG	SGA	KPG/KGA	PGSLP	SM	S	
9	5	—	—	—	1	—	6
10	5	—	1	—	—	—	6
Jumlah	37	3	10	2	7	1	60
Persen-tase	61,7%	5%	16,7%	3,3%	11,7%	1,6%	100

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar guru-guru sekolah dasar berijazah sekolah guru tingkat atas atau 6 tahun sesudah sekolah guru tingkat atas atau 6 tahun sesudah sekolah dasar atau 3 tahun sesudah tamat SMP, yaitu 83,4% atau 50 orang dari 60 orang, yang terdiri atas tamatan SPG 61,7% atau 37 orang, SGA 5% atau 3 orang, dan KGA 16,7% atau 10 orang. Selebihnya yang 15% terdiri atas tamatan PGSLP 3,3% atau 2 orang, sarjana muda 11,7% atau 7 orang, dan sarjana 1% atau seorang.

Dari 10 orang lulusan PGSLP, sarjana muda, dan sarjana tersebut umumnya memiliki dasar pendidikan guru sebelum perguruan tinggi, yaitu 5 orang dari SPG, 4 orang dari SGA, dan seorang dari KGA. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua guru sekolah dasar sudah berijazah guru untuk menjadi guru sekolah dasar, dan mereka memiliki latar belakang pendidikan yang setara dalam pengetahuannya bahasa Jawa, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan SPG, SGA, KGA atau KGP. Tentang kualifikasi berdasarkan ijazah ini, apakah sudah memadai atau belum akan terlihat pada hasil tes yang kami laksanakan.

Kalau pengalaman kerja juga dapat dianggap sebagai tambahan pendidikan nonformal dan karena guru-guru SD itu di samping guru kelas juga sekaligus mengajar bahasa Jawa, maka gambaran pengalaman kerja itu dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut :

TABEL 9
PENGALAMAN KERJA

Sampel	Pengalaman Kerja dalam Bilangan Tahun						Jumlah Respon- den
	1-3	4-6	7-9	10-12	13-15	15-ke atas	
1	1	1	—	—	—	4	6
2	1	2	1	2	—	—	6
3	—	—	2	—	—	4	6
4	1	1	—	1	—	3	6
5	—	—	1	—	2	3	6
6	1	—	2	—	—	3	6
7	—	—	1	—	—	5	6
8	1	—	1	—	—	4	6
9	—	—	2	—	1	3	6
10	—	—	—	3	2	1	6
Jumlah	5	4	10	6	5	30	60
Persen- tase	8,3%	6,7%	16,7%	10,7%	8,3%	50%	100%

Apabila pengalaman kerja 10 tahun sebagai dasar minimum seseorang yang digolongkan orang yang cukup pengalaman, maka dari Tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa 68,3% atau 41 orang dari jumlah 60 orang termasuk guru-guru yang sudah cukup pengalamannya, sedangkan yang 31,7% atau 19 orang masih tergolong guru-guru muda atau belum cukup pengalamannya.

3.2 Kualifikasi Guru atas Dasar Kemampuan dan Pengetahuan tentang Bahasa Jawa

Untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan seseorang biasanya dilakukan dengan tes dan diukur dengan jumlah skor yang diperoleh. Meskipun alat pengukuran ini tidak 100% dapat memberikan kebenaran yang dijamin validitasnya dan reliabilitasnya, sampai sekarang cara ini yang dipilih. Dalam penelitian ini pun dilakukan demikian. Tes kemampuan ini terdiri atas lima

bagian yaitu pertama menyimak, kedua membaca komprehensif. Kedua jenis aspek ini masing-masing dengan pertanyaan terdiri atas 10 item. Ketiga tata bahasa, keempat pengetahuan bahasa dan kelima apresiasi sastra. Ketiga aspek ini masing-masing terdiri atas 20 item sehingga jumlah pertanyaan seluruhnya ada 80 item (lihat Lampiran 2.4). Di samping tes objektif, juga diadakan tes lisan, yaitu membaca huruf Jawa.

Tingkat kesukaran tes adalah 50% bahannya diambil dari bahan pelajaran pada buku pelajaran yang dipergunakan untuk murid-murid sekolah dasar dan 50% diambil dari buku-buku teks yang dipergunakan di SPG. Dengan demikian, apabila mereka dapat mengerjakan seluruh soal dengan benar berarti mereka mempunyai bekal yang cukup sebagai guru yang mengajarkan bahasa Jawa di sekolah dasar. Sebaliknya, apabila hasilnya hanya 50%, yaitu skor 50, berarti tingkat kemampuan mereka hanya sejajar dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh murid-murid sekolah dasar.

Dari hasil tes ini dipergunakan untuk mengukur seberapa tinggi kadar kemampuan dan pengetahuan guru tentang bahasa Jawa sehingga dapat diramalkan kemungkinan keadaan pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar dewasa ini. Hasil rata-rata tiap aspek (yang diberi angka Romawi), yaitu secara urut menyimak, membaca, tata bahasa, pengetahuan bahasa, dan apresiasi sastra dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

TABEL 10
SKOR RATA-RATA TES
KEMAMPUAN GURU

SD	Jumlah	Rata-rata Tiap Aspek					Rata-rata Seluruhnya
		Menyimak	Mem-baca	Tata bahasa	Pengetahu-an Bahasa	Apresiasi Bahasa	
1	6	60	55	50	62	56,6	57,5
2	6	41,7	58,3	51	52,5	45	50,7
3	6	51,6	58,3	55	57,5	47	53,8
4	6	31,6	63,3	45,8	52,5	51,7	51
5	6	58,3	51,7	45	54,2	50,8	52
6	6	40	56,7	42,5	59,2	52,5	50,2
7	6	60	66,6	48,6	55,8	65,8	59,5

TABEL 10 (LANJUTAN)

SD Sam- pel	Jumlah Respon- den	Rata-rata Tiap Aspek					Rata-rata Seluruh- nya
		Menyi- mak	Mem- baca	Tata bahasa	Pengetahu- an Bahasa	Apresiasi Bahasa	
8	6	46,7	53,4	44,2	55	58,4	51,5
9	6	36,7	46,7	49,2	52,5	45,8	46,1
10	6	45	53,3	41,6	54,2	45,8	48
10	60						
Rata-rata Tiap Aspek		47,2	56,3	47,3	55,5	51,9	51,9

Jika ditilik dari skor rata-rata untuk tiap bagian, dapat diketahui bahwa skor rata-rata untuk aspek menyimak dan aspek tata bahasa yang paling rendah, yaitu 47,2 dan 47,3; sedangkan skor rata-rata yang paling tinggi adalah aspek membaca komprehensif, yaitu 56,3 dan di bawahnya menyusul aspek pengetahuan bahasa dan apresiasi sastra masing-masing 55,5 dan 51,9.

Jika ditilik dari skor rata-rata seluruhnya ada 51,9, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa Jawa guru-guru sekolah dasar sangat rendah. Karena kadar kesukaran tes adalah 50% tingkat SD dan 50% tingkat SPG, maka dapat diartikan bahwa kemampuan dan pengetahuan bahasa Jawa guru-guru SD masih setaraf dengan target sekolah dasar.

Jika hasil tes itu diklasifikasikan berdasarkan ranking "standar lima", yaitu :

- 1 --- 39,9 = E
- 40 --- 55,9 = D
- 56 --- 65,9 = C
- 66 --- 79,9 = B
- 80 --- 100 = A

maka akan diperoleh gambaran seperti terlihat pada Tabel 11 sebagai berikut.

TABEL 11
KLASIFIKASI/RANKING NILAI

SD Sampel	Jumlah Responden	1–39,9 (E)	40–55,9 (D)	56–65,9 (C)	66–79,9 (B)	80–100 (A)
1	6	—	2	3	1	—
2	6	—	5	1	—	—
3	6	—	4	—	2	—
4	6	1	3	2	—	—
5	6	—	5	1	—	—
6	6	—	6	—	—	—
7	6	—	2	3	1	—
8	6	1	3	—	2	—
9	6	—	6	—	—	—
10	6	—	5	1	—	—
10	60	2	41	11	6	—
Persentase	100%	3,33%	68,34%	18,33%	10%	—

Dari Tabel tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa 68,34% atau 41 orang responden memiliki nilai D, 18,33% atau 11 orang memiliki nilai C, 10% atau 6 orang memiliki nilai B, dan 3,33% atau 2 orang memiliki nilai E.

Jika jumlah responden yang memiliki nilai D dan E dijumlahkan akan menjadi 71,67% atau 43 orang yang termasuk kategori rendah, yaitu lebih dari $\frac{2}{3}$ responden atau mendekati $\frac{3}{4}$ responden. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari $\frac{2}{3}$ jumlah guru-guru SD tidak atau kurang mampu mengajar bahasa Jawa karena mereka sendiri belum cukup pengetahuannya.

Hasil tes membaca huruf Jawa menunjukkan hasil kurang lebih sama dengan hasil tes kemampuan dan pengetahuan bahasa Jawa, yaitu mempunyai skor rata-rata 52,5, yang berarti hanya selisih 0,6 lebih tinggi. Hasil keseluruhan tes membaca huruf Jawa dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

TABEL 12
SKOR TES MEMBACA HURUF JAWA

Responden SD Sam- pel Guru Ke- las	1	2	3	4	5	6	Jumlah	Rata-rata
1	60	35	50	50	60	60	315	52,5
2	50	40	40	30	40	60	260	43,3
3	60	35	60	50	65	60	330	55
4	55	66	66	35	62	60	324	54
5	66	40	60	45	56	60	327	54,5
6	66	40	66	70	60	66	368	61,3
7	55	35	45	60	39	56	390	48,3
8	56	56	40	66	45	45	308	51,3
9	50	56	60	56	56	50	328	54,7
10	66	40	40	60	35	60	301	50,2
Dari responden 60 orang, jumlah skor = 1x1 =							3151	
Rata-rata Seluruhnya $\frac{3151}{60} =$								52,5

3.3 Sikap Guru terhadap Pengajaran Bahasa Jawa

Sikap guru dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Untuk mengetahui sikap positif atau sikap negatif dipergunakan indikator perbandingan kedua sikap dengan beberapa kriteria :

- (1) sikap guru terhadap tugas mengajar bahasa Jawa;
- (2) sikap guru dalam usaha meningkatkan diri untuk peningkatan penguasaan bahasa Jawa;
- (3) sikap guru terhadap pengembangan pengajaran bahasa Jawa.

3.3.1 Sikap Guru terhadap Tugasnya

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, yaitu suatu kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Di

samping tugas utama di dalam kelas, seorang guru juga dituntut untuk kegiatan di luar kelas yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar antara lain memberi tugas-tugas kepada murid-muridnya, memeriksa pekerjaan murid-murid, memimpin kegiatan ekstrakurikular, dan sebagainya.

Untuk mengungkapkan gambaran tentang sikap guru terhadap tugasnya ini, telah kami sebar angket kepada guru-guru, yaitu pertanyaan no. 13 sampai dengan 75 (lihat Lampiran 2.2), angket kepada kepala sekolah, yaitu pertanyaan no. 21 sampai dengan 32, dan pertanyaan no. 39 sampai dengan 42 (lihat Lampiran 2.1), angket kepada murid-murid, yaitu pertanyaan no. 40, 41, 47, 48, dan 50 (lihat Lampiran 2.3).

Sebagai gambaran tentang bentuk pertanyaan yang diajukan kepada guru dan kepada kepala sekolah berikut ini diberikan contoh. Selebihnya dapat dilihat pada lampiran.

Pertanyaan kepada guru :

48. Apakah Saudara dalam mengajarkan bahasa Jawa menggunakan PPSI dalam menyiapkan satuan pelajaran?
- ☐ ya, untuk semua aspek pelajaran.
 - ☐ ya, tidak semua aspek berjalan.
 - ☐ tidak menggunakan sistem PPSI, tetapi persiapan mengajar secara tradisional.
 - ☐ tidak menggunakan sistem PPSI, dan tidak membuat persiapan secara terperinci, hanya catatan singkat.
 - ☐ tidak menggunakan sistem PPSI, karena yang diajarkan sudah secara urut seperti pada buku pelajaran.

Pertanyaan kepada kepala sekolah :

22. Apakah dalam mengajar bahasa Jawa, guru-guru selalu membuat satuan pelajaran dalam buku tertentu ?
- ☐ ya, dan satuan pelajaran itu disusun berdasarkan PPSI.
 - ☐ ya, tetapi cara membuatnya masih bersifat tradisional, yaitu berupa buku persiapan mengajar.
 - ☐ tidak membuat satuan pelajaran, melainkan hanya membuat catatan secara ringkas tentang materi pelajaran yang diajarkan
 - ☐ tidak membuat persiapan apa-apa secara tertulis, hanya mengikuti buku pegangan saja.
 - ☐

Indikator yang dipergunakan menentukan ukuran sikap positif atau sikap negatif terhadap tugas guru adalah :

- (1) Tugas guru dalam pelaksanaan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa.
- (2) Tugas guru dalam mengajarkan aspek pelajaran.
- (3) Tugas guru dalam menerapkan metode mengajar dan sistem penyampaian.
- (4) Tugas guru dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.
- (5) Tugas guru dalam memperhatikan bahasa anak-anak.

3.3.1.1 Tugas Guru dalam Pelaksanaan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa

Dalam Bab II tentang kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa disebutkan 75% responden telah mengetahui bahwa mata pelajaran bahasa Jawa telah memiliki GBPP. Di antara yang 75% itu, 60% menyatakan bahwa telah memiliki GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa dengan variasi, 40% tiap kelas telah memiliki, dan 20% memiliki hanya sebuah (lihat 2.4.2 hal. 51).

Berdasarkan pernyataan ini, dan dikuatkan lagi oleh data wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada sebuah sekolah yang tidak memiliki GBPP dan tidak ada inisiatif untuk memilikinya, misalnya memfotokopi. Hal ini berarti menunjukkan indikator sikap negatif dan sikap ketergantungan.

Perbandingan sikap positif dan sikap negatif juga terlihat bagi sekolah yang belum memiliki GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, yaitu 25% menyatakan bahwa jika kelasnya hanya belum memiliki GBPP cukup berpedoman kepada buku pelajaran yang dipakai 10% menyatakan tidak perlu repot-repot karena tanpa GBPP pelajaran juga berjalan; dan 2% menyatakan tidak perlu repot-repot karena pelajaran bahasa Jawa tidak begitu penting. Jadi, ada 35% pernyataan yang menunjukkan indikator sikap negatif (lihat no. 2.4.3 hal 43).

Jika dua kelompok digabung, sikap negatif terhadap pelaksanaan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa terhadap

$$\frac{1}{2} \times (20\% + 35\%) = 27\frac{1}{2}\%.$$

3.3.1.2 Tugas Guru dalam Mengajarkan Aspek Pelajaran

Dalam mencapai indikator sikap positif dan sikap negatif terhadap pelaksanaan pengajaran untuk tiap aspek akan dipakai tiga aspek pelajaran, yaitu aspek keterampilan menyimak, aspek keterampilan berbicara, dan aspek keterampilan menulis.

3.3.1.2.1 Aspek Menyimak

Dalam Bab II, no. 2.4.1, tentang penilaian GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa berdasarkan observasi telah disebutkan bahwa secara keseluruhan pokok bahasan, subpokok bahasan, dan bahan pelajaran yang tercantum di dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk DIY mulai kelas I sampai dengan kelas VI, tidak tercantum aspek keterampilan menyimak (lihat 2.4.1 hal. 40). Hal ini menunjukkan bahwa suatu kekurangan dalam GBPP akan berakibat negatif terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa. Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pelajaran menyimak telah kami edarkan angket kepada guru-guru, yaitu angket no. 31 sampai dengan 35 (lihat Lampiran 2.2).

Dari data yang diperoleh dari responden dapat dirumuskan pernyataan pelaksanaan pelajaran menyimak sebagai uraian di bawah ini.

Dalam satu caturwulan, yaitu caturwulan pertama tahun ajaran 1982/1983, frekuensi pelajaran menyimak terlihat seperti pada Tabel 13.

TABEL 13
FREKUENSI PELAJARAN MENYIMAK
DALAM SATU CATURWULAN

No.	Frekuensi Menyimak	Jumlah	Persentase
1.	Lebih dari lima kali	32	53,35%
2.	Lima kali	3	5%
3.	Empat kali	12	20%
4.	Tiga kali	8	13%
5.	Dua kali	2	3,3%
6.	Tidak memberikan pernyataan	3	5%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

Mengenai waktu yang dipergunakan untuk satu kali pelajaran menyimak responden menyatakan :

- (1) Kurang dari satu jam pelajaran, 29 orang atau 48,3%
- (2) Satu jam pelajaran, 25 orang atau 41,7%
- (3) Dua jam pelajaran, 6 orang atau 10%

Mengenai bahan pelajaran menyimak diambil dari sumber apa dapat terlihat pada Tabel 14.

TABEL 14
SUMBER BAHAN PELAJARAN MENYIMAK

No.	Sumber Bahan	Jumlah	Persentase
1.	Dari buku bacaan buku pokok	44	73,3%
2.	Dari buku bacaan lain atau majalah	5	8,3%
3.	Karangan guru sendiri	1	1,7%
4.	Rekaman pidato, warta berita RRI, dan media lisan yang lain	1	1,7%
5.	Tidak menyatakan	9	15%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

Mengenai cara penyajian pelajaran menyimak dapat terlihat pada Tabel 15.

TABEL 15
CARA PENYAJIAN PELAJARAN
MENYIMAK

No.	Cara Penyajian	Jumlah	Persentase
1.	Salah seorang murid membaca, yang lain mendengarkan dan menghadapi buku bacaan itu	32	44,4%
2.	Dibaca oleh guru, anak-anak mendengarkan dan menghadapi bukunya	27	37,5%
3.	Salah seorang murid membaca yang lain mendengarkan saja	7	9,7%
4.	Guru membaca, murid mendengarkan saja	4	5,6%
5.	Tidak memberikan pernyataan.	2	2,8%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

Masih erat hubungannya antara cara penyajian dengan persiapan guru untuk melaksanakan menyimak ialah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada murid-murid. Bahan yang berupa daftar pertanyaan akan terlihat pada Tabel 16.

TABEL 16
DAFTAR PERTANYAAN PELAJARAN MENYIMAK

No.	Daftar Pertanyaan	Jumlah	Persentase
1.	Sudah tersusun secara sistematis dalam buku bacaan yang dimiliki murid-murid	28	43,1%
2.	Disusun secara sistematis dalam satuan pelajaran berdasarkan PPSI yang dibuat oleh guru	20	30,8%
3.	Dilaksanakan secara spontanitas pada waktu pelajaran	15	23,1%
4.	Dibuat dalam lembar-lembar pertanyaan yang dibagikan kepada murid-murid	2	3%
	Jumlah Seluruhnya	65 [*])	100%

^{*}) Jumlahnya lebih dari 60 karena ada yang menjawab lebih dari satu, yaitu antara no. 1 dan no. 3, dan no. 3 dan no. 4.

Dari uraian dan penyajian data tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Berapa frekuensi yang ideal untuk satu caturwulan belum dapat ditentukan secara pasti, begitu pula waktu yang dipergunakan. Secara perhitungan rasional satu caturwulan ± 14 minggu sehingga pelajaran bahasa Jawa akan mendapatkan waktu $14 \times 2 \times (40 \text{ atau } 30 \text{ menit}) = 1120 \text{ atau } 840 \text{ menit}$.

Kalau pelajaran menyimak itu dinyatakan 10% dari seluruh waktu pelajaran, paling banyak untuk pelajaran menyimak berkisar antara 90–120 menit yang berarti 3 jam pelajaran untuk kelas I sampai dengan kelas VI

(kelas I dan II a 30 menit, kelas IV sampai kelas VI a 40 menit). Jadi, kalau pelajaran menyimak dapat dilaksanakan 15 atau 20 menit, paling banyak untuk satu caturwulan hanya dapat dilaksanakan 6 kali a 15 menit atau 6 kali a 20 menit sehingga jawaban yang hanya 3 kali ke bawah kurang logis berarti ada jawaban negatif 21,65%. Pernyataan satu kali pelajaran menyimak 1 jam pelajaran atau lebih juga kurang relevan sehingga ada jawaban negatif 61,7%.

Jika kedua komponen digabung pernyataan negatif akan menjadi

$$\frac{1}{2} \times (21,15\% + 51,7\%) = 36,7\%.$$

- 2) Bahan pelajaran yang diambil dari buku bacaan yang dimiliki oleh murid-murid akan mengurangi makna menyimak berarti ada pernyataan negatif 73,3% ditambah yang tidak menyatakan 15% menjadi 88,3% (lihat Tabel 14).
- 3) Cara penyajian pelajaran menyimak dengan anak-anak menghadapi buku bacaan akan mengurangi makna atau tujuan menyimak, berarti ada pernyataan negatif 44,4% + 37,5% + yang tidak menyatakan 2,8% menjadi 84,7% (lihat Tabel 15).
- 4) Daftar pertanyaan yang sudah dapat dibaca oleh murid-murid sebelumnya dan pertanyaan spontanitas yang tidak sistematis kurang efisien dan tidak efektif sehingga ada pernyataan negatif 43,1% + 23,1% menjadi 66,2%.

Jika empat komponen itu digabungkan, maka sikap negatif pada aspek menyimak menjadi :

$$\frac{51,7\% + 88,3\% + 84,7\% + 66,2\%}{4} = 72,7\%$$

Kalau kekurangan pada aspek menyimak dalam GBPP diperhitungkan, maka persentase itu akan bertambah besar, yaitu $\frac{100\% + 72,7\%}{2} = 86,35\%$

2

3.3.1.2.2 Aspek Berbicara/Bercakap-cakap

Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pelajaran berbicara/bercakap-cakap, telah diedarkan angket kepada guru-guru, yaitu angket no. 36 sampai dengan 42, dan angket kepada murid, yaitu no. 50 dan 51 (lihat lampiran 2.2 dan 2.3).

Data yang diperoleh dari responden dapat dirumuskan pernyataan pelaksanaan pelajaran berbicara/bercakap-cakap seperti di bawah ini.

Dalam satu caturwulan frekuensi pelajaran berbicara terlihat seperti pada Tabel 17.

TABEL 17
FREKUENSI PELAJARAN BERBICARA DALAM SATU
CATURWULAN

No.	Frekuensi Berbicara	Jumlah	Persentase
1.	Lebih dari lima kali	24	40%
2.	Lima kali	1	1,7%
3.	Empat kali	13	21,7%
4.	Tiga kali	10	16,6%
5.	Dua kali	6	10%
6.	Satu kali	1	1,7%
7.	Tidak memberikan pernyataan	5	8,3%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

Mengenai optik atau bahan pelajaran berbicara/bercakap-cakap terlihat sebagai berikut.

Tiga puluh sembilan orang responden atau 59,1% menyatakan topik/bahan pelajaran diambil dari buku pelajaran.

Dua puluh tiga orang responden atau 34,9% menyatakan topik/bahan pelajaran diambil dari buku bacaan.

Dua orang responden atau 3% menyatakan topik/bahan pelajaran ditentukan oleh murid sendiri.

Mengenai waktu yang dipergunakan untuk satu kali pelajaran terlihat sebagai berikut.

Dua puluh enam orang responden atau 42,6% menyatakan untuk satu kali pelajaran dipergunakan waktu 1 jam pelajaran.

Dua puluh empat orang responden atau 39% menyatakan untuk satu kali pelajaran dipergunakan waktu 1 jam pelajaran atau kadang-kadang kurang dari 1 jam pelajaran.

Sembilan orang responden atau 14,8% menyatakan untuk satu kali pelajaran dipergunakan waktu 2 jam pelajaran.

Dua orang responden atau 3,3% menyatakan untuk satu kali pelajaran di-pergunakan waktu antara 15—20 menit.

Mengenai jumlah anak yang mendapat giliran berbicara untuk satu kali pelajaran berbicara akan terlihat pada Tabel 18.

TABEL 18
JUMLAH ANAK YANG MENDAPAT GILIRAN BERBICARA
DALAM SATU KALI PELAJARAN

No.	Jumlah Anak yang Mendapat Giliran	Jumlah Responden	Persentase
1.	Lebih dari 10 orang	15	25%
2.	7—10 orang	13	21,7%
3.	4—6 orang	23	38,3%
4.	1—3 orang	6	5%
5.	Tidak memberikan pernyataan	3	5%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

Mengenai bagaimana memberi tuntunan untuk berbicara/bercakap-cakap terlihat sebagai berikut.

Tiga puluh dua orang responden menyatakan guru menunjukkan sebuah gambar.

Sembilan belas orang responden menyatakan guru mengajak anak-anak melihat suatu objek.

Dua puluh tiga responden menyatakan guru berceritera lebih dahulu.

Dua puluh empat orang responden menyatakan anak-anak dibacakan suatu bacaan.

Dari uraian dan penyajian data tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Analogi dengan aspek keterampilan menyimak, frekuensi pelajaran berbicara tidak mudah ditentukan jumlahnya, tetapi yang penting berapa alokasi waktu itu disediakan untuk keterampilan berbicara. Kalau satu kali pelajaran dilaksanakan dalam waktu 20 menit, frekuensinya akan menjadi banyak, yaitu berkisar antara 4—6 kali. Kalau dilaksanakan

30 menit, maka hanya dapat dilaksanakan 3—4 kali. Jadi, berdasarkan frekuensi dan waktu yang dipergunakan, jawaban yang hanya 2 atau 1 kali dalam satu caturwulan termasuk negatif, yaitu $10\% + 1,7\% +$ tidak memberikan pernyataan $8,3\%$ menjadi 20% . Jawaban yang menyatakan 2 jam pelajaran untuk satu kali pelajaran juga termasuk tidak relevan, yaitu $14,8\%$. Jika kedua komponen itu digabungkan akan menjadi $\frac{20\% + 14,8\%}{2} = 17,4\%$.

- 2) Pada dasarnya topik berbicara atau bercakap-cakap dapat diambil dari sumber apa pun sehingga mengenai topik berbicara tidak ada pernyataan yang sifatnya negatif.
- 3) Mengenai jumlah yang mendapat giliran bercakap-cakap harus diambil dasar minimumi seorang anak mendapat giliran bercakap-cakap sekali dalam satu caturwulan. Dengan demikian, jawaban yang hanya menyatakan 1—3 orang tidak relevan sehingga sifat negatifnya adalah 10% ditambah yang tidak memberikan pernyataan 5% menjadi 15% .
- 4) Mengenai tuntutan bercakap-cakap kiranya semua pernyataan tidak ada yang sifatnya negatif.
Jadi, dari 2 komponen yang mengandung unsur negatif kalau digabungkan menjadi $\frac{17,4\% + 15\%}{2} = 16,2\%$.

Kelihatannya pada aspek ini hanya sedikit yang menunjukkan indikator negatif, yang berarti pelajaran keterampilan bercakap-cakap berjalan normal atau baik. Akan tetapi, kalau pernyataan guru ini dikonfrontasikan dengan pernyataan murid, kebenaran pernyataan guru masih perlu disangsikan atau belum valid dan reliabel. Untuk ini, akan diberikan gambaran pernyataan murid mengenai kesempatan mendapat giliran bercakap-cakap seperti pada Tabel 19.

TABEL 19
KESEMPATAN MURID MENDAPAT GILIRAN
BERCAKAP-CAKAP

No.	Pernyataan Responden tentang Murid yang Mendapat Giliran Bercakap-cakap	Jumlah	Persentase
1.	Sering	89	22,25%
2.	Kadang-kadang	160	40%
3.	Tidak pernah	149	37,25%
4.	Tidak memberikan pernyataan	2	0,5%
	Jumlah Seluruhnya	400	100%

3.3.1.2.3 Aspek Menulis/Mengarang

Untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pelajaran menulis/mengarang, telah kami edarkan angket kepada guru-guru, yaitu angket no. 25 sampai dengan 30; angket kepada murid-murid, yaitu angket no. 40, 41, 47, dan 48 (lihat lampiran 2.2 dan 2.3).

Data yang diperoleh dari responden dapat dirumuskan pernyataan-pernyataan pelaksanaan pelajaran menulis/mengarang seperti uraian di bawah ini.

Dalam satu caturwulan pemberian tugas mengarang bahasa Jawa dapat dilihat pada Tabel 20.

Khusus untuk menulis/mengarang, responden guru kelas I dan II dikeluarkan karena pengertian menulis masih kabur atau belum identik dengan mengarang. Jadi, jumlah responden tinggal 40 orang.

TABEL 20
FREKUENSI PEMBERIAN TUGAS MENGARANG

No.	Frekuensi Tugas Mengarang	Jumlah	Persentase
1.	Lebih dari lima kali	6	15%
2.	Lima kali	—	—
3.	Empat kali	10	25%

TABEL 20 (LANJUTAN)

No.	Frekwensi Tugas Mengarang	Jumlah	Persentase
4.	Tiga kali	5	12,5%
5.	Dua kali	13	32,5%
6.	Satu kali	5	12,5%
7.	Tidak memberikan pernyataan	1	2,5%
	Jumlah Seluruhnya	40	100%

Kalau target mengarang ini disamakan dengan keterampilan menyimak dan berbicara, secara ideal untuk satu caturwulan, minimum harus tiga kali mengarang sehingga kecenderungan negatif itu ada $32,5\% + 12,5\% + 2,5\% = 47,5\%$.

Mengenai tempat tugas mengarang itu dikerjakan, responden memberikan pernyataan seperti terlihat pada Tabel 21.

TABEL 21
PELAKSANAAN TUGAS MENGARANG

No.	Pelaksanaan Mengarang	Jumlah	Persentase
1.	Dikerjakan di kelas	12	30%
2.	Dikerjakan di rumah	2	5%
3.	Sebagian di rumah sebagian di sekolah	26	65%
	Jumlah Seluruhnya	40	100%

Mengingat waktu yang tersedia, hanya sedikit tugas mengarang dikerjakan, di kelas saja itu tidak mungkin dikerjakan. Mengarang yang benar-benar mengarang membutuhkan waktu berjam-jam, bahkan berhari-hari. Di kelas itu hanya diberikan petunjuk, pengarahan, dan membicarakan kesalahan-kesalahan saja. Dipandang dari segi itu, kecenderungan negatif terdapat 30%.

Mengenai hasil karangan diperiksa oleh guru atau tidak terlihat pada Tabel 22.

TABEL 22
HASIL KARANGAN

No.	Hai Hasil Karangan	Jumlah	Persentase
1.	Dikumpulkan, diperiksa, dikembalikan	4	10%
2.	Dikumpulkan, diperiksa, dinilai dikembalikan	32	80%
3.	Dikumpulkan, dinilai, dikembalikan	1	2,5%
4.	Ditukarkan anak lain, dibicarakan di kelas, dikembalikan	1	2,5%
5.	Tidak memberikan pernyataan	2	5%
	Jumlah Seluruhnya	40	100%

Secara ideal, karangan itu harus dikumpulkan, diperiksa, diberi catatan-catatan kesalahannya, dinilai, kemudian dikembalikan kepada murid-murid. Jadi, dalam hal ini hanya ada kecenderungan negatif, yaitu $2,5\% + 5\% = 7,5\%$.

Mengenai apakah guru membicarakan kesalahan karangan anak-anak, 92,5% responden menyatakan "ya". Jadi, kecenderungan negatif hanya 7,5%.

Secara ideal waktu yang hanya 3 atau 4 kali jam pelajaran itu dipergunakan untuk pembicaraan kesalahan-kesalahan itu.

Jika dari empat komponen itu digabungkan, kecenderungan sikap negatif itu ada :

$$\frac{47,5\% + 7,5\% + 7,5\%}{4} = 23,1\%$$

Kecenderungan sikap negatif ini belum menunjukkan angka yang besar, yaitu kurang dari 25%. Akan tetapi, kalau pernyataan dari guru ini dikonfron-tasikan dengan pernyataan dari murid-murid, pernyataan dari guru-guru itu masih diragukan validitas dan reliabilitasnya. Sebagai gambaran, berikut ini akan disajikan dua faktor saja.

- 1) Apakah murid-murid mendapat tugas mengarang di rumah atau tidak, dari 400 responden menyatakan sebagai berikut :
 - a) 195 responden atau 48,75% menyatakan "ya" mendapat tugas me-
ngarang;

- b) 192 responden atau 48% menyatakan "tidak pernah mendapat tugas mengarang di rumah";
- c) 13 orang responden atau 3,25% tidak memberikan pernyataan.

2) Apakah tugas karangan itu dikumpulkan oleh guru :

- a) 57% menyatakan "ya";
- b) 36,5% menyatakan "tidak";
- c) 6,5% tidak memberikan pernyataan.

Jika ketiga aspek mata pelajaran menyimak, berbicara, dan mengarang digabungkan, kecenderungan sikap negatif pada ketiga aspek tersebut sebagai sampel indikator tugas guru dalam melaksanakan tugas mengajar ada :

$$\frac{72,7\% + 16,2\% + 23,1\%}{3} = \frac{112\%}{3} = 37,3\%.$$

3.3.1.3 Tugas Guru dalam Menerapkan Sistem Penyampaian

Penelitian metode mengajar tidak mungkin dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan memerlukan pengamatan yang terus-menerus. Dalam pelaksanaan Kurikulum Sd 1975 tentu terkait pelaksanaan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya akan dilihat dari segi itu. Untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan PPSI ini, telah kami edarkan angket kepada kepala sekolah, yaitu angket no. 22 dan 23, dan angket kepada guru-guru yaitu angket no. 48 dan 49 (lihat Lampiran 2.1 dan 2.2).

Data yang diperoleh dari angket guru-guru, yakni pernyataan mengenai persiapan mengajar yang menggunakan PPSI seperti terlihat pada Tabel 23.

TABEL 23
PELAKSANAAN PENGGUNAAN PPSI DARI
PERNYATAAN GURU

No.	Pernyataan Guru tentang Penggunaan PPSI	Jumlah	Persentase
1.	Menggunakan PPSI untuk semua aspek pelajaran	19	31,7%
2.	Menggunakan PPSI tetapi tidak semua aspek pelajaran	13	21,7%

TABEL 23 (LANJUTAN)

No.	Pernyataan Guru tentang Penggunaan PPSI	Jumlah	Persentase
3.	Tidak menggunakan sistem PPSI tetapi persiapan mengajar secara tradisional	14	23,3%
4.	Tidak menggunakan PPSI, tidak membuat persiapan mengajar, hanya catatan singkat saja	2	3,3%
5.	Tidak menggunakan PPSI hanya mengikuti urutan pada buku pelajaran	9	15%
6.	Tidak memberikan pernyataan	3	5%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

Jika penggunaan PPSI sebagai tuntutan pelaksanaan Kurikulum 1975, kecenderungan negatif terdapat $3,3\% + 15\% + 5\% = 23\%$.

Kalau pernyataan guru ini dikonfrontasikan dengan pernyataan kepala sekolah, dapat dilihat seperti pada Tabel 24.

TABEL 24
PELAKSANAAN PENGGUNAAN PPSI DARI PERNYATAAN
KEPALA SEKOLAH

No.	Pernyataan kepala Sekolah	Jumlah	Persentase
1.	Guru membuat satuan pelajaran berdasarkan PPSI	6	60%
2.	Guru membuat persiapan secara tradisional	2	20%
3.	Guru hanya membuat catatan ringkas	1	10%
4.	Tidak memberikan pernyataan	1	10%
	Jumlah Seluruhnya	10	100%

Analogi dengan pernyataan guru, yaitu persyaratan mutlak penggunaan PPSI, maka kecenderungan sikap negatif ada $20\% + 10\% = 40\%$.

Jika kedua sumber itu digabungkan dan diambil tengah-tengah akan menjadi $\frac{23\% + 40\%}{2} = 31,5\%$.

2

3.3.1.4 Tugas Guru dalam Melaksanakan Ekstrakurikular

Ekstrakurikular merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan Kurikulum SD 1975. Untuk mendapatkan gambaran ada tidaknya ekstrakurikular yang menunjang pengajaran bahasa Jawa, dibuatkan angket untuk guru dan kepala sekolah.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan ekstrakurikular, telah kami edarkan angket kepada kepala sekolah, yaitu angket no. 32, angket kepada guru-guru, yaitu angket no. 66 (lihat Lampiran 2.1 dan 2.2).

Hasil angket dari guru dapat dilihat pada Tabel 25.

TABEL 25
EKSTRAKURIKULAR YANG MENUNJANG PENGAJARAN
BAHASA JAWA DARI PERNYATAAN GURU

No.	Pernyataan Guru	Jumlah	Persentase
1.	Ada ekstrakurikular	19	31,7%
2.	Tidak ada ekstrakurikular	35	58,3%
3.	Tidak memberikan pernyataan	6	10%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

Jadi, kecenderungan negatif ada $58,3\% + 10\% = 68,3\%$. Hasil angket dari kepala sekolah dapat dilihat pada Tabel 26.

TABEL 26
EKSTRAKURIKULAR YANG MENUNJANG PENGAJARAN
BAHASA JAWA DARI PERNYATAAN KEPALA SEKOLAH

No.	Pernyataan Kepala Sekolah	Jumlah	Persentase
1.	Ada ekstrakurikular sekolah	2	20%
2.	Tidak ada ekstrakurikular	8	80%
	Jumlah Seluruhnya	10	100%

Jadi, kecenderungan negatif, ada 80%.

Jika kedua sumber informan digabungkan dan diambil tengah-tengah akan menjadi :

$$\frac{68,3 \% + 80 \%}{2} = 74,15 \%$$

3.3.1.5 Tugas Guru dalam Memberikan Perhatian kepada Murid-murid

Dalam hal menyoroti tugas guru ini akan diambil dua faktor saja; yaitu pertama, perhatian guru terhadap bahasa anak-anak; kedua, perhatian guru terhadap memberikan anjuran membaca-baca di rumah.

Perhatian guru terhadap bahasa anak-anak dapat dilihat pada Tabel 27.

TABEL 27
PERHATIAN GURU TERHADAP BAHASA
ANAK-ANAK

No.	Pernyataan Responden tentang Perhatian Bahasa Anak-anak	Jumlah	Persentase
1.	Memperhatikan dan memperingatkan kalau berbuat salah	25	41,7%
2.	Memperhatikan dan memperingatkan kalau berbuat kesalahan serta membicarakan kesalahan itu di kelas		
3.	Memperhatikan dan membicarakan kesalahan di kelas	16	26,7%
4.	Kadang-kadang memperhatikan	15	25%
5.	Tidak pernah memperhatikan	2	3,3%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 28
GURU MEMBERIKAN ANJURAN MEMBACA KEPADA MURID

No.	Pernyataan Responden	Jumlah	Persentase
1.	Anjuran membaca buku :		
	a. Sering menganjurkan dan menunjukkan sumbernya	15	25%
	b. Sering menganjurkan	25	41,7%
	c. Kadang-kadang menganjurkan	8	13,3%
	d. Tidak menganjurkan	12	20%
		60	100%
2.	Anjuran membaca majalah:		
	a. Sering menganjurkan dan menunjukkan contohnya	39	65%
	b. Menganjurkan tetapi tidak menunjukkan contohnya	9	15%
	c. Tidak menganjurkan	12	20%
		60	100%

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan negatif untuk anjuran membaca buku-buku bahasa Jawa ada $13,3\% + 20\% = 33,3\%$, sedangkan anjuran membaca majalah bahasa Jawa ada $15\% + 20\% + 35\%$. Jadi, kalau keduanya digabungkan dan diambil tengah-tengah :

$$\frac{33,3\% + 35\%}{2} = 34,15\%.$$

Jika kedua komponen, yaitu perhatian guru terhadap bahasa anak-anak dan perhatian guru terhadap anjuran membaca digabungkan menjadi satu dan diambil tengah-tengah, maka kecenderungan sikap negatif mengenai perhatian guru terhadap anak didiknya adalah $\frac{6,6\% + 34,15\%}{2} = 20,4\%$.

Jika lima komponen untuk melihat indikator sikap guru terhadap tugasnya itu dibuat rekapitulasinya, hasilnya akan menjadi demikian.

1) Pelaksanaan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa	33,5%
2) Pelaksanaan Mengajar	37,3%
3) Penerapan PPSI	31,5%
4) Pelaksanaan Ekstrakurikular	74,75%
5) Perhatian Guru terhadap Murid	20,4%
Jumlah	196,85%

Jadi, rata-rata sebagai indikator sikap negatif terhadap tugas guru 39,4%.

3.3.2 Sikap Guru terhadap Usaha Peningkatan Diri

Usaha peningkatan diri pada dasarnya dapat berasal dari luar dirinya atau faktor ekstern dan dapat berasal dari dalam diri sendiri atau faktor intern. Meskipun yang akan dianalisis untuk mengukur seberapa jauh usaha guru dalam meningkatkan dirinya hanya faktor intern saja, data faktor ekstern juga akan disajikan di sini. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran tentang usaha pengembangan dan pembinaan guru-guru dalam hal meningkatkan bidang studi bahasa Jawa agar persoalan pengajaran bahasa menjadi lebih jelas. Untuk itu, telah diedarkan angket kepada guru-guru, yaitu angket no. 54 sampai 60 (lihat Lampiran 2.2).

3.3.2.1 Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang akan disajikan di sini ialah kesempatan dan keterlibatan guru dalam mengikuti penataran, sarasehan, seminar, dan sejenisnya tentang bahasa dan pengajaran bahasa Jawa.

Kesempatan dan keterlibatan guru dalam mengikuti penataran seperti terlihat pada Tabel 29.

TABEL 29
KESEMPATAN MENGIKUTI PENATARAN

No.	Pernyataan Responden	Jumlah	Persentase
1.	Pernah mengikuti penataran bidang studi bahasa Jawa	10	16,7%
2.	Belum pernah	50	83,3%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

Dari jumlah 10 orang atau 16,7% tersebut adalah guru-guru dari sekolah dasar yang pernah menjadi sampel Proyek PKMM, yaitu sampel 1, 5, 8, dan 9.

Dari seluruh SD sampel belum ada guru seorang pun yang pernah terlihat atau mengikuti sarasehan, seminar, dan sebagainya.

3.3.2.2 Faktor Intern

Faktor intern yang akan dipakai sebagai indikator usaha guru untuk meningkatkan dirinya adalah kegemaran atau minat baca guru terhadap bacaan buku-buku dan majalah. Dari hasil angket minat baca hasilnya dapat dilihat pada Tabel 30.

TABEL 30
KEGEMARAN MEMBACA BAHASA JAWA

No.	Pernyataan Responden tentang Membaca Novel dan Buku Bahasa Jawa	Jumlah	Persentase
1.	Ajek membaca	36	60 %
2.	Sering membaca	19	31,7%
3.	Tidak ajek membaca	5	8,3%
4.	Tidak pernah membaca	—	—
	Tentang membaca majalah bahasa Jawa	60	100 %
5.	Ajek membaca	12	20 %
6.	Sering membaca	12	20 %
7.	Tidak ajek membaca	36	60 %
8.	Tidak pernah membaca	—	—
	Jumlah	60	100 %

TABEL 31
SUMBER BAHAN BACAAN

No.	Pernyataan Responden	Jumlah	Persentase
1.	Bacaan novel dan buku :		
	a. Milik pribadi	40	49,4 %
	b. Meminjam dari teman	34	42,— %
	c. Perpustakaan sekolah	6	7,4 %
	d. Perpustakaan luar sekolah	1	1,2 %
		81 *)	100 %
2.	Majalah bahasa Jawa		
	a. Berlangganan sendiri	25	36,2 %
	b. Meminjam dari teman	36	52,2 %
	c. Perpustakaan sekolah	6	8,7 %
	d. Perpustakaan luar sekolah	2	2,9 %
		69 *)	100 %

*) Jumlah lebih dari 60 karena seorang responden dapat menjawab lebih dari satu.

TABEL 32
NAMA MAJALAH BACAAN GURU

No.	Nama Majalah yang Dibaca	Jumlah	Persentase
1.	Mekarsasi	36	30,9 %
2.	Joko Lodang	35	38,55%
3.	Penyebar Semangat	25	20,3 %
4.	Parikesit	9	7,3 %
5.	Kandha Raharjo	7	5,7 %
6.	Jayabaya	5	4,1 %
7.	Kunthi	3	2,4 %
8.	Caraka	1	0,8 %
		123 *)	100 %

*) Jumlah lebih dari 60 karena seorang responden dapat menjawab lebih dari satu.

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kekurangajekan membaca majalah karena tidak berlangganan sendiri dan harus meminjam kepada teman. Ketidakmampuan berlangganan harus dapat dipahami. Satu-satunya jalan untuk mengatasi itu, perpustakaan sekolah harus dilengkapi dengan buku-buku dan majalah berbahasa Jawa.

3.3.3 *Sikap Guru terhadap Pengembangan Pengajaran Bahasa Jawa*

Dalam memandang sikap ini hanya berupa pernyataan para guru terhadap pengajaran bahasa Jawa dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan, pengembangan sarana pengajaran, antara lain sebagai berikut.

Sikap guru terhadap bahasa untuk membaca permulaan seperti terlihat pada Tabel 33.

TABEL 33
MEMBACA PERMULAAN

No.	Pernyataan Responden	Jumlah	Persentase
1.	Dengan bahasa Jawa	35	58,3 %
2.	Dengan bahasa Jawa; meskipun bahasa Indonesia diajarkan mulai kelas I, tidak harus 8 jam pelajaran/minggu	9	15 %
3.	Dengan bahasa Indonesia	12	20 %
4.	Kedua-duanya	4	6,7 %
	Jumlah Seluruhnya	60	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa guru-guru masih memandang lebih menguntungkan penggunaan bahasa Jawa untuk membaca permulaan, meskipun bahasa Indonesia tetap diajarkan mulai kelas I, dengan jamnya dikurangi untuk membaca permulaan dengan bahasa Jawa.

Mengenai sikap guru terhadap hubungan dan usaha mengkorelasikan pengajaran bahasa Jawa dengan pengajaran bahasa Indonesia dan sebaliknya dapat terlihat pada Tabel 34 dan Tabel 35.

TABEL 34
KORELASI PENGAJARAN BAHASA JAWA TERHADAP
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

No.	Pernyataan Responden Guru	Jumlah	Persentase
1.	Selalu berusaha mengkorelasikan	18	30%
2.	Mengkorelasikan apabila sejalan	40	66,7%
3.	Tidak mengkorelasikan	2	3,3%
	Jumlah Seluruhnya	60	100%

TABEL 35
KORELASI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP
PENGAJARAN BAHASA JAWA

No.	Pernyataan responden guru	Jumlah	Persentase
1.	Selalu berusaha mengkorelasikan	57	95 %
2.	Tidak mengkorelasikan	3	5 %
	Jumlah Seluruhnya	60	100 %

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam mengajarkan bahasa Jawa selalu berusaha mengkorelasikannya dengan pengajaran bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya. Bila pendapat membaca permulaan dengan bahasa Jawa dianggap sebagai sikap positif terhadap pengembangan pengajaran bahasa Jawa dan usaha mengkorelasikan kedua pengajaran bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) sebagai sikap positif, maka bila persentase itu dijumlahkan dan dirata-ratakan akan terjadi perhitungan sebagai berikut :

Membaca permulaan	58,3 % + 15 %	= 63,3 %
Korelasi pengajaran bahasa Jawa terhadap pengajaran bahasa Indonesia	30% + 66,7%	96,7 %
Korelasi pengajaran bahasa Indonesia terhadap pengajaran bahasa Jawa		95 %
Jumlah		<u>255 %</u>

Rata-rata $255 \% : 3 = 85 \%$

Jadi, sikap positifnya 85%, sedangkan sikap negatifnya hanya 15%.

Kesimpulan ini tentu saja masih bersifat sementara dan masih diperlukan penelitian tersendiri.

Dari uraian tentang sikap guru terhadap pengajaran bahasa Jawa, dapat dirangkum kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Sikap guru terhadap tugasnya terdapat sikap negatif 39,4%, berarti masih banyak kekurangan yang seharusnya dilaksanakan oleh guru. Kekurangan ini sebagian besar disebabkan oleh ketidaktahuan dan kurangnya petunjuk tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa (lihat rekapitulasi indikator sikap negatif pada halaman 84 dan 85).
- 2) Sikap guru terhadap usaha peningkatan guru terletak pada tidak adanya kesempatan untuk meningkatkan diri dan sarana yang kurang memadai. Untuk menanggulangi kekurangan ini perlu diusahakan adanya penataran-penataran dan kelengkapan buku-buku bacaan, majalah, dan lain-lain pada perpustakaan sekolah (lihat rangkuman kesimpulan halaman 87).
- 3) Sikap guru terhadap pengembangan pengajaran bahasa Jawa terdapat sikap negatif 15%. Hal ini berarti bahwa guru-guru sekolah dasar ada minat untuk mengembangkan dan memikirkan keberhasilan pengajaran bahasa Jawa. Sikap yang demikian yang seharusnya diperhatikan oleh para pengelola pendidikan sekolah dasar, khususnya lembaga yang menangani pengembangan kurikulum SD.

BAB IV MURID

4.1 Sikap Murid terhadap Pelajaran Bahasa Jawa

Sikap murid terhadap pelajaran bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu (a) sikap positif dan (b) sikap negatif. Sikap positif atau sikap negatif anak terhadap pelajaran bahasa Jawa dapat diungkapkan lewat beberapa aspek tingkah laku atau kegiatan, yang dapat dilihat dari pernyataan Angket Murid (periksa Lampiran 2.3).

Dari hasil angket untuk murid-murid SD sampel dari sampel 1 sampai dengan sampel 10 yang mengambil responden murid kelas 3 sampai dengan kelas 6 dan diwakili oleh 10 orang anak untuk setiap kelas SD sampel, maka dari 400 orang anak sebagai responden, yaitu kelas 3 jumlah 100 orang anak, dan kelas 6 jumlah 100 orang anak, dapat diungkapkan pernyataan sikap murid terhadap pelajaran bahasa Jawa.

Pernyataan sikap murid terhadap pelajaran bahasa Jawa dapat diungkapkan melalui beberapa aspek tingkah laku atau kegiatan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa Jawa atau bahasa lain dalam pergaulan anak sehari-hari.
- 2) Kecenderungan pilihan rasa senang atau tidak senang terhadap bahasa Jawa dibandingkan dengan pelajaran yang lain.
- 3) Nilai rapor untuk mata pelajaran bahasa Jawa.
- 4) Kegiatan-kegiatan lain yang dapat dipakai sebagai indikator rasa senang atau tidak senang terhadap bahasa Jawa.

4.1.1 Penggunaan Bahasa Pergaulan

Bahasa anak dalam pergaulan sehari-hari sebagai alat komunikasi dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat seke-

lilingnya, mempunyai macam-macam ragam. Kalau mereka itu bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa, maka ragam yang dipakai dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu ragam *ngoko*, dan ragam *krama* dengan variasinya.

Penggunaan ragam bahasa Jawa dalam pergaulan itu dapat dilihat dari Angket Murid No. 8, 9, Tabel 36 dan data Angket Murid No. 10, 11, Tabel 37 sebagai berikut :

TABEL 36
PENGUNAAN BAHASA PERGAULAN DALAM KELUARGA
SERUMAH

Percakapan Anak dengan	Ragam yang Dipakai	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
		3	4	5	6		
Kakak dan saudara-saudara serumah	<i>Ngoko</i>	53	60	70	66	249	59,6%
	<i>Krama</i>	25	32	24	28	109	26,1%
	Campuran N+K	22	10	11	10	53	12,7%
	Indonesia	4	3	—	—	7	1,6%
		104	105	102	100*)	418	100%
Ibu dan Bapak	<i>Ngoko</i>	27	25	23	23	100	24,3%
	<i>Krama</i>	66	72	76	73	287	69,8%
	Campuran	7	5	1	4	17	4,2%
	Indonesia	4	3	—	—	7	1,7%
		114	105	102	100*)	411	100 %

Penggunaan bahasa pergaulan dalam percakapan anak dengan teman-teman sekampung dan teman sesekolah pada waktu istirahat dapat diperoleh gambaran dari hasil Angket Murid No. 10, 11, seperti terlihat pada Tabel 37 sebagai berikut :

TABEL 37
PENGUNAAN BAHASA PERGAULAN
DI LUAR RUMAH

Percakapan Anak dengan :	Bahasa yang Dipakai	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
		3	4	5	6		
Teman-teman sekampung	Jawa Indonesia Campuran	89	87	84	92	352	88,00%
		6	11	15	5	37	9,25%
		5	2	1	3	11	2,75%
		100	100	100	100	400	100%
Teman sekolah waktu mengaso	Jawa Indonesia Campuran	92	82	85	90	349	87,25%
		4	14	15	8	41	10,25%
		4	4	—	2	10	2,50%
		100	100	100	100	400	100 %

Persentase penggunaan bahasa pergaulan dalam percakapan anak dengan :

- 1) Teman-teman sekampung : bahasa Jawa rata-rata 88,00%
 bahasa Indonesia rata-rata 9,25%
 bahasa Campuran rata-rata 2,75%
- 2) Teman sekolah waktu mengaso : bahasa Jawa rata-rata 87,25%
 bahasa Indonesia rata-rata 10,25%
 bahasa Campuran rata-rata 2,50%

*) Keterangan : Kelebihan jumlah dari 100 orang tiap kelas itu sebab mereka ada yang menyatakan menggunakan bahasa lebih dari satu macam ragam.

Ada 4 orang informan murid kelas 3 dan 3 orang murid kelas 4 yang menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka dengan kakak dan saudaranya di rumah karena mereka berasal dari keluarga yang bukan berbahasa Jawa.

Persentase penggunaan bahasa Jawa dalam pergaulan dari 400 siswa sekolah dasar sebagai informan adalah sebagai berikut :

- 1) Percakapan anak dengan kakak dan saudara-saudara serumah menggunakan :
- | | |
|-----------------------|--------|
| ragam <i>ngoko</i> | 59,6 % |
| ragam <i>krama</i> | 26,1 % |
| ragam <i>campuran</i> | 12,7 % |

Dengan demikian, anak-anak SD lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam percakapan dengan kakak dan saudara-saudara serumah daripada penggunaan ragam *krama*.

- 2) Percakapan anak dengan ibu dan bapak adalah menggunakan :
- | | |
|-----------------------|--------|
| ragam <i>ngoko</i> | 24,3 % |
| ragam <i>krama</i> | 69,8 % |
| ragam <i>campuran</i> | 4,2 % |

Dengan demikian, percakapan anak dengan ibu dan bapak mereka lebih banyak menggunakan ragam bahasa *krama* daripada penggunaan ragam *ngoko*.

Dari data tersebut jelaslah bahwa jika anak menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan, dengan kakak dan saudara-saudara serumah terutama menggunakan ragam *ngoko*, kepada ibu bapa terutama menggunakan bahasa ragam *krama*. Dalam masyarakat Jawa ragam *ngoko* dipergunakan untuk bercakap-cakap dengan orang yang kedudukannya sederajat, sedangkan ragam *krama* diterapkan kepada orang yang statusnya lebih tinggi atau yang layak mendapat penghormatan.

Tampak bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan anak-anak SD sangat dominan. Hal semacam itu membuktikan bahwa sikap anak SD terhadap penggunaan bahasa Jawa sangat positif. Sikap positif dalam menggunakan bahasa Jawa itu menjadi petunjuk sikap positif murid terhadap pelajaran bahasa Jawa.

4.1.2 Kecenderungan Pilihan Senang atau Tidak Senang terhadap Pelajaran Bahasa Jawa

Kecenderungan pilihan senang atau tidak senang anak terhadap pelajaran bahasa Jawa dapat dibandingkan dengan pernyataan perasaan senang/tidak-senang itu dapat diklasifikasikan :

- senang (suka) sekali atau paling senang (suka);
- senang (suka);
- kurang senang (suka);
- tidak senang (suka); dan
- paling tidak senang (suka).

Kecenderungan pilihan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jawa dibandingkan dengan sembilan mata pelajaran yang lain, yaitu dengan mata pelajaran : (1) Agama, (2) PMP, (3) Bahasa Indonesia, (4) IPS, (5) IPA, (6) Matematika, (7) ORKES, (8) Kesenian, (9) Keterampilan Khusus, yang diambil dari data Angket Murid No. 13, 14, 15, 16 terdapat gambaran seperti terlihat pada Tabel 38 sebagai berikut.

TABEL 38
PILIHAN SISWA TERHADAP PELAJARAN BAHASA JAWA
DARI SEMBILAN MATA PELAJARAN YANG LAIN

Pernyataan Perasaan	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
	3	4	5	6		
Paling suka	14	8	13	48	48	12,00 %
Suka	37	38	45	40	160	40,00 %
Kurang Suka	21	14	19	19	73	18,25 %
Paling tidak suka	9	13	6	14	42	10,50 %
Tidak menyatakan	19	27	17	14	77	19,25 %
	100	100	100	100	400	100 %

Angka-angka tersebut dalam Tabel 38 itu menunjukkan pernyataan perasaan responden terhadap mata pelajaran bahasa Jawa dibandingkan dengan sembilan mata pelajaran yang lain.

Persentase pernyataan dari 400 responden ialah :

paling suka	12,00 %
suka	40,00 %
kurang suka	18,25 %
paling tidak suka	10,50 %

Sikap positif terhadap pelajaran bahasa Jawa ditandai dengan pernyataan paling suka dan suka.

Dengan demikian, pertanda *sikap positif* terhadap pelajaran bahasa Jawa ada $12,00 \% + 40,00 \% = 42,00 \%$ sedang pertanda *sikap negatifnya* adalah $28,75 \%$ dan yang netral (tidak menyatakan) ada $19,25 \%$.

Untuk lebih menguatkan ungkapan perasaan pertanda sikap positif dan negatif responden terhadap mata pelajaran bahasa Jawa, disajikan angket "pilihan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jawa dari mata pelajaran yang lain" yang berbeda-beda. Klasifikasi pernyataan perasaan diajukan secara ekstrem, yakni dengan kategori : "paling suka", "tidak suka" dan "paling tidak suka". Pernyataan "suka" sengaja tidak dinyatakan. Untuk ini, pilihan terhadap pelajaran bahasa Jawa diperbandingkan dengan :

- pertama : (1) mata pelajaran Agama
 (2) mata pelajaran Bahasa Indonesia,
 kedua : (1) mata pelajaran Olah Raga,
 (2) mata pelajaran Kesenian,
 ketiga : (1) mata pelajaran Keterampilan Khusus,
 (2) mata pelajaran Kesenian.

Angket Murid No. 17, 19, dan 20 (Periksa Lampiran 2.3). Dari hasil angket tersebut terdapat gambaran seperti pada Tabel 39 sebagai berikut :

TABEL 39
PILIHAN SISWA TERHADAP PELAJARAN BAHASA JAWA
DARI DUA MATA PELAJARAN YANG LAIN

Pernyataan Perasaan	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
	3	4	5	6		
Paling suka	16	16	17	10	59	14,75 %
Tidak suka	25	23	22	20	90	22,50 %
Paling tidak suka	16	22	15	20	73	18,25 %
Tidak menyatakan	43	39	46	50	178	44,50 %
	100	100	100	100	400	100 %

Persentase pernyataan perasaan dari 400 responden ialah :

- paling suka atau sikap positif adalah 14,75%
 tidak suka atau sikap negatif adalah 22,5 %
 paling tidak suka atau sikap negatif adalah 18,25 %
 tidak menyatakan atau sikap netral adalah 44,50 %

Jika Tabel 38 + 39 tersebut dipertemukan, akan terdapat gambaran pernyataan sikap :

positif : 52, % + 14,75 % = 66,75 %, rata-rata 33,37 %,

negatif : 28,75% + 40,75 % = 69,50 %, rata-rata 34,75 %,

netral : 19,25% + 47 % = 66,25 %, rata-rata 33,25 %,

:

Jadi, ada pertanda kecenderungan *sikap negatif*.

Rata-rata pernyataan sikap dari kedua tabel tersebut di atas adalah sebagai berikut :

sikap positif : $\frac{1}{2} \times (52,00 + 32,00) \% = 42,00 \%$,

sikap negatif : $\frac{1}{2} \times (28,75 + 34,75) \% = 31,75 \%$,

Tidak bersikap : $\frac{1}{2} \times (19,25 + 33,25) \% = 26,25 \%$,

Jika yang tidak bersikap dimasukkan golongan sikap negatif, ternyata sikap negatif ada 58. Jadi, sikap negatif lebih besar daripada sikap positif.

4.1.3 Nilai Rapor untuk Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Sikap positif atau negatif siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa dapat dilihat juga dari perbandingan nilai mata pelajaran tersebut dengan nilai mata pelajaran yang lain; walaupun taraf kepercayaannya sangat kecil, dapat digunakan sebagai perbandingan.

Sekadar gambaran, di sini diperbandingkan nilai rata-rata kelas untuk bahasa Jawa dengan nilai rata-rata kelas untuk bahasa Indonesia, diambil dari data Angket Murid No. 12, seperti terlihat pada Tabel 40 sebagai berikut.

TABEL 40
NILAI RATA-RATA DALAM RAPOR

Nilai Mata Pelajaran	Nilai 100		Siswa Rata-rata		Rata-rata Sekolah
	Kl. 3	Kl. 4	Kl. 5	Kl. 6	
Bahasa Indonesia	71,5	71,5	70,5	73,3	71,8
Bahasa Daerah/Jawa	66,7	68,6	66,5	66,2	67,—

Dari Tabel 40 itu terlihat bahwa nilai 100 siswa rata-rata dari tiap kelasnya sebagai berikut :

Kelas 3 ialah 71,5; kelas 4 ialah 71,5

kelas 5 ialah 70,7; kelas 6 ialah 73,3.

Nilai rata-rata kelas bahasa Jawa untuk :
 kelas 3 ialah 66,7; kelas 4 ialah 68,6
 kelas 5 ialah 66,5; kelas 6 ialah 66,2
 Nilai rata-rata sekolah ialah 67,—

Dengan demikian, sikap siswa terhadap kedua mata pelajaran tersebut adalah seimbang dan semuanya *positif*.

Meskipun demikian, masih diragukan apakah nilai-nilai itu sudah dapat dipakai sebagai ukuran penilaian yang valid dan terpercaya karena belum diketahui benar standar tes yang dipakai.

4.1.4 Kegiatan-kegiatan Lain yang Dapat Dipakai Indikator Sikap Senang atau Tidak Senang terhadap Bahasa Jawa

Sikap senang atau tidak senang anak terhadap bahasa dapat ditandai oleh kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan aktivitas baca dan bicara dalam bahasa Jawa. Hal ini diambil dari data Angket Murid No. 29 dan 33, yang dapat dilihat pada Tabel 41 sebagai berikut :

TABEL 41
KEGIATAN BACA

Pernyataan Kegiatan	Penggunaan Waktu	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
		3	4	5	6		
Meminjam majalah	a. sering	26	28	30	28	112	23,00 %
	b. kadang-kadang	41	52	54	64	211	52,75 %
	c. tidak pernah	30	18	14	4	68	16,50%
	d. tidak menyatakan	3	2	2	4	11	2,75 %
		100	100	100	100	400	100 %

TABEL 41 (LANJUTAN)

Pernyataan Kegiatan	Penggunaan Waktu	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
		3	4	5	6		
Membaca-baca di toko buku	a. sering	11	11	15	8	45	11,25 %
	b. kadang-kadang	16	37	33	31	117	29,25 %
	c. tidak pernah	60	47	51	59	217	54,25 %
	d. tidak menyatakan	13	5	1	2	21	5,25 %
		100	100	100	100	100	100 %

Persentase aktivitas pinjam majalah dari 400 siswa ialah :

- a. sering pinjam majalah adalah 28,— %
- b. kadang-kadang pinjam majalah adalah 52,75 %
- c. tidak pernah pinjam majalah adalah 16,50 %
- d. tidak menyatakan pinjam majalah adalah 2,75 %

Sikap positif ditunjukkan oleh kegiatan sering; dan kadang-kadang pinjam majalah. Sikap negatif ditandai dengan pernyataan tidak pernah meminjam majalah dan tidak menyatakan suatu aktivitas.

Pertanda sikap positif ialah : 28,— % + 52,75% = 80,75 %

Pertanda sikap negatifnya : 16,59 % + 2,75 % = 19,25 %

Persentase kegiatan baca-baca di toko buku rata-rata ialah :

a. sering baca-baca di toko buku sebanyak 11,25 %

b. kadang-kadang baca-baca di toko buku sebanyak 29,25 %

c. tidak pernah baca-baca di toko buku sebanyak 54,25 %

d. tidak menyatakan sebanyak 5,25 %

Pertanda sikap positif ialah : 11,25 % + 29,25 % = 40,50 %

Pertanda sikap negatif ialah : 54,25 % + 5,25 % = 59,50 %

Dari dua kegiatan itu dapat diperoleh gambaran bahwa rata-rata sikap positif terhadap bahasa adalah :

$$\frac{1}{2} \times (80,75 + 40,50) \% = 60,62 \%$$

$$\text{Rata-rata sikap negatifnya : } \frac{1}{2} \times (17,25 + 59,50) \% = 39,38 \%$$

Sikap positif atau tidaknya terhadap pelajaran bahasa Jawa ditandai oleh kegiatan-kegiatan yang menunjang aspek-aspek pengajaran bahasa Jawa, misalnya senang mendengarkan uraian dengan bahasa Jawa, membaca-baca buku dan majalah berbahasa Jawa, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang keterampilan berbahasa Jawa.

Kesenangan baca/buku majalah berbahasa Jawa bagi anak SD yang diambil dari data Angket Murid No. 28, 49, 51, dapat dilihat dalam Tabel 42 sebagai berikut :

TABEL 42
KESENANGAN BACA

Pernyataan		Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
Kegiatan	Perasaan	3	4	5	6		
Membaca majalah bahasa Jawa	a. senang sekali	43	49	47	51	190	47,50 %
	b. biasa saja	32	28	40	31	131	32,75 %
	c. tidak senang	17	15	8	6	46	11,50 %
	d. tidak menyatakan	8	8	5	12	33	8,25 %
		100	100	100	100	400	100 %
Mengerjakan tugas pelajaran bahasa Jawa	a. senang sekali	35	38	44	28	145	36,25 %
	b. biasa saja	29	31	53	68	181	45,25 %
	c. tidak senang	6	1	2	3	12	3,00 %
	d. tidak menyatakan	30	30	11	1	62	15,50 %
		100	100	100	100	400	100 %

TABEL 42 (LANJUTAN)

Pernyataan		Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
Kegiatan	Perasaan	3	4	5	6		
Sikap teman waktu berbicara dalam bahasa Jawa	a. senang sekali	76	79	64	66	285	71,25 %
	b. biasa saja	7	10	19	20	56	14,00 %
	c. tidak senang	4	1	3	7	15	3,75 %
	d. tidak menyatakan	13	10	14	7	14	11,00 %
		100	100	100	100	400	100 %

Sikap positif ditandai dengan pernyataan senang sekali dan biasa saja ialah $47,50\% + 32,75\% = 80,25\%$.

Sikap negatif ditandai pernyataan tidak senang serta tidak menyatakan sesuatu ialah $11,50\% + 8,25\% = 19,75\%$.

Mengerjakan tugas pelajaran bahasa Jawa berperasaan : a. senang sekali 36,25%, b. biasa saja 45,25% c. tidak senang 3,00%, dan d. tidak menyatakan 15,50%.

Jika sikap positif digambarkan dengan "senang sekali" dan "biasa saja" dapat diperoleh jumlah persentase : $36,25\% + 45,25\% = 81,50\%$. Sikap lainnya pertanda sikap negatif ialah 18,50%.

Perasaan teman pada waktu ada percakapan dalam bahasa Jawa yang sebagai pertanda sikap positif sejumlah $71,25\% + 14,00\% = 85,25\%$, sedangkan sikap lainnya tidak senang dan tidak menyatakan sesuatu : $3,75\% + 11,00\% = 14,75\%$ sebagai pertanda sikap negatif.

Rata-rata pertanda sikap positif ialah :

$$1/3 \times (80,25 + 81,50 + 85,25) \% = 82,33 \%$$

Rata-rata pertanda sikap negatif ialah :

$$1/3 \times (19,75 + 18,50 + 14,75) \% = 17,67 \%$$

Sikap murid terhadap pelajaran bahasa Jawa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari bagi anak-anak sekolah dasar sangat dominan. Penggunaan ragam *krama* dalam percakapan de-

ngan orang tua dan orang yang pantas dihormati dibandingkan dengan penggunaan ragam *ngoko* ada 95,90% dibanding 83,90% atau 8 : 7 (lihat Tabel 36).

Ditilik dari kecenderungan pilihan senang atau tidaknya terhadap pelajaran bahasa Jawa, ternyata bagi anak-anak SD sampel, terlihat pernyataan *sikap positif* terhadap mata pelajaran bahasa Jawa.

Ditilik dari nilai rapor, *sikap positif* dan *sikap negatif* anak-anak sekolah dasar terhadap pelajaran bahasa Jawa ternyata seimbang. Rata-rata kelas nilai bahasa Indonesia dan nilai bahasa Jawa dalam rapor mereka membuktikan adanya keseimbangan sikap positif dan sikap negatif (lihat Tabel 40).

Jika ditilik dari kegiatan lain yang dapat dipakai sebagai indikasi sikap terhadap bahasa Jawa, terbukti bahwa sikap positif dibandingkan dengan sikap negatif adalah 60,62% dibanding 39,38 % atau 3 : 2 (lihat Tabel 41).

Ditilik dari perasaan teman pada waktu ada percakapan dalam bahasa Jawa, perbandingan sikap positif dengan sikap negatif adalah 82,33% dibanding 17,67% atau 5 : 1.

Dilihat dari kenyataan tersebut perbandingan sikap positif dengan sikap negatif menunjukkan $(3 + \%) : (2 + 1)$ atau 8 : 3.

Secara keseluruhan menandakan bahwa anak-anak sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung *bersikap positif* terhadap mata pelajaran bahasa Jawa. Adanya pernyataan *sikap negatif* terhadap mata pelajaran bahasa Jawa menyarankan adanya motivasi dari segala pihak yang ada hubungannya dan atau ada sangkut pautnya dengan pendidikan/pengajaran bahasa daerah/Jawa.

4.2 Motivasi Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya

4.2.1 Motivasi Belajar

Motivasi belajar itu dapat berupa tindakan dan bantuan yang ditujukan untuk memperlakukan usaha belajar siswa agar tercapai hasil yang optimum. Bantuan dan tindakan tersebut dapat berwujud pemberian tugas, penyediaan, media/sarana belajar, saran-saran dan pengarahan, serta kegiatan-kegiatan lain.

Guru, selaku pendidik/pengajar, juga sebagai motivator. Motivasi guru itu dapat berupa pemberian tugas-tugas, teguran, dan saran-saran bersifat edukatif.

Frekuensi tugas guru dapat diklasifikasikan :

- a. frekuensi tinggi, yaitu pemberian tugas minimum 5 kali dalam satu catur wulan;

- b. frekuensi sedang, yaitu pemberian tugas 3 sampai 4 kali, selama satu caturwulan;
- c. frekuensi kurang, yaitu pemberian tugas maksimal hanya 2 kali dalam satu caturwulan.

Jenis dan frekuensi tugas guru yang diberikan kepada siswa sekolah dasar, yang diambil dari data Angket No. 41, 44, 50, (lihat Lampiran 23) dapat diperoleh gambaran seperti tampak pada Tabel 43 sebagai berikut.

TABEL 43
MOTIVASI BERUPA TUGAS GURU

Jenis Tugas	Frekuensi	Siswa Kelas				Jumlah Persentase	
		3	4	5	6		
Tugas mengajar	tinggi	40	31	34	53	39,50%	
	sedang	11	21	4	10	11,50%	
	kurang	49	48	62	37	49,00%	
		100	100	100	100	400	100 %
Pekerjaan rumah pelajaran bahasa Jawa	tinggi	31	39	30	26	31,50%	
	sedang	35	40	42	56	45,75%	
	kurang	34	21	28	18	22,75%	
		100	100	100	100	400	100 %
Giliran berbicara	tinggi	20	37	21	11	22,50%	
	sedang	40	31	41	48	40,00%	
	kurang	40	32	38	41	37,50%	
		100	100	100	100	400	100 %

Persentase tugas yang diberikan guru kepada murid-murid :

tugas mengajar :

- a. frekuensi tinggi adalah 39,50%
- b. frekuensi sedang adalah 11,50%
- c. frekuensi kurang adalah 49,00%

- pekerjaan rumah : a. frekuensi tinggi adalah 31,50%
 b. frekuensi sedang adalah 45,75%
 c. frekuensi kurang adalah 22,75%
- giliran berbicara : a. frekuensi tinggi adalah 22,50%
 b. frekuensi sedang adalah 40,00%
 c. frekuensi kurang adalah 37,50%

Persentase rata-rata tugas guru yang diberikan kepada para siswa :

- a. frekuensi tinggi : $\frac{1}{3} \times (39,50 + 31,50 + 22,50)\% = 31,16\%$
 b. frekuensi sedang : $\frac{1}{3} \times (11,50 + 45,75 + 40,00)\% = 32,42\%$
 c. frekuensi kurang : $\frac{1}{3} \times (49,00 + 22,75 + 37,50)\% = 36,42\%$

Jika frekuensi tinggi dan frekuensi sedang tugas guru disebut *motivasi positif*, maka *motivasi positif* ada $31,16\% + 32,42\% = 63,58\%$, motivasi kurang atau *motivasi negatif* ada $36,42\%$.

Dalam proses belajar melalui tugas-tugas yang dikerjakan, anak-anak sering mendapat bantuan dari keluarganya, orang lain, dan dari gurunya, yang diambil dari data Angket Murid No. 43, 46, 55. Gambaran terlihat pada Tabel 44 sebagai berikut.

TABEL 44
MOTIVASI BERUPA BANTUAN

Jenis Bantuan	Dari	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
		3	4	5	6		
Bantuan tugas mengarang	keluarga orang lain tidak ada	58	68	53	70	249	62,25%
		1	4	4	17	16	4,00%
		41	28	43	23	135	33,75%
		100	100	100	100	400	100 %
Yang biasa membantu pada waktu menger- jakan soal-soal	keluarga orang lain tidak ada	59	96	87	98	340	85 %
		3	3	4	2	12	3 %
		38	1	9	—	48	12 %
		100	100	100	100	400	100 %

TABEL 44 (LANJUTAN)

Jenis Bantuan	Dari	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
		3	4	5	6		
Yang membetulkan jika berbuat kesalahan dalam berbahasa Jawa	keluarga	85	92	97	87	361	59,57%
	orang lain	6	4	8	55	23	3,8 %
	guru	42	59	57	64	222	36,63%
		133	155	162	16*)	606	100 %

Keterangan :

*) Lebih dari 100 karena oleh beberapa informan bantuan itu dinyatakan datang dari lebih satu pihak.

Dalam Tabel 44 terdapat gambaran pernyataan informan (siswa SD) bahwa mereka sering mendapat bantuan dalam belajar bahasa Jawa.

Ternyata bahwa bagi anak-anak SD bantuan itu banyak berasal dari keluarga.

Rata-rata motivasi dari keluarga dari dua jenis kegiatan seperti tersebut dalam tabel adalah :

$$\frac{1}{2} \times (62,25 + 85,00) \% = 73,62 \%$$

Bantuan dari orang lain rata-rata adalah :

$$\frac{1}{2} \times (4,00 + 3,00) \% = 3,50 \%; \text{sedangkan yang tanpa bantuan :}$$

$$\frac{1}{2} \times (33,75 + 12,00) \% = 22,88 \%$$

Persentase motivasi atau bantuan yang berupa pembetulan jika berbuat kesalahan dalam bahasa Jawa tidak dinyatakan karena pembetulan tindak berbahasa itu tidak tetap tempat dan situasinya dan pembetulan itu dapat diberikan oleh lebih dari satu pihak, tergantung pada siapa percakapan itu dilaksanakan.

4.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi kegiatan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dari data yang terkumpul didapat dua faktor yang ikut mempertinggi proses belajar, yaitu bahan bacaan dan bantuan dalam kegiatan belajar bahasa Jawa.

Bahan bacaan itu berupa buku dan majalah yang berbahasa Jawa. Jika ada bahan bacaan yang berbahasa Jawa, apakah siswa SD itu turut membaca ataukah tidak.

Gambaran ada tidaknya bahan bacaan yang dapat menunjang pengajaran bahasa Jawa yang diambil dari data Angket Murid No. 27, 36, 38, 39, dapat diperiksa pada Tabel 45 sebagai berikut.

TABEL 45
BAHAN BACAAN

Jenis Bahan Bacaan	Mempunyai /Tidak	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
		3	4	5	6		
Orang tua ber- langganan majalah ber- bahasa Jawa	ya	24	14	20	12	70	17,50%
	tidak	76	86	80	88	330	82,50%
		100	100	100	100	400	100 %
Di rumah ada buku ber- bahasa Jawa	ya	37	56	48	46	187	46,75%
	tidak	63	44	52	54	213	53,25%
		100	100	100	100	400	100 %
Memilih buku wajib pelajaran bahasa Jawa :	ya	50	50	35	35	170	42,50%
	tidak	50	50	65	65	230	57,00%
		100	100	100	100	400	100 %
Pinjaman buku wajib dari se- kolah :	ya	35	38	19	33	125	31,25%
	tidak	65	62	81	87	175	68,75%
		100	100	100	100	400	100 %

Persentase rata-rata bahan bacaan yang tersedia yang menunjang usaha be-
lajar anak-anak :

Orang tua berlangganan majalah berbahasa Jawa	17,50%
Orang tua tidak berlangganan majalah berbahasa Jawa	82,50%
di rumah tersedia buku-buku berbahasa Jawa	46,75%
Di rumah tidak tersedia buku-buku berbahasa Jawa	53,25%
Anak-anak memiliki buku wajib pelajaran bahasa Jawa	42,50%
Anak-anak tidak memiliki buku wajib pelajaran bahasa Jawa	57,50%

Dipinjam buku wajib oleh sekolah	31,25%
Tidak dipinjam buku wajib oleh sekolah	68,75%

Persentase rata-rata keseluruhan bahan bacaan yang tersedia dalam membantu kegiatan belajar anak-anak :

Bahan bacaan tersedia : $\frac{1}{4} \times (17,50 + 46,75 + 42,50 + 31,25)\% = 34,50\%$.

Tidak tersedia bahan bacaan : $\frac{1}{4} \times (82,50 + 53,25 + 57,50 + 68,75)\% = 65,10\%$.

Dengan demikian, bahan bacaan yang tersedia masih kurang untuk memberikan dorongan belajar kepada anak-anak, terbukti bahwa faktor positif lebih kecil daripada faktor negatif :

faktor positif ada 34,50%

faktor negatif ada 65,50%

Dalam kegiatan belajar, anak-anak sering minta bantuan kepada orang lain. Sekadar gambaran ada atau tidaknya bantuan dalam proses belajar bagi anak-anak SD yang diambil dari data Angket Murid No. 40, 43, 45, 47, dapat dilihat pada Tabel 46 sebagai berikut.

TABEL 46
ADA DAN TIDAKNYA BANTUAN DALAM BELAJAR

Jenis Kegiatan	Ada/ Tidak	Siswa Kelas				Jumlah Persentase	
		3	4	5	6		
Mendapat tugas mengarang ber- bahasa Jawa	ya	28	72	44	51	195	48,75%
	tidak	72	28	56	49	205	51,25%
		100	100	100	100	400	100 %
Bantuan dalam mengarang	ya	32	43	42	56	173	43,25%
	tidak	68	57	58	44	227	56,75%
		100	100	100	100	400	100 %
Bantuan menger- jakan soal-soal pekerjaan ru- mah	ya	54	56	64	70	224	61,00%
	tidak	46	44	36	30	156	39,00%
		100	100	100	100	400	100 %
Pekerjaan rumah dikumpulkan oleh guru	ya	52	52	64	60	228	57,00%
	tidak	48	48	36	40	172	43,00%
		100	100	100	100	400	100 %

Persentase adanya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak-anak SD (Tabel 46) :

Siswa diberi tugas mengarang berbahasa Jawa	= 48,75%
Siswa tidak diberi tugas mengarang berbahasa Jawa	= 51,25%
Ada bantuan dalam mengarang	= 43,25%
Tidak ada bantuan dalam mengarang	= 56,75%
Ada bantuan dalam pekerjaan rumah	= 61,00%
Tidak ada bantuan pekerjaan rumah	= 39,00%
Pekerjaan rumah dikumpulkan oleh guru	= 57,00%
Pekerjaan rumah tidak dikumpulkan guru	= 43,00%

Jika bantuan itu dimasukkan dalam daftar positif diperoleh persentase seperti berikut :

$$\text{faktor positif} : \frac{1}{4} \times (48,75 + 43,25 + 61,00 + 57,00) = 52,50 \%$$

$$\text{faktor negatif} : \frac{1}{4} \times (51,25 + 56,75 + 39,00 + 43,00) = 47,50 \%$$

Persentase rata-rata dari bahan bacaan dan ada tidaknya bantuan Tabel 45 dan 46 ialah :

$$\text{faktor positif} : \frac{34,50 + 47,50 \%}{2} = 43,50 \%$$

$$\text{faktor negatif} : \frac{65,50 + 47,50 \%}{2} = 56,50 \%$$

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak lebih banyak negatifnya daripada positifnya. Faktor lain yang ikut mempengaruhi sikap positif dan negatif anak terhadap pelajaran bahasa Jawa ialah lingkungan hidup.

4.3 Lingkungan Hidup dan Latar Belakang Kehidupan

4.3.1 Keluarga

Lingkungan hidup/kehidupan murid SD, dalam hal ini keluarga, merupakan salah satu faktor yang dominan dalam keikutsertaannya menentukan hasil proses belajar anak untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Faktor lingkungan itu relatif sukar dikontrol oleh sekolah karena beberapa keterbatasan sekolah atau lembaga pendidikan. Keterbatasan sekolah itu antara lain terletak pada kondisi sekolah yang kadang-kadang jauh dari tempat tinggal

anak-anak, kurikulum, program studi bidang studi, dan status sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu, faktor lingkungan hidup itu sebenarnya sukar digunakan tolok ukur keberhasilan prestasi belajar siswa.

Bagi SD, situasi keluarga merupakan salah satu faktor yang turut menunjang prestasi belajar berbahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa. Bahasa Jawa (daerah) selalu digunakan dalam lingkungan keluarga. Untuk menunjang pelajaran bahasa perlu adanya bahan/buku bacaan seperti tersebut dalam faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi (no. 4.2.2).

Bahan dan buku bacaan yang tersedia dalam keluarga akan mendorong anak senang membacanya. Gambaran situasi keluarga/orang tua dan fasilitas yang dapat digunakan anak-anak dalam belajar bahasa yang diambil dari data Angket Murid No. 21, 23, 25, 34, dapat dilihat pada Tabel 47 sebagai berikut.

TABEL 47
BAHAN BACAAN DALAM KELUARGA

NO.	Bahan	Pernyataan	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
			3	4	5	6		
1.	Orang tua di rumah berlangganan surat kabar	ya	47	33	62	32	147	43,50%
		tidak	53	67	38	68	226	56,50%
			100	100	100	100	400	100 %
	Sering ikut membaca	ya	60	35	91	92	278	69,50%
		tidak	40	65	9	8	122	30,50%
			100	100	100	100	400	100 %
2.	Berlangganan majalah	ya	27	24	28	27	106	26,50%
		tidak	73	76	72	63	294	73,50%
			100	100	100	100	400	100 %
	Ikut membaca	ya	68	87	86	100	341	85,25%
		tidak	32	13	14	—	59	14,75%
			100	100	100	100	400	100 %

(2) majalah	: ya, membaca,	85,25%
	tidak membaca,	14,75%
(3) majalah	: ya, membaca,	86,75%
kanak-kanak	tidak membaca,	13,25%
(4) buku bacaan	: ya, membaca,	76,00%
	tidak membaca,	24,00%

Persentase rata-rata pernyataan semua informal :

membaca : $\frac{1}{4} \times (69,50 + 85,25 + 86,75 + 76,00) \% = 79,38\%$

tidak : $\frac{1}{4} \times (30,50 + 14,75 + 13,25 + 24,00) \% = 20,62\%$

Dengan kenyataan seperti persentase adanya bahan bacaan dan persentase pernyataan membaca, memberi pertanda bahwa bahan bacaan yang tersedia dalam keluarga, lebih banyak dibaca oleh anak-anak daripada tidak dibacanya.

Kebanyakan anak-anak kelas 3 dan kelas 4 kurang ikut membaca surat kabar dan majalah karena belum mampu mengikuti taraf kesukaran bahasa atau isi bacaan itu belum sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Lain halnya dengan anak-anak kelas 5 dan kelas 6. Mereka lebih menyatakan membaca, terbukti pada butir (2) majalah, ada yang menyatakan mesti ikut membaca. Begitu pula masih ada media-media lain yang terdapat dalam lingkungan hidup anak-anak yang ikut mempengaruhi sikap murid.

4.3.2 Lain-lain

Masih banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi sikap anak/menambah motivasi belajar berbahasa Jawa sehingga tujuan pengajaran bahasa Jawa mencapai hasil yang optimal.

Faktor lain itu dapat berupa media-media yang dapat digunakan menambah pengetahuan anak-anak, misalnya buku komik, taman bacaan, radio, dan televisi.

Hasil angket yang diberikan kepada 400 siswa SD sebagai responden, ternyata bahwa perpustakaan sekolah juga menyediakan buku komik. Begitu pula, mata acara siaran radio akan menambah pengetahuan anak-anak jika dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Gambaran tentang pernyataan responden terhadap buku komik dan mata siaran radio itu diambil dari data Angket Murid No. 31, 32, 52, 53, 54 dan dapat diperiksa pada Tabel 48 sebagai berikut.

TABEL 48
LAIN-LAIN MEDIA

No.	Media dan Tindakan	Pernyataan	Siswa Kelas				Jumlah	Persentase
			3	4	5	6		
1.	Sering pinjam komik	ya	46	45	38	16	161	40,25%
		tidak	54	55	62	68	229	49,75%
			100	100	100	100	400	100 %
2.	Pinjam komik dari	taman ba-	5	5	5	5	20	5,00%
		caan teman	15	26	27	25	93	23,25%
		perpustakaan	15	19	16	21	71	17,75%
		sekolah	65	50	52	49	26	54,00%
		tidak pinjam	100	100	100	100	400	100 %
3.	Di rumah ada radio	ya	88	84	94	95	361	90,25%
		tidak	12	16	6	5	39	9,75%
			100	100	100	100	400	100 %
4.	Senang mendengarkan radio	senang	92	83	87	91	353	88,25%
		kurang senang	5	11	9	6	31	7,75%
		tidak senang	3	6	4	3	16	4,00%
			100	100	100	100	400	100 %
5.	Acara siaran radio yang menarik	sandiwar	25	21	30	30	106	13,46%
		daerah	22	38	38	49	147	20,22%
		warta berita	36	42	34	40	152	21,05%
		bacaan buku	37	32	32	30	131	17,33%
		ketoprak	6	5	2	12	25	3,85%
		membangun	15	24	28	21	88	12,16%
		desa	7	8	6	9	30	4,12%
		dhagelan	13	17	6	12	48	6,61%
		wayang kulit	100	100	100	100	400	100 %
		mata siaran						
		yang lain						

Dari Tabel 48 itu dapat dibaca bahwa :

Yang meminjam komik ada $5,00\% + 23,25\% + 17,75\% = 46,00\%$

Rata-rata yang pinjam dari butir (1) dan (2) adalah

$$\frac{1}{2} \times (40,25 + 46,00) \% = 43,12 \%$$

$$\frac{1}{2} \times (59,75 + 54,00) \% = 56,83 \%$$

Jadi, banyak yang tidak pinjam komik daripada yang meminjam komik.

Persentase adanya radio di rumah : 90,25%

Persentase tidak ada radio di rumah : 9,75%

Persentase yang senang mendengarkan siaran radio ialah 88,25%.

Persentase yang kurang dan tidak senang mendengarkan radio $7,75\% + 4,00\% = 11,75\%$.

Jika siaran radio yang menarik diurutkan dari yang terbanyak persentasenya sebanyak lima buah, yakni :

- (1) bacaan buku
- (2) warta berita
- (3) ketoprak
- (4) sandiwar daerah
- (5) dagelan

Dari butir lain-lain itu dapat disimpulkan bahwa anak-anak sekolah dasar ada yang sering membaca komik, tetapi banyak yang tidak membaca komik. Dipandang dari segi cepatnya menangkap isi cerita, komik lebih menguntungkan karena dibantu oleh ilustrasi/gambar-gambar yang menarik. Akan tetapi, kalau dipandang dari kemampuan membaca sangat merugikan karena anak-anak kurang mendapat latihan melihat struktur kebahasaan yang baik sehingga anak-anak kurang mampu menerapkan struktur kebahasaan yang baik tersebut dalam berbahasa, baik lisan maupun tertulis.

Kesenangan mendengarkan siaran radio sangat menguntungkan kemampuan mendengarkan karena anak-anak dengan latihan mendengarkan akan terlatih menangkap memahami dan mengingat-ingat dan menarik kesimpulan terhadap uraian lisan.

BAB V BUKU PELAJARAN

5.1 Jenis dan Macam Buku Pelajaran

Pembicaraan mengenai jenis dan macam buku pelajaran bahasa Jawa yang dipergunakanakan dibedakan menjadi dua, yaitu buku pelajaran yang dipakai sebagai pokok dan buku pelajaran yang hanya dipakai buku kedua atau sebagai buku bacaan di perpustakaan saja.

Jenis buku dibedakan menjadi dua; pertama, buku pelajaran yang berisi pelajaran meliputi bermacam-macam aspek pelajaran; kedua, buku yang khusus berisi bahan bacaan saja, baik berhuruf Jawa maupun yang berhuruf Latin.

Untuk mendapatkan gambaran tentang jenis dan macam buku pelajaran bahasa Jawa, telah kami edarkan angket kepada kepala sekolah, yaitu pertanyaan no. 25, 26, 28, 29, dan 30, serta angket kepada guru-guru, yaitu pertanyaan no. 20, 21, 22, 23, 24, 43, dan 44.

Dari alternatif jawaban yang kami sediakan dan pilihan jawaban dari responden dapat diidentifikasi macam-macam buku yang dipakai meliputi jenis dan macam buku seperti di bawah ini.

a. Jenis buku pelajaran ada enam macam ialah :

- 1) *Basa Jawa*, karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dan Y. Suwarno, yang kemudian diberi kode BP 1.
- 2) *Ular-ular Basa Jawa*, karangan R. Hadipranoto, yang kemudian diberi kode BP 2.
- 3) *Piwulang Basa Jawa*, karangan R.Ng. Reksoprodjo, yang kemudian diberi kode BP 3.
- 4) *Nyinau Basa lan Sastra Jawa*, karangan Dra. Siti Kolimah, yang kemudian diberi kode BP 4.
- 5) *Tataran Marsudi Basa Djawa*, hasil Tim Proyek PKMM, yang kemudian diberi kode BP 5.

6) *Baud Basa Jawi*, karangan M.Ng. Sastrasukaca dan R.Ng. Sastradihardjo, yang kemudian diberi kode BP 6.

b. Buku bacaan ada 4 macam adalah :

- 1) *Wasis Maca: Bacaan Huruf Jawa*, karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dan Y. Suwarno, yang kemudian diberi kode BB 1.
- 2) *Sinau Maca Jawa : Bacaan Huruf Jawa*, karangan Dra. Siti Kolimah yang kemudian diberi kode BB 2.
- 3) *Tataran Sinau Maca Djawa : Bacaan Huruf Latin*, hasil Tim Proyek PK-MM, yang kemudian diberi kode 3.

Dari hasil angket kepala sekolah mengenai macam buku yang dipakai (angket no. 25 dan 26) diperoleh jawaban seperti terlihat pada Tabel 49.

TABEL 49
JENIS DAN MACAM BUKU PELAJARAN

Kode Buku Sam- pel	Buku Pokok		Tidak Pokok	
	BP 1	BP2	BB 1	BP 3
1	v	v	v	v
2	v	—	v	—
3	v	—	v	v
4	v	—	—	—
5	v	v	v	—
6	v	—	v	—
7	v	v	v	v
8	v	—	—	—
9	—	v	v	—
10	—	v	V	—
	8	5	8	4

Dari Tabel 49 itu dapat ditarik kesimpulan bahwa buku pelajaran bahasa Jawa yang dipakai sebagai buku pokok ialah :

- 1) *Basa Jawa*, karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dkk.

- 2) *Ular-ular Basa Jawa*, karangan Hadipranoto.
 3) *Wasis Maca; Bacaan Huruf Jawa*, karangan Drs. Sigit Parwoto dkk.

Di samping itu, dipakai juga buku *Piwulang Basa Jawa*, karangan R.Ng. Reksoprodjo.

Untuk lebih melengkapi dan meyakinkan kebenarannya maka akan ditunjukkan jawaban guru-guru dari angket guru no. 20 seperti terlihat pada Tabel 50.

TABEL 50
BUKU PELAJARAN BAHASA JAWA YANG DIPAKAI GURU GURU

Kode Buku Sam- pel	BP 1	BP 2	BP 3	BP 4	BP 5	BP 6	BB 1	BB 2	BB 3
1	v	v	—	—	v	—	v	—	v
2	v	v	—	—	—	—	v	—	v
3	v	v	—	—	—	—	v	—	—
4	v	v	—	—	—	—	v	—	—
5	v	—	—	v	v	—	v	—	v
6	v	—	—	—	—	—	v	—	—
7	v	v	—	—	—	—	v	—	—
8	v	—	—	—	—	—	v	—	—
9	v	—	—	v	—	—	v	v	—
10	v	v	v	—	—	v	v	—	—
	10	6	1	2	2	1	10	1	2

Dari Tabel 50 di atas dan dengan mempertimbangkan Tabel 49, dapat ditarik kesimpulan bahwa buku pokok yang dipakai yang meliputi seluruh SD sampel adalah buku *Basa Jawa* (BP 1) dan *Maca Jawa* (BB 1) karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dkk. kemudian menyusul buku *Ular-ular Basa Jawa* (BP 2) karangan R. Hadipranoto yang dipergunakan di 6 SD sampel.

Buku-buku lain BP 3, BP 4, BP 5, BP 6, BB 2, dan BB 3 (lihat halaman 121) tidak dipakai sebagai buku pokok hanya terdapat di beberapa SD sampel.

Adapun alasan pemakaian buku pokok tersebut jawaban kepala sekolah (10 responden) dari angket kepala sekolah no. 27 terdapat pernyataan sebagai berikut :

- 1) Perintah atasan, 4 orang responden (40%).
- 2) Bukunya diberi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan 5 orang responden (50%).
- 3) Bukunya mudah dibeli di toko, 5 orang responden (50%).
- 4) Isinya paling baik, 3 orang responden (30%).
- 5) Bukunya diberi oleh BP 3, seorang responden (10%).

Jika jawaban kepala sekolah ini dibandingkan dengan jawaban guru (60 responden) dari angket guru no. 21 terdapat pernyataan sebagai berikut :

- 1) Perintah atasan, 22 orang responden (37 %).
- 2) Bukunya diberi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 20 orang responden (33 %).
- 3) Bukunya mudah dibeli di toko, 20 orang responden (33%).
- 4) Isinya paling baik, 6 orang responden (10 %).
- 5) Bukunya diberi oleh BP3, 3 orang responden (5 %).
- 6) Soal THB mengambil dari buku tersebut, 3 orang responden (5 %).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kedua sumber pernyataan tersebut adalah ada tiga macam alasan yang kuat, yaitu (1) perintah atasan, (2) bukunya diberi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan (3) bukunya mudah didapat di toko.

Mengenai buku yang dihasilkan oleh Proyek PKMM, berdasarkan Tabel 44 dari 4 SD sampel tinggal 2 SD yang menyatakan masih menggunakannya sebagai buku tambahan saja. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan jawaban kepala sekolah (4 orang responden) dari angket kepala sekolah No. 29 terdapat pernyataan sebagai berikut :

- 1) Tidak dipakai lagi, 2 orang responden (sampel 1 dan 8).
- 2) Hanya dipakai sebagai buku kedua, seorang responden (sampel 9).
- 3) Hanya dipakai sebagai buku perpustakaan, seorang responden (sampel 5).

Kalau pernyataan kepala sekolah itu dibandingkan dengan pernyataan guru (24 orang responden) dari angket guru no. 23, terdapat pernyataan sebagai berikut :

- 1) Tidak dipakai lagi, 9 orang responden (37,5%).
- 2) Dipakai sebagai buku kedua, 9 orang responden (37,5%).
- 3) Hanya dipakai sebagai buku perpustakaan, 6 orang responden (25%).

Dari kedua sumber pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari 50% guru masih memanfaatkan, baik sebagai buku kedua maupun sebagai bahan bacaan di perpustakaan, sedangkan kurang dari 50% menyatakan tidak lagi memakai buku tersebut.

Adapun alasannya buku Proyek PKMM itu tidak dipakai lagi sebagai buku pokok jawaban kepala sekolah (4 orang responden) dari angket kepala sekolah no. 30 sebagai berikut :

- 1) Sebenarnya isinya baik tetapi bukunya sudah rusak dan tidak dicetak lagi, 2 orang responden (50%).
- 2) Karena sudah ada buku lain yang diperintahkan oleh atasan, seorang responden (25%).
- 3) Tidak sesuai lagi dengan GBPP, seorang responden (25%).

Kalau jawaban kepala sekolah dibandingkan dengan jawaban guru-guru (24 responden) dari angket guru no. 24 terdapat pernyataan sebagai berikut :

- 1) Karena ada buku lain yang diperintahkan oleh atasan, 11 orang responden (45,8%).
- 2) Sebenarnya isinya baik, tetapi bukunya sudah rusak dan tidak dicetak lagi, 7 orang responden (29,2%).
- 3) Sebenarnya isinya baik, tetapi bukunya sukar dicari di toko-toko buku, 6 orang responden (25%).

Pernyataan lain yang muncul dari para guru ialah "Sebenarnya isinya baik, tetapi tidak menjadi bahan THB, di perpustakaan" (9 orang responden).

Dari kedua sumber pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa $\pm 50\%$ responden menyatakan bahwa buku ejaan lama, dan bukunya tidak ada lagi, sukar didapat di toko buku atau perpustakaan, dan tidak dipakai sebagai bahan THB, sedangkan $\pm 50\%$ responden menyatakan bahwa sudah ada buku lain yang diperintahkan atasan untuk dipakai. Jadi, sebenarnya masih ada dampak positif dari Proyek PKMM, apabila yang berwenang mau memanfaatkan.

Mengenai bagaimana guru-guru menggunakan buku pokok tersebut jawaban dari angket guru no. 43 menunjukkan pernyataan sebagai berikut :

- 1) Diikuti secara urut tidak ada yang terlewatkan, 25 orang responden (41,7%).
- 2) Dipakai urutannya sesuai dengan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, 15 orang responden (25%).
- 3) Hanya diambil yang baik saja, sedangkan yang lain diambil dari buku lain, 15 orang responden (25%).
- 4) Tidak memberikan pernyataan 5 orang responden (8,3%).

Mengenai bagaimana guru-guru menggunakan buku lain di luar buku pokok, jawaban dari angket guru no. 44 menunjukkan pernyataan sebagai berikut :

- 1) Diambil sebagian-sebagian yang dianggap dapat melengkapi buku pokok, 50 orang responden (83,4%).
- 2) Diambil bagian yang dianggap lebih baik daripada buku pokok, 5 orang responden (8,3%).
- 3) Tidak memberikan pernyataan, 5 orang responden, (8,3%).

Dari kedua jenis pernyataan tentang pemakaian buku pokok dan buku yang bukan buku pokok di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari 50% responden menganggap buku pokok masih belum lengkap/ada kekurangannya sehingga masih perlu mencari bahan dari sumber buku lain.

5.2 Relevansi Buku Pelajaran dengan Kurikulum dan GBPP

Untuk membahas relevansi buku pelajaran dengan kurikulum dan GBPP akan dikemukakan buku-buku pelajaran yang dipergunakan sebagai buku pokok. Untuk membahas ini akan ditempuh sistematika berdasarkan urutan kelas. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas untuk kelas I dan kelas II saja karena pembahasan secara menyeluruh dan mendalam memerlukan penelitian tersendiri.

Kelas I

Di dalam GBPP mengenai bahan pelajaran hanya tercantum dua aspek, yaitu keterampilan membaca 22 kali dan keterampilan menulis 24 kali (lihat halaman 25). *

Buku pelajaran yang dipakai adalah buku *Basa Jawa* karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dan Y. Suwarno, Jilid 1, diterbitkan oleh Penerbit CV Asco, Cetakan ke-1, tahun 1978, Cetakan ke-2, tahun 1981. Dalam kata pengantar oleh penyusun disebutkan bahwa buku ini merupakan buku *Membaca dan Menulis Permulaan dengan Metode SAS*. Isinya mulai halaman 5 sampai dengan 30 berupa bahan bacaan yang berupa kata, frase, dan kalimat sederhana yang didukung oleh 3 atau 4 kata, dan halaman 31 halaman 45 berisi bacaan sebanyak 15 judul bacaan, serta halaman 46 berisi sedikit tata bahasa: akhiran *en* dan *ana*, akhiran *e* dan *mu*. Pada halaman terakhir terdapat daftar abjad Latin dan angka. Huruf yang mendukung kata-katanya sama dengan huruf yang dipergunakan di dalam buku *Bahasa Indonesia, Belajar Membaca dan Menulis*. Perbedaannya hanya pada huruf *a* pada bahasa Indonesia untuk

lambang / a /, sedangkan pada bahasa Jawa untuk lambang / a / pada suku tertutup dan lambang / / pada suku kata terbuka. Mengapa huruf *th* dan *dh* belum dimasukkan dalam buku jilid 1 ini, sedangkan huruf *ng* dan *ny* sudah ada. Mengapa pula huruf rangkap (difting) seperti *kl*, *kr*, *ky*, *kw* belum dimasukkan pada jilid 1, sedangkan pada buku *Bahasa Indonesia* sudah terdapat kata bersyukur (*Bahasa Indonesia; Belajar Membaca dan Menulis* I C, halaman 33). Jadi, secara keseluruhan buku pelajaran ini kurang efektif dan kurang efisien (kurang menghemat waktu). Waktu yang hanya 2 jam per minggu seharusnya dapat dihemat untuk keperluan aspek pelajaran yang lain, antara lain *menyimak* dan *berbicara* (lihat halaman 25 tentang ulasan GBPP).

Dalam GBPP disebutkan bahwa pelajaran aspek tata bahasa 72 kali, aspek apresiasi sastra 3 kali, dan aspek *unggah-ungguh* bahasa 4 kali (lihat halaman 26). Dalam buku pelajaran ketiga aspek ini belum secara eksplisit, hanya aspek tata bahasa terdapat pada satu halaman, yaitu halaman 46 tersebut di atas.

Kelas II

Dalam GBPP disebutkan di kelas II ini bahan pelajaran untuk keterampilan membaca 36 kali, aspek keterampilan menulis 30 kali, aspek keterampilan berbicara 17 kali, aspek pengetahuan bahasa 3 kali, aspek tata bahasa untuk sintaksis 43 kali, morfologi 8 kali, aspek apresiasi sastra 4 kali, dan *unggah-ungguh* bahasa 8 kali.

Dalam buku pelajaran yang dipakai, yaitu *Basa Jawa* karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dan Y. Suwarno, Jilid 2 dalam kata pengantar disebutkan bahwa buku ini merupakan buku membaca dan menulis permulaan dengan metode SAS. Isinya 32 judul bacaan. Bacaan 1, 3, 5, 8, 11, 13, 15, 17, 19, dan 21 belum merupakan bacaan yang merupakan kesatuan gagasan utuh, masih berupa kumpulan kalimat. Bacaan no. 2, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 23, 24 berupa bahan bacaan yang berisi kesatuan gagasan yang utuh, tetapi belum ada latihan pemahaman isi (komprehensif), dan belum terdapat latihan aspek yang lain. Mulai bacaan 25 dan seterusnya diteruskan dengan latihan aspek yang lain.

- 1) Aspek keterampilan berbicara 5 kali.
- 2) Aspek keterampilan menyimak tidak ada.
- 3) Aspek keterampilan pengetahuan bahasa 12 kali meliputi makna kata, padan kata, lawan kata, dan sebagainya.
- 4) Aspek tata bahasa yaitu melengkapi kalimat 7 kali.
- 5) Aspek tata bahasa tentang morfologi 3 kali yaitu awalan [di] akhiran [an] dan awalan nasal.

- 6) Aspek apresiasi sastra belum ada secara eksplisit.
- 7) Aspek *unggah-ungguh* bahasa tersirat pada bacaan 4 kali, tersirat pada pertanyaan isi bacaan 6 kali, tersirat pada latihan berbicara 2 kali, dan latihan *unggah-ungguh* bahasa secara eksplisit 2 kali.

Apabila dibandingkan dengan GBPP, target itu tidak ada kesesuaian. GBPP sendiri masih perlu diperbaiki sehingga buku pelajaran pun masih perlu diper-timbangkan. Dilihat secara keseluruhan, baik kelas I maupun kelas II, latihan keterampilan berbahasa yang berupa menyimak, berbicara/bercakap-cakap, *unggah-ungguh* bahasa, dan bahan bacaan yang mendukung budaya nasional dan apresiasi sastra perlu diperbanyak sehingga tujuan pengajaran bahasa daerah seperti yang dirumuskan dalam seminar politik bahasa nasional (lihat halaman 1 dan 2) dapat tercapai.

5.3 Pengadaan Buku Pelajaran dan Penggunaannya

Dalam angket yang kami edarkan kepada kepala sekolah dan guru-guru tidak terdapat pertanyaan yang berkenaan dengan pengadaan buku-buku pelajaran. Namun, dalam jawaban yang diberikan untuk pertanyaan kepada kepala sekolah no. 27 dan pertanyaan kepada guru-guru no. 21 tersirat pertanyaan yang intinya sekolah itu sangat bergantung kepada buku pemberian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping itu, pada saran-saran, baik dari kepala sekolah maupun guru-guru, mengharapkan agar pemerintah mengadakan buku-buku pelajaran beserta buku petunjuk (buku murid dan buku pegangan guru).

Ditilik dari pemilikan buku pelajaran bahasa Jawa dari angket murid no. 38, terdapat jawaban 42,5% memiliki buku dan 57,5% tidak memiliki buku (lihat halaman 119) kelihatan sekali bahwa murid-murid SD terutama di desa-desa sukar sekali diharuskan memiliki buku dengan jalan membeli sendiri.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para responden sangat mengharapkan adanya penyusunan buku (buku murid dan buku guru) seperti pada pengajaran bahasa Indonesia dan pengajaran bahasa asing (bahasa Inggris untuk SMP) sehingga pelajaran bahasa Jawa dapat berjalan dengan baik. Buku tersebut hendaknya menjadi buku paket seperti pada bahasa Indonesia dan bahasa asing. Di-samping disediakan oleh pemerintah pada perpustakaan sekolah, juga perlu dicetak dan dijual lewat toko-toko buku.

Untuk penggunaan buku petunjuk para responden berpendapat bahwa perlu dibarengi dengan penataran/penyuluhan grup-grup SD seperti yang dilaksanakan juga untuk pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

BAB VI METODE MENGAJAR DAN EVALUASI BELAJAR

6.1 Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara mengajar yang berfungsi untuk mencapai tujuan pengajaran. Cara mengajar itu dapat berupa ceramah, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, dan sebagainya. Pelaksanaan suatu metode selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor guru, faktor murid, faktor bahan, faktor alat dan fasilitas lainnya. Tentang faktor guru kualifikasi guru, tugas guru, dan sikap guru telah dipaparkan dalam Bab III. Faktor murid telah diutarakan pada Bab IV, faktor bahan pelajaran dan kelengkapan-kelengkapannya telah dibicarakan pula dalam Bab II, dan faktor buku pelajaran telah dibicarakan pada Bab V.

Aspek pengajaran bahasa seperti mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis/mengarang pada umumnya mesti tersusun dalam buku pelajaran. Latihan-latihan yang diberikan kepada murid sekolah dasar tentang aspek pengajaran bahasa Jawa pun dapat dilihat pula dalam buku pelajaran bahasa Jawa. Buku pelajaran bahasa Jawa, misalnya buku *Basa Jawa*, yang disusun Drs. Muh Sigit Parwoto dan Y. Suwarno, memuat aspek-aspek pelajaran :

- 1) Membaca teks.
- 2) Menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai teks tersebut.
- 3) Latihan-latihan perbendaharaan bahasa dan pengetahuan bahasa antara lain penggunaan kata dalam kalimat, pada kata, bentuk kata, pembentukan kata, susunan kalimat, kata-kata *Kawi*, dan peribahasa.
- 4) Menulis dengan huruf Latin dan huruf Jawa.
- 5) Mengarang
- 6) *Unggah-ungguh* bahasa Jawa.
- 7) Wicara, berceritera/bercakap-cakap, dan sebagainya.

Aspek kemampuan mendengarkan, dilatihkan pada waktu membaca bersuara, tetapi pelaksanaan ini belum sesuai dengan pengertian "menyimak" dalam arti yang sebenarnya karena murid-murid masih menghadapi buku bacaan.

Dalam pelaksanaan tugasnya di SD, guru banyak mempergunakan *metode ceramah*, yaitu guru menerangkan secara lisan dan siswa memperhatikan.

Guru sering pula memberikan tugas untuk membaca buku dan majalah berbahasa Jawa kepada siswa. Data yang diperoleh dari Angket Guru No. 61 dan No. 62 menunjukkan bahwa :

- 1) Sering menganjurkan membaca buku/majalah berbahasa Jawa kepada siswa rata-rata 95%.
- 2) Tidak menganjurkan membaca buku/majalah berbahasa Jawa kepada siswa rata-rata 5%.

Guru SD juga mempergunakan metode pemberian tugas. Pemberian tugas guru kepada siswa itu kadang-kadang berupa tugas mengarang di rumah dan mengerjakan soal-soal di rumah yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Jawa.

Metode tanya jawab selalu digunakan karena metode tanya jawab itu (a) lebih mengaktifkan anak, (b) anak dapat menanyakan hal-hal yang belum jelas baginya, dan (c) melatih komunikasi dua arah dan bersifat partisipatorik. Tanya jawab dalam pelajaran bahasa Jawa dilaksanakan setelah siswa membaca teks bacaan, yakni untuk meninjau pengertian-pengertian siswa terhadap isi bahan bacaan, untuk melibatkan murid dalam interaksi belajar mengajar, guru sering pula menyelingi pembicaraan dengan bertanya kepada siswa sehingga menarik perhatian dan pengamatan/pemikiran mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar yang dipergunakan oleh guru dalam mengajar adalah metode ceramah dengan diselingi/bervariasi dengan tanya jawab dan pemberian tugas.

6.1.1 Penggunaan PPSI

Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1976 dalam strategi pengajarannya digunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Penggunaan PPSI itu berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 008-C/U/1975, No. 008-d/U/1975, dan No. 008-e/U/1975. Pendekatan pengajaran berdasarkan PPSI itu dikembangkan dengan Model Satuan Pelajaran, seperti tercantum dalam GBPP. GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SD di Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 01/PK/K/Pend. 1978.

Data angket untuk guru No. 48 menunjukkan gambaran pendekatan pengajaran bahasa Jawa dengan PPSI seperti berikut :

- | | |
|--|-------|
| 1) Untuk semua aspek pelajaran rata-rata | 33,3% |
| 2) Tidak semua aspek pelajaran rata-rata | 22,1% |
| 3) Secara tradisional tanpa PPSI rata-rata | 24,2% |
| 4) Persiapan tidak terperinci tanpa PPSI rata-rata | 3,3% |
| 5) Mengikuti susunan buku pelajaran tanpa PPSI rata-rata | 15,1% |

Penggunaan PPSI sejumlah $33,3\% + 22,1\% = 55,4\%$. Sisanya $44,6\%$ tidak menggunakan PPSI. Kenyataan seperti tersebut itu membuktikan bahwa metode mengajarkan bahasa Jawa dengan PPSI masih belum mantap karena rata-rata kurang dari 80%.

6.1.2 Korelasi Pengajaran Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia

Untuk menunjang pengajaran bahasa Nasional, pengajaran bahasa Jawa perlu dikorelasikan dengan pengajaran bahasa Indonesia. Usaha mengkorelasikan pengajaran bahasa Jawa dengan pengajaran bahasa Indonesia dapat diperoleh gambaran dari data angket guru No. 67 dan No.68.

Dari data angket guru No. 67, korelasi pengajaran bahasa Jawa dengan pengajaran bahasa Indonesia, terungkap pernyataan 60 responden sebagai berikut :

- 1) Selalu berusaha mengkorelasikan : 18 orang atau 30%
- 2) Tidak mengkorelasikan : 2 orang atau 3,3%
- 3) Mengkorelasikan hal-hal yang sejalan : 10 orang atau 66,7%.

Dari data angket guru No. 68, korelasi pengajaran bahasa Indonesia dengan pengajaran bahasa Jawa, terungkap sebagai berikut :

- 1) Selalu berusaha mengkorelasikan 29 informan
- 2) Mengkorelasikan semua aspek pelajaran bahasa : 28 orang
- 3) Tidak mengkorelasikan karena mengurangi waktu : 2 orang.
- 4) Tidak mengkorelasikan karena akan membingungkan siswa : 1 orang.

Jumlah yang mengkorelasikan pengajaran bahasa Indonesia dengan pengajaran bahasa Jawa sebanyak $29 + 28 = 57$ informan atau 94%, sisanya 6% tidak mengkorelasikan.

Dari kedua data tersebut terdapat rata-rata, bahwa :

- 1) Usaha mengkorelasikan ada $\frac{1}{2} \times (30 + 66,7 + 94) \% = 95,35\%$
- 2) Tidak mengkorelasikan ada $\frac{1}{2} \times (3,3 + 6) \% = 4,65\%$.

Data seperti tersebut di atas membuktikan adanya usaha menempatkan bahasa Jawa dalam posisi kedudukannya yang wajar. Pengajaran/pembinaan

bahasa Jawa dengan pengajaran/pembinaan bahasa Indonesia dalam perbandingan yang seimbang, sesuai dengan prasarana Halim (1976:21). Ia menyatakan bahwa "bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan, bukan saja untuk pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita, tetapi juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri, dan oleh karena itu perlu dipelihara".

Mengkorelasikan pengajaran bahasa Indonesia dengan pengajaran bahasa Jawa bukan berarti mencampuradukkan kedua bahasa (interferensi), melainkan untuk lebih memperkuat satu dengan lainnya (*reinforcement*).

6.2 Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar ialah evaluasi terhadap perkembangan dan kemajuan murid serta kemampuan murid mengenai pokok-pokok bahasan seperti tercantum pada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Salah satu tujuan evaluasi ialah untuk memberikan laporan tentang kemajuan/perkembangan siswa kepada orang tuanya, kenaikan kelas serta lembaga pendidikan yang akan dimasuki berikutnya. Laporan itu biasanya berupa nilai dengan angka yang tercantum dalam rapor atau ijazah.

Dalam hal memperoleh nilai angka pelajaran bahasa Jawa, guru-guru mempergunakan ujian ulangan yang berbentuk tes. Tes tersebut bermacam-macam; yang lazim digunakan ialah jenis tes esai dan tes objektif.

Data angket guru No. 65 menunjukkan bahwa dari 60 responden :

- 38 orang menggunakan tes esai dan objektif,
- 9 orang menggunakan tes objektif.
- 4 orang menggunakan tes esai.
- 9 orang tidak menyebutkan jenis tes apa yang digunakan.

Untuk menentukan nilai pelajaran bahasa Jawa, guru-guru SD, selain mengambil nilai harian, nilai ulangan tiap akhir caturwulan, juga merata-ratakannya dengan nilai hasil THB. Penentuan nilai bahasa Jawa di rapor terungkap dari data angket guru No. 63 sebagai berikut.

Nilai bahasa Jawa dalam rapor diambil dari :

- 1) Rata-rata nilai harian ditambah nilai ulangan dan nilai THB dinyatakan oleh 40 informan,
- 2) Rata-rata nilai harian ditambah nilai THB dinyatakan oleh 5 informan,
- 3) Hanya nilai THB tidak ada yang menyatakan.
- 4) Nilai harian ditambah nilai ulangan dan THB dibagi tiga dinyatakan oleh 15 informan,

Yang mengambil rata-rata nilai harian ditambah nilai ulangan dan nilai THB ada 40 informan ditambah 15 informan, berjumlah 55 informan atau 96%. Sisanya 4% tidak mengambil nilai ulangan atau tidak mengadakan ulangan.

Perbandingan adanya THB, ujian ulangan dan ujian harian (nilai harian) dapat diungkapkan dari data angket guru No. 64 sebagai berikut :

- 1) Tiga puluh sembilan orang responden menyatakan mengadakan ulangan di samping THB untuk pelajaran bahasa Jawa tiap akhir caturwulan.
- 2) Tiga orang responden menyatakan tidak mengadakan ulangan karena sudah ada THB.
- 3) Enam orang responden menyatakan tidak mengadakan ulangan karena sudah ada nilai harian.
- 4) Sepuluh orang responden menyatakan tidak mengadakan ulangan karena sudah ada nilai THB dan nilai harian.
- 5) Dua orang responden tidak memberikan pernyataan.

Jadi, nilai THB lah yang menentukan nilai dalam rapor : $39 + 3 + 10 = 52$ atau $\pm 96\%$.

Nilai pelajaran bahasa Jawa di SD tidak merupakan butir tersendiri dalam rapor, tetapi digabungkan menjadi satu butir dengan nilai bahasa Indonesia dan ditulis dalam rapor *Bahasa Indonesia/Daerah*.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

7.1.1 Kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa

- 1) Kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa pada Kurikulum Sekolah Dasar 1975 masih belum mantap karena nilai mata pelajaran bahasa Jawa tidak mempunyai efek yang nyata terhadap evaluasi belajar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan mengakhiri studi sekolah dasar. Begitu pula, alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran bahasa Jawa tidak relevan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa.
- 2) Tujuan kurikular dan tujuan instruksional dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa kurang lengkap dan kurang tegas menunjukkan aspek keterampilan pengajaran bahasa Jawa di dalam rumusan tujuannya. Dari tujuh butir tujuan kurikular, lima butir menyebutkan 4 dari 8 aspek pengajaran bahasa Jawa. Butir 6 dan 7 tidak tegas menunjuk aspek mana. Tujuan instruksional belum menyebutkan aspek *unggah-ungguh* bahasa.
- 3) Istilah yang terdapat di dalam *pokok bahasan* dan *subpokok bahasan* kurang tepat karena sama dengan istilah untuk *bahan pelajaran*. Istilah tersebut lebih tepat untuk *bahan pelajaran*.
- 4) Ada pokok bahasan dan subpokok bahasan yang tidak relevan dalam menjabarkan tujuan kurikular dan tujuan instruksional.
- 5) Komposisi dan distribusi bahan pelajaran pendukung aspek untuk tiap kelas dan porsi tiap aspek untuk kelas I sampai kelas VI belum seimbang. Hal ini dapat berakibat di kelas-kelas rendah menjadi tidak efisien dan efektif, sedangkan di kelas yang lebih tinggi bahan pelajaran tidak mungkin dapat diselesaikan.

- 6) Aspek keterampilan menyimak belum tertera pada pokok bahasan dan subpokok bahasan. Begitu pula, dalam bahan pelajaran tidak terdapat keterampilan menyimak untuk kelas I sampai kelas VI. Seharusnya di kelas-kelas rendah lebih banyak diberikan keterampilan menyimak ini agar guru dapat memberikan bahan budaya lewat bahasa lisan.
- 7) Aspek keterampilan berbicara belum tercantum di dalam bahan pelajaran kelas I. Seharusnya seperti halnya menyimak keterampilan ini lebih banyak diberikan di kelas-kelas rendah sebagai latihan bahasa lisan.
- 8) Aspek pengetahuan bahasa belum tercantum di dalam bahan pelajaran kelas I.
- 9) Kalau membaca permulaan sudah diberikan lewat pelajaran bahasa Indonesia, bahan pelajaran yang berupa membaca permulaan seperti yang ada pada GBPP itu tidak diperlukan lagi. Yang perlu diberikan hanya latihan ucapan yang bersifat kontrasif dan latihan menulis lambang bunyi yang berbeda atau tidak terdapat pada bahasa Indonesia.
- 10) Bahan pelajaran untuk apresiasi sastra dan *unggah-ungguh* bahasa masih terlalu sedikit. *Unggah-ungguh* bahasa seharusnya disediakan pada kelas-kelas yang rendah sebagai penanaman budaya dan adat-istiadat Jawa.

7.1.2 Guru

- 1) Dasar pendidikan guru-guru sekolah dasar pada umumnya SGA, SPG, KGA dan KPG. Meskipun ada yang berpendidikan di atas tingkat pendidikan itu, yaitu PGSLP, sarjana muda dan sarjana, bukan jurusan bahasa dan sastra Jawa sehingga dapat dikatakan bahwa dasar pengetahuan dan kemampuan berbahasa Jawa rata-rata sama.
- 2) Sikap negatif guru-guru terhadap pengajaran bahasa Jawa secara umum dapat dikatakan lebih kecil persentasenya dibandingkan dengan sikap positifnya. Hal ini berarti bahwa masih ada kecenderungan sikap positif terhadap pengajaran bahasa Jawa. Kekurangan sebagai sikap negatif banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri guru, yaitu kekurangan pada GBPP, kekurangan pada kemampuan yang disebabkan oleh pendidikan yang diperoleh, dan sarana yang tidak memadai.
- 3) Nilai hasil tes untuk guru-guru sangat rendah. Hal ini berarti bahwa dasar pendidikan di SPG, KGA, KPG kurang memadai untuk dipersiapkan sebagai guru yang mengajar bahasa Jawa.

7.1.3 Murid

- 1) Sikap murid terhadap pelajaran bahasa Jawa cenderung pada sikap positif. Sikap positif ini antara lain didukung oleh penggunaan bahasa Jawa, baik dalam keluarga maupun di luar.
- 2) Sikap murid terhadap mata pelajaran bahasa Jawa dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain cenderung kepada sikap negatif. Kecenderungan sikap negatif ini disebabkan oleh kedudukan kurikulum Sekolah Dasar 1975.
- 3) Sikap murid terhadap bahasa Jawa yang positif itu diimbangi pula oleh motivasi yang cukup, baik motivasi yang berasal dari perhatian guru maupun motivasi yang berasal dari lingkungan keluarga. Akan tetapi, sikap positif ini kurang diimbangi oleh beberapa faktor yang lain yang besar pengaruhnya terhadap motivasi proses belajar bahasa Jawa, antara lain faktor bahan bacaan dan sarana pelajaran yang lain. Baik keluarga maupun sekolah perlu menyediakan buku bacaan yang cukup.

7.1.4 Buku Pelajaran

- 1) Buku pelajaran yang dipakai sebagian besar adalah buku yang dianjurkan atau diperintahkan oleh atasan, yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku tersebut adalah *Basa Jawa* karangan Drs. Muh Sigit Prawoto dkk. Kebetulan buku tersebut terbit bersama dengan berlakunya GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, yang barangkali memang berasal dari sumber yang sama. Mengenai isi dan relevansinya dengan GBPP, tentu saja juga hampir sama dengan kekurangan yang terdapat pada GBPP tersebut pada nomor 7.1.1
- 2) Di samping buku tersebut nomor 1) masih pula dipakai buku *Ular-ular Basa Jawa* karangan R. Hadipranoto, dan *Piwulang Basa Jawa* karangan R. Ng. Reksoprodjo. Kebanyakan buku itu dipakai sebagai tambahan dan kelengkapan.
- 3) Buku *Tataran Marsudi Basa Jawa* dan *Tataran Maca Djawa* yang dikeluarkan oleh Proyek PKMM tidak lagi dipakai karena buku itu sudah rusak, sulit dicari, dan masih menggunakan ejaan lama. Menurut pernyataan responden, sebenarnya isi buku itu baik, tetapi karena alasan tersebut, buku itu tidak dipakai lagi.

7.1.5 Metode Mengajar

- 1) Pada umumnya guru-guru masih cenderung menggunakan metode cera-

mah, tanya jawab, serta pemberian tugas. Hal ini tergambar pada pelaksanaan GBPP dan buku yang dipergunakan.

- 2) Sebagian besar guru-guru telah menggunakan PPSI.

7.1.6 *Evaluasi Belajar*

- 1) Evaluasi belajar pada umumnya menggunakan nilai harian, ulangan caturwulan, dan THB.
- 2) Nilai bahasa Jawa dalam menentukan kenaikan kelas digabungkan dengan nilai bahasa Indonesia.

7.2 *Saran*

- 1) Kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa dalam Kurikulum SD 1975 perlu ditinjau lagi karena status mata pelajaran menurut kurikulum tersebut tidak relevan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah.
- 2) GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa perlu direvisi atau dibuat GBPP yang benar-benar menjamin kelengkapan aspek-aspek yang harus diajarkan, penjabaran, dan pembagian porsinya untuk tiap kelas. GBPP tersebut juga harus memenuhi tuntutan dari berbagai segi, antara lain kebahasaan dan kebudayaan.
- 3) Perlu adanya Bidang Studi Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. Untuk ini kurikulum SPG harus ditinjau kembali.
- 4) Perlu diadakan penataran guru-guru untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru-guru dalam Bidang Studi Bahasa Jawa.
- 5) Perlu disusun buku-buku pelajaran yang memenuhi tuntutan GBPP yang dimaksud pada nomor 2). Buku-buku tersebut disediakan oleh sekolah, baik diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan BP3.
- 6) Perlu diusahakan adanya buku-buku bahasa Jawa di perpustakaan sekolah.
- 7) Nilai bahasa Jawa hendaknya mempunyai kedudukan sendiri dalam penentuan kenaikan kelas.

Sebagai penutup ingin kami kemukakan bahwa penelitian ini belum dapat mengungkapkan tiap variabel (faktor) secara mendalam karena luasnya variabel yang diteliti. Karena instrumen untuk mengungkapkan faktor sikap belum sempurna, penelitian ini barulah merupakan penelitian pendahuluan.

Tim masih menganggap perlu melakukan penelitian untuk tiap variabel yang merupakan penelitian tersendiri sehingga tiap masalah untuk tiap variabel dapat terjawab secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1980. "Seminar Pengajaran Bahasa Daerah di Denpasar" Jakarta.
- Dakir, 1971. *Didaktik Kurikulum Seri I : Guru dan Tugasnya*. Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.
- , 1971. *Didaktik Kurikulum Seri II : Metode-metode Mengajar dan Alat-alat Pengajaran*. Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1976. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975 : GBPP Buku II, Buku III A1, Buku III A2, dan Buku III B. Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadidjaja, Tardjan. 1957. *Asas-asas Pendidikan Bahasa Ibu bagi Anak Djawa*. Bandung: Penerbit Ganaco.
- Halim Amran. Editor 1976. *Politik Bahasa Nasional 1 dan 2* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadipranoto, R. 1979. *Ular-ular Basa Jawi*, Jilid 1—5. cetakan ke-15. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- IKIP Yogyakarta, 1976. "Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008C/U/1975, tentang Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar", Komunikasi No. 1, 1976.
- Kolimah, Siti. 1973. *Nyiran Basalan Sastra Jawa*. Jilid 1—5. Yogyakarta : Up Spring.
- Nasution, M.A. 1982. *Asas-asas Kurikulum*. Cetakan ke-6 Bandung: Jemmars.
- Muh. Sigit Parwoto, dkk. 1978. *Basa Jawa, kanggo Sekolah Dasar*, Jilid 1—6. Yogyakarta: CV Asco.
- Prawoto 1978. *Suatu Bahan Diskusi Mengenai Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: LPPK IKIP Yogyakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975. *Hasil Perumusan Seminar*

- Pengembangan Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1976. *Seminar Bahasa Daerah*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reksoprodjo, R. Ng. 1958. *Piwulang Basa Djawa*. Surakarta: Fajar NV.
- Soewargono, Oejeng. 1971. *Pendidikan*. Cetakan II. Bandung: NV Ganaco.
- Tim FKDD IKIP Yogyakarta. 1977. "Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". Laporan Penelitian Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Yogyakarta: PPBSID Daerah Istimewa Yogyakarta.

LAMPIRAN 1
REKAMAN DATA

LAMPIRAN 1.1

DATA ANGKET KEPALA SEKOLAH DATA PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Data berikut menggambarkan pernyataan kepala Sekolah tentang keadaan perpustakaan sekolah, yaitu angket no. 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13 (lihat Lampiran 2.1)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Sampel
7	Ruang perpustakaan	a. Ada menjadi satu dengan ruang guru	5
		b. Ada menjadi satu dengan ruang guru dan kepala sekolah	3
		c. Tidak ada	2
8	Buku-buku yang ada dalam perpustakaan		10
		a. Macam-macam buku yang menunjang semua mata pelajaran ada	3
		b. Tidak semua mata pelajaran ada bukunya	6
		c. Sedikit sekali bukunya	1
9	Peminjaman buku kepada murid		10
		a. Boleh dibawa pulang	10
		b. Tidak boleh dibawa pulang dibaca di situ	—
			10

LAMPIRAN 1.1 (LANJUTAN)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Sampel
10	Buku-buku bahasa Jawa	a. Ada antara 1—10	3
		b. Tidak ada	7
11	Majalah bahasa Jawa	a. Ada	10
		b. Tidak ada	4
12	Macam/nama majalah yang ada	a. <i>Joko Lodhang</i>	6
		b. <i>Penyebar Semangat</i>	10
13	Pengadaan buku	c. <i>Parikesit</i>	8
		a. Diberi Dinas P dan K DIY	1
		b. Membeli sendiri/usaha sendiri	1
			10

DATA KURIKULUM DAN GBPP

Data berikut menggambarkan pernyataan kepala sekolah tentang Kurikulum dan GBPP, yaitu angket no. 19, 20, dan 21 (lihat Lampiran 2.1).

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Sampel
19	Pelaksanaan kurikulum	a. Sesuai SK Menteri P dan K No. 008/C/U/1975 tanpa penyimpangan	5
		b. Sesuai SK Menteri P dan K No. 008C/U/1975 dengan perubahan sedikit	3
		c. Ada penyimpangan	2
			10
20	GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa	a. Tiap guru memiliki	1
		b. Memiliki tetapi tidak mencukupi untuk semua guru	3
		c. Memiliki tetapi hanya satu	3
		d. Tidak memiliki	3
			10
21	Pelaksanaan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa	a. Guru selalu berpedoman pada GBPP	5
		b. Berpedoman pada GBPP tetapi disesuaikan dengan buku murid	2
		c. Mengikuti buku murid karena tidak ada GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa	3
			10

LAMPIRAN 1.1 (LANJUTAN)**DATA PELAKSANAAN TUGAS GURU**

Data berikut menggambarkan pernyataan Kepala Sekolah tentang pelaksanaan tugas guru, yaitu angket No. 22, 23, dan 24 (lihat Lampiran 2.1).

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Sampel
22	Pembuatan satuan pelajaran/persiapan mengajar	a. Membuat satuan pelajaran berdasarkan PPSI	6
		b. Persiapan mengajar secara tradisional	2
		c. Tidak membuat satuan pelajaran, hanya catatan ringkas	1
		d. Tidak memberikan pernyataan	1
			10
23	Kontrol kepala sekolah terhadap persiapan mengajar	a. Persiapan mengajar diperiksa oleh Kepala sekolah sebelum dilaksanakan	7
		b. Diperiksa seminggu sekali	1
		c. Diperiksa tiap hari sesudah	1
		d. Tidak memberikan pernyataan	1
			10
24	Konsultasi kalau ada kesulitan mengajar Bahasa Jawa	a. Sering berkonsultasi dengan Kepala Sekolah	8
		b. Ada beberapa yang berkonsultasi	2
			10

LAMPIRAN 1.1 (LANJUTAN)

DATA BUKU PELAJARAN

Data berikut menggambarkan pernyataan kepala sekolah tentang buku pelajaran, yaitu angket no. 25, 26, 27, 28, 29, dan 30 (lihat Lampiran 2.1).

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Sampel
25	Macam buku/nama buku	a. <i>Bahasa Jawa</i> karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto, dkk.	8
		b. <i>Wasis Maca</i> karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto, dkk.	8
		c. <i>Ular-ular Basa Jawa</i> karangan R. Hadipranoto	4
		d. <i>Piwulang Basa Jawa</i> karangan R. Ng. Reksoprodjo	4
			40
26	Buku Pokok	a. <i>Basa Jawa</i> karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto dkk.	10
		b. <i>Wasis Maca</i> karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto dkk.	4
		c. <i>Ular-ular Basa Jawa</i> karangan R. Hadipranoto	2
			16
27	Alasan pemakaian buku pokok	a. Perintah atasan	5
		b. Diberi oleh Dinas P dan K	5
		c. Mudah didapat di toko	5
		d. Isinya paling baik	3
		e. Bukunya disediakan oleh BP3	1
			19

LAMPIRAN 1.1 (LANJUTAN)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Sampel
28	Buku pemberian proyek	a. Diberi Proyek PKMM b. Tidak pernah diberi	4
			6
29	Masih dipakai atau tidak	a. Tidak dipakai lagi b. Dipakai sebagai buku kedua c. Dipakai sebagai buku per-pustakaan	10
			2
			1
30	Alasan mengapa tidak dipakai	a. Sebenarnya isinya baik, tetapi bukunya sudah rusak, masih ejaan lama, tidak dicetak lagi b. Sudah ada buku lain yang diperintahkan oleh atasan c. Tidak sesuai lagi dengan GBPP	1
			4
			2
			1
			1
			4

LAMPIRAN 1.1 (LANJUTAN)

DATA ALAT MEDIA DAN EKSTRAKURIKULAR

Data berikut menggambarkan pernyataan kepala sekolah tentang alat media yang dipakai dan kegiatan ekstrakurikular, yaitu angket no. 31, dan 32 (lihat Lampiran 2.1)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Sampel
31	Pemakaian alat media	a. Tidak ada alat media	5
		b. Gambar, chart, dsb.	3
		c. Gambar bentuk tulisan Jawa	2
			10
32	Kegiatan ekstra-kurikular yang menunjang pengajaran bahasa Jawa	a. Tidak ada kegiatan ekstra-kurikular	8
		b. Ada, yaitu belajar <i>tembang</i> lagu-lagu <i>dolan</i> dan bercakap-cakap	1
		c. Ada, yaitu berupa latihan drama dan tari Jawa	1
			10

LAMPIRAN 1.1 (LANJUTAN)

DATA EVALUASI BELAJAR

Data berikut adalah gambaran pernyataan kepala sekolah tentang evaluasi belajar bahasa Jawa, yaitu angket no. 33 dan 34 (lihat Lampiran 2.1)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Sampel
33	Bentuk evaluasi	a. THB, ulangan caturwulan, dan nilai harian	9
		b. THB dan ulangan harian	1
34	Kedudukan dan bobot nilai bahasa Jawa		10
		a. Nilai bahasa Jawa digabung dengan nilai bahasa Indonesia, tetapi dengan perbandingan kecil	3
		b. Nilai bahasa Jawa sebagai bahan pertimbangan	1
		c. Ada pengaruhnya terhadap bidang studi yang lain, tetapi hanya sedikit	1
		d. Sama bobotnya dengan nilai-nilai yang lain	4
		e. Kalau nilai mata pelajaran yang lain baik, meskipun bahasa Jawa jelek tetap dapat naik kelas	1
			10

LAMPIRAN 1.2

**DATA ANGKET GURU-GURU
DATA BUKU PELAJARAN**

Data berikut ini gambaran pemakaian buku pelajaran berdasarkan pernyataan guru-guru, yaitu angket no. 20, 21, 22, 33, 24, 43, dan 44 (lihat Lampiran 2.2)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
20	Macam buku/ nama buku	a. <i>Basa Jawa</i> karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dkk.	51
		b. <i>Ular-ular Basa Jawa</i> karangan R. Hadipranoto	11
		c. <i>Nyinau Basa lan Sastra Jawa</i> karangan Drs. Kolimah	5
		d. <i>Tataran Marsudi Basa Jawa</i> Proyek PPKM	3
		e. <i>Piwulang Basa Jawa</i> R. Ng. Reksoprodjo	1
		f. <i>Baud Basa Jawi</i> karangan M. Ng. Sastrosukoro dan R. Ng. Sastrodihardjo	1
			72
21	Alasan pemakaian buku pokok	a. Perintah atasan	22
		b. Bukunya mudah didapat di toko	20
		c. Diberi oleh Dinas P dan K	20
		d. Isinya paling baik	6
		e. Diberi oleh BP3	3
		f. Soal THB mengambil dari buku itu	3
		g. Buku lain tidak didrop oleh proyek	6
			80

LAMPIRAN 1.2 (LANJUTAN)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
22	Buku pemberian proyek	a. Diberi Proyek PKMM	20
		b. Tidak pernah menerima buku proyek	40
23	Masih dipakai atau tidak		60
		a. Tidak dipakai lagi	9
		b. Dipakai sebagai buku kedua	9
24	Alasan mengapa tidak dipakai lagi	c. Dipakai buku perpustakaan	6
			24
		a. Sebenarnya isinya baik, b tetapi bukunya sudah rusak, sukar dicari, ejaan lama	13
		b. Sudah ada buku lain yang diperintahkan atasan	11
43	Cara pemakaian buku pokok		24
		a. Dipakai sesuai dengan urutan GBPP	15
		b. Diikuti secara urut	25
		c. Hanya diambil yang baik, yang lain dicari dari buku lain	15
		d. Tidak memberikan pernyataan	5
44	Cara pemakaian buku kedua		60
		a. Diambil yang baik untuk melengkapi buku pokok	50
		b. Diambil yang dianggap lebih baik daripada buku pokok	5
		c. Tidak memberikan pernyataan	5
			60

LAMPIRAN 1.2 (LANJUTAN)

DATA PELAKSANAAN PELAJARAN BERCAKAP-CAKAP

Data berikut ini gambaran pelaksanaan pelajaran bercakap-cakap berdasarkan pernyataan guru-guru, yaitu angket no. 36, 37, 38, 39, 40, dan 41 (lihat Lampiran 2.2)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
36	Jumlah pelajaran bercakap-cakap untuk satu caturwulan	a. lebih dari 5 kali	24
		b. 5 kali	1
37	Sumber bahan pelajaran bercakap-cakap	c. 4 kali	13
		d. 3 kali	10
38	Waktu yang dipergunakan untuk satu kali pelajaran bercakap-cakap	e. 2 kali	6
		f. 1 kali	1
		g. Tidak memberikan pernyataan	5
			60
		a. Buku pelajaran	39
		b. Buku bacaan	23
		c. Ditentukan oleh guru	2
		d. Ditentukan oleh murid sendiri	2
			66
		a. 1 jam pelajaran	26
		b. kurang dari 1 jam pelajaran	24
		c. 2 jam pelajaran	8
		d. 15 menit–20 menit	2
			60

TABEL 1.2 (LANJUTAN)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
39	Waktu yang dipergunakan oleh seorang anak bercakap-cakap	a. Tidak tentu	50
		b. Lima menit	6
40	Jumlah anak yang mendapat giliran bercakap-cakap untuk satu jam pelajaran	c. Empat menit	2
		d. Tidak memberikan pernyataan	2
41	Cara memberi tuntunan bercakap-cakap		60
		a. 4—6 orang	23
42	Pemberian nilai bercakap-cakap	b. lebih dari 10 orang	15
		c. 7—10 orang	13
		d. 1—3 orang	6
		e. Tidak memberikan pernyataan	3
			60
		a. Ditunjukkan gambar	32
		b. Diceritai lebih dahulu	23
		c. Dibacakan suatu bacaan	16
		d. Diajak melihat sesuatu	19
			90
		a. Dinilai waktu anak mendapat giliran bercakap-cakap	33
		b. Diamati terus-menerus bicara anak di dalam maupun di luar kelas	17
		c. Diadakan ulangan khusus	5
		d. Tidak memberikan pernyataan	5
			60

LAMPIRAN 1.2 (LANJUTAN)

DATA PELAKSANAAN PELAJARAN MENYIMAK

Data berikut ini gambaran pelaksanaan pelajaran menyimak berdasarkan pernyataan guru-guru, yaitu angket no. 31, 32, 33, 34, dan 35 (lihat Lampiran 2.2)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
31	Jumlah pelajaran menyimak untuk satu caturwulan	a. lebih dari 5 kali	32
		b. 5 kali	3
		c. 4 kali	12
		d. 3 kali	8
		e. 2 kali	2
		f. Tidak memberikan pernyataan	3
32	Waktu yang dipergunakan untuk satu kali pelajaran		60
		a. 15 menit—30 menit	29
		b. 1 jam pelajaran	25
		c. 2 jam pelajaran	6
33	Sumber bahan untuk pelajaran menyimak		60
		a. Buku bacaan buku pelajaran pokok	44
		b. Buku bacaan buku pelajaran yang lain	5
		c. Karangan guru	1
		d. Rekaman pidato	1
		e. Tidak memberikan pernyataan	9
			60

LAMPIRAN 1.2 (LANJUTAN)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
34	Pelaksanaan pelajaran menyimak	a. Salah seorang murid membaca yang lain menghadapi buku	32
		b. Guru membaca murid menghadapi buku	27
		c. Salah seorang murid membaca yang lain mendengarkan saja	7
		d. Guru membaca, murid mendengarkan	4
		e. Tidak memberikan pernyataan	2
35	Daftar pertanyaan untuk pelajaran menyimak		72
		a. Diambil dari buku-buku pelajaran yang sudah ada	28
		b. Disusun oleh guru berdasarkan PPSI	20
		c. Secara spontanitas pada pelajaran saja	15
		d. Pertanyaan sudah dibuat dalam lembar pertanyaan yang dibagikan kepada murid sesudah mendengarkan	2
			65

LAMPIRAN 1.2 (LANJUTAN)

DATA PENINGKATAN DIRI

Data berikut adalah gambaran usaha peningkatan diri berdasarkan pernyataan guru-guru, yaitu angket no. 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61, dan 62 (lihat Lampiran 2.2)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
54	Penataran untuk pelajaran bahasa Jawa	a. Pernah ikut penataran	10
		b. Belum pernah	50
55	Seminar, sarasehan tentang bahasa Jawa/pengajaran bahasa Jawa	a. Pernah mengikuti seminar dsb..	60
		b. Belum pernah	60
56	Membaca novel/ buku-buku bahasa Jawa	a. Biasa membaca tetapi tidak ajeg	36
		b. Biasa dan sering membaca	19
		c. Tidak pernah membaca	5
			60
57	Cara memperoleh buku	a. Milik pribadi/membeli	40
		b. Meminjam dari teman	34
		c. Meminjam dari perpustakaan	7
			60
58	Membaca majalah bahasa Jawa	a. Membaca, tetapi tidak ajeg	36
		b. Biasa dan sering membaca	12
		c. Membaca secara ajeg	12
			60

LAMPIRAN 1.2 (LANJUTAN)

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
59	Cara memperoleh bacaan majalah	a. Berlangganan sendiri	25
		b. <i>Joko Lodang</i>	35
		c. <i>Penyebur Semangat</i>	25
		d. <i>Parikesit</i>	9
		e. <i>Jayabaya</i>	5
		f. <i>Kandha Raharja</i>	7
		g. <i>Kunthi</i>	3
			122
61	Anjuran membaca buku kepada murid	a. Sering menganjurkan	25
		b. Sering menganjurkan dan menunjukkan sumbernya	15
		c. Kadang-kadang menganjurkan	8
		d. Tidak pernah menganjurkan	12
			60
62	Anjuran membaca majalah bahasa Jawa	a. Sering menganjurkan	39
		b. Menganjurkan, tetapi tidak menunjukkan contohnya	9
		c. Tidak menganjurkan	12
			60

LAMPIRAN 1.2 (LANJUTAN)

DATA EVALUASI BELAJAR

Data berikut ini adalah gambaran tentang cara mengevaluasi belajar berdasarkan pernyataan guru-guru, yaitu angket no. 63, 64, dan 65 (lihat Lampiran 2.2).

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
63	Cara menentukan nilai bahasa Jawa dalam rapor	a. Nilai harian ditambah nilai ulangan dan THB dibagi tiga	55
		b. Nilai harian ditambah nilai THB dibagi dua	5
64	Ujian ulangan bahasa Jawa tiap akhir caturwulan	a. Di samping THB ada ujian ulangan b. Tidak ada ujian ulangan karena sudah ada nilai harian dan THB c. Tidak memberikan pernyataan	60
			39
			19
65	Bentuk tes bahasa Jawa	a. Bentuk esai dan objektif b. Tes objektif c. Tes esai d. Tidak memberikan pernyataan	2
			60
			38
			9
			4
			9
			60

LAMPIRAN 1.2 (LANJUTAN)

DATA KEGIATAN PENGAJARAN

Data berikut menggambarkan aktivitas guru dalam memajukan pengajaran, berdasarkan pernyataan angket no. 66, 67, 68, dan 69 (lihat Lampiran 2.2).

Angket No.	Permasalahan	Alternatif Pernyataan	Jumlah Pernyataan Responden
66	Kegiatan ekstrakurikular yang menunjang pengajaran	a. Ada ekstrakurikular	19
		b. Tidak ada ekstrakurikular	35
		c. Tidak memberikan pernyataan	6
67	Korelasi pengajaran bahasa Jawa dengan pengajaran bahasa Indonesia		60
		a. Selalu berusaha mengkorelasikan	58
		b. Tidak berusaha mengkorelasikan	2
68	Korelasi pengajaran bahasa Indonesia dengan pengajaran bahasa Jawa		60
		a. Selalu berusaha mengkorelasikan	5
		b. Tidak berusaha mengkorelasikan	55
69	Pendapat tentang membaca permulaan		60
		a. Membaca permulaan dengan bahasa Jawa	44
		b. Membaca permulaan dengan bahasa Indonesia	16
			60

LAMPIRAN 1.3

SIKAP TERHADAP PELAJARAN BAHASA JAWA

Data berikut menggambarkan pernyataan penggunaan bahasa pergaulan sehari-hari dari siswa kelas 3, 4, 5, dan 6, masing-masing kelas sebanyak 100 responden. Angket murid No. 8, 9, 10, dan 11 (lihat Lampiran 2.3)

Angket No.	Tempat dan Lawan Bicara	Kelas Pilihan Pernyataan					
			3	4	5	6	Jumlah
8	Di rumah dengan kakak dan saudara yang lain	a. bahasa Indonesia	4	3	—	—	7
		b. bhs. Jawa <i>Ngoko</i>	53	60	70	66	249
		c. bhs. Jawa <i>Krama</i>	25	32	24	28	109
		d. bhs. Jawa <i>Ngoko</i> , tetapi kadang-kadang dengan bahasa Indonesia	22	10	11	10	53
9	Di rumah dengan ayah dan ibu	a. bahasa Indonesia	4	3	—	—	7
		b. bhs. Jawa <i>Ngoko</i>	27	25	25	23	100
		c. bhs. Jawa <i>Krama</i>	66	72	76	73	287
		d. (ngoko + krama)	7	5	1	4	17
10	Tetangga di kampung dengan teman-temannya	a. Bahasa Indonesia	6	11	15	5	37
		b. bahasa Jawa	89	87	84	92	352
		c. bahasa Indonesia kadang-kadang bahasa Jawa	5	2	1	3	11
		d.					400

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Angket No.		Kelas		3	4	5	6	Jumlah
		Pilihan	Pernyataan					
11	Di sekolah dengan teman teman waktu mengaso	a. bahasa Indonesia		4	14	15	8	41
		b. bahasa Jawa		92	82	85	90	349
		c. bhs. Jawa, tetapi kadang-kadang dengan bahasa Indonesia		2	1	—	2	5
		d. bhs. Indonesia tetapi kadang-kadang dengan bahasa Jawa		2	3	—	—	5
		e.						400

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Data berikut menggambarkan kecenderungan pilihan senang atau tidak senang terhadap mata pelajaran bahasa Jawa dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Angket Murid No. 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan 20 (lihat Lampiran 2.3.).

Angket No.	Kecenderungan Pilihan	Pilihan Pernyataan \ Kelas	3	4	5	6	Jumlah
13	Suka	a. Agama	65	65	70	64	264
		b. PMP	50	58	67	71	246
		c. Bahasa Indonesia	62	61	63	68	254
		d. Bahasa Jawa	37	38	45	40	160
		e. IPS	39	46	53	50	188
		f. IPA	42	44	59	55	200
		g. Olah raga dan Kesehatan	47	58	53	52	190
		h. Matematika	56	36	50	56	210
		i. Kesenian	37	40	46	43	166
		j. Keterampilan khusus	39	29	44	37	149
14	Paling senang	a. Agama	39	38	35	37	149
		b. PMP	16	25	33	33	107
		c. Bahasa Indonesia	27	24	32	29	112
		d. Bahasa Jawa	14	8	13	13	48
		e. IPS	11	18	22	23	74
		f. IPA	14	11	23	31	79
		g. Matematika	30	14	22	23	89
		h. Orkes	22	19	24	23	88
		i. Kesenian	13	14	18	12	57
		j. Keterampilan khusus	12	16	12	11	41
15	Kurang suka	a. Agama	8	4	2	1	15
		b. PMP	11	4	3	1	19
		c. Bahasa Indonesia	4	3	1	5	13
		d. Bahasa Jawa	21	14	19	19	73
		e. IPS	16	15	16	9	56

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

16	paling tidak suka	f. IPA	13	12	7	4	36
		g. Matematika	10	29	19	19	77
		h. Orkes	13	5	14	11	43
		i. Kesenian	23	3	11	12	47
		j. Keterampilan khusus	20	15	17	25	77
		a. Agama	6	—	1	—	7
		b. PMP	6	1	2	—	9
		c. Bahasa Indonesia	6	1	—	—	7
		d. Bahasa Jawa	9	13	6	14	32
		e. IPS	7	8	4	4	23
17	paling suka	f. IPA	8	1	6	2	24
		g. Matematika	9	29	14	13	74
		h. Orkes	11	3	11	5	30
		i. Kesenian	23	9	14	5	31
		j. Keterampilan khusus	15	16	13	20	64
		a. Agama	63	56	57	59	235
		b. Bahasa Indonesia	39	42	47	52	80
		c. Bahasa Jawa	16	16	17	10	59
		d. tidak ada	29	5	4	8	42
18*)	paling suka	a. Bahasa Indonesia	43	39	45	37	164
		b. Matematika	42	23	26	32	123
		c. PMP	33	52	56	53	194
		d. tidak ada	6	4	2	3	15
19	tidak ada	a. Bahasa Jawa	25	23	22	20	90
		b. Olah raga	18	9	11	9	47
		c. Kesenian	30	14	17	11	72
		d. tidak ada	35	56	46	52	189
20	paling tidak suka	a. Kesenian	25	12	13	8	58
		b. Keterampilan khusus	27	12	21	17	77
		c. Bahasa Jawa	16	22	15	20	73
		d. tidak ada	34	45	46	51	176

*) tidak ada mata pelajaran bahasa Jawa.

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Data berikut menggambarkan nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran bahasa Jawa dengan nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, Angket Murid No. 12 (lihat Lampiran 2.3).

Angket No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Kelas			
		3	4	5	6
12	Bahasa Indonesia	71,5	71,5	70,8	73,3
	Bahasa Jawa	66,7	68,6	66,5	66,2

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

LINGKUNGAN HIDUP LATAR BELAKANG KEHIDUPAN

Data berikut menggambarkan bahan bacaan dalam keluarga serta kegiatan baca anak terhadap bahan bacaan tersebut. Angket Murid No. 21, 22, 23, 24, 25, 26, 34 dan 35 (lihat Lampiran 2.3).

Angket No.	Bahan Bacaan dalam Keluarga	Pilihan Pernyataan				Jumlah	
		Kegiatan Kelas Baca	3	4	5		6
21	a. <i>Kedaulatan Rakyat</i>		33	25	37	25	120
	b. <i>Kompas</i>		8	4	2	3	17
	c. <i>Berita Yudha</i>		2	2	1	2	7
	d. <i>Sinar Harapan</i>		2	2	2	—	6
	e. <i>Suara Karya</i>		2	—	2	2	6
	f. <i>Yaitu/tidak</i>		53	67	38	68	226
22	sda.	a. ya	43	5	60	68	174
		b. ya terutama melihat gambar-gambar	17	7	6	2	32
		c. tidak tentu	24	23	25	30	102
		d. tidak membaca	3	6	2	8	19
		e. belum baca karena tak tahu isinya	1	1	—	—	2
23	a. <i>Minggu Pagi</i>		13	15	21	15	64
	b. <i>Horison</i>		—	2	2	—	4
	c. <i>Kartini</i>		6	6	4	12	28
	d. <i>Gadis</i>		2	1	1	—	4
	e. <i>Selecta</i>		1	—	—	—	1
	f. <i>yaitu (tidak)</i>		26	24	14	17	81
	g. <i>tidak berlangsung</i>		47	54	57	68	226

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Angket No.	Bahan Bacaan dalam Keluarga	Pilihan Pernyataan				Jum- lah	
		Kelas Kegiatan Baca	3	4	5		6
24	sda.	a. ya	35	63	54	70	222
		b. terutama me- lihat gambar- gambar	14	7	5	4	30
		c. kadang-kadang	19	17	27	12	75
		d. tidak tertarik membaca	2	—	1	—	3
		e. belum mem- baca karena belum tahu isinya	3	1	1	—	5
25	a. Bobo	11	8	17	8	46	
	b. <i>Hai</i>	2	3	5	4	14	
	c. <i>Ananda</i>	6	5	3	4	18	
	d. <i>Kuncung</i>	3	4	3	3	13	
	e. <i>Kawanku</i>	1	—	—	1	2	
	f. Yaitu (tidak)	8	13	16	7	44	
	g. tidak berlang- ganan	64	57	60	76	257	
26	sda.	a. suka sekali	48	62	64	61	235
		b. suka terutama ceritera ber- gambar	17	11	15	12	55
		c. suka, tetapi hanya bagian yang saya ang- gap menarik	9	16	15	17	57
		d. tidak suka	26	11	6	10	53

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Angket No.	Bahan Bacaan dalam Keluarga	Kelas	3	4	5	6	Jumlah
		Tempat dan Lawan Bicara					
34	a. <i>Mekarsari</i>		10	4	7	3	24
	b. <i>Joko Lodang</i>		13	8	11	6	38
	c. <i>Penyebar Semangat</i>		1	2	2	3	8
	d. yaitu (tidak)		2	3	3	3	11
	e. tidak berlangsung		74	78	79	85	316
35	sda.	a. suka sekali	43	49	47	51	190
		b. lebih suka membaca yang berbahasa Indonesia	32	28	40	31	129
		c. tidak suka	17	15	20	29	81

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Data berikut menggambarkan kegiatan baca/meminjam majalah atau komik. Angket Murid No. 29, 30, 31, 32, dan 33 (lihat Lampiran 2.3).

Angket	Kegiatan	Pilihan Kelas Pernyataan	3	4	5	6	Jumlah
29	meminjam majalah dari teman	a. sering	26	28	30	28	112
		b. kadang-kadang	41	52	54	64	211
		c. tidak pernah	30	18	14	15	77
30	meminjam majalah dari teman	a. <i>Bobo</i> (bhs. Indonesia)	50	48	44	38	170
		b. <i>Hai</i> (bhs. Indonesia)	6	15	11	14	46
		c. <i>Ananda</i> (bhs. Indonesia)	7	18	14	12	51
		d. <i>Kuncung</i> (bhs. Ind.)	11	11	10	13	45
		e. <i>Kawanku</i> (bhs. Indonesia)	9	4	6	16	35
		f. Majalah . . . (bhs. Ind.)	—	—	—	—	—
		g. <i>Mekarsari</i> (bhs. Jawa)	2	2	12	4	20
		h. <i>Joko Lodang</i> (b. Jawa)	5	5	10	11	31
		i. <i>Majalah</i> (bhs. Jawa)	—	—	—	—	—
		j. seadanya yang dimiliki teman	16	16	20	26	78
31	Meminjam komik	a. ya	46	45	38	32	161
		b. tidak	54	55	62	68	239
32	Meminjam komik dari	a. Taman bacaan	4	3	6	7	20
		b. teman	15	26	27	25	93
		c. Perpustakaan sekolah	9	12	10	17	48
33	Ke toko buku dan membaca- baca di sana	a. sering	11	11	15	8	45
		b. kadang-kadang	16	37	33	31	117
		c. tak pernah	60	47	62	69	238

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Data berikut menggambarkan ada/tidak adanya buku bacaan serta kecenderungan baca, Angket Murid No. 34, 35, 36, 38, dan 39 (lihat Lampiran 2.3).

Angket No.	Buku Bacaan dari	Kelas					Jumlah
		Pilihan Pernyataan	3	4	5	6	
34	Orang tua atau kakak mempunyai buku-buku bacaan yang boleh kamu baca	a. ya	66	60	93	82	301
		b. tidak	34	40	11	14	99
35	Ya (buku-buku bacaan yang boleh dibaca)	a. senang	67	80	78	79	304
		b. kurang tertarik	5	3	11	6	25
		c. tidak tertarik	15	25	17	14	71
36	Buku-buku itu ada yang berbahasa Jawa	a. ada	37	56	48	46	187
		b. tidak ada	46	54	60	43	213
37	Buku yang kau senangi	a. bahasa Indonesia	49	36	42	37	164
		b. bahasa Jawa	5	5	2	1	13
		c. kedua-duanya senang	54	58	53	58	223
38	Buku pelajaran bahasa Jawa yang diwajibkan oleh sekolah/guru	a. ya memiliki	50	50	35	35	170
		b. tidak memiliki	60	45	61	64	230
39	Diberi pinjaman oleh sekolah	a. ya, dipinjami	35	38	19	33	125
		b. tidak dipinjami	69	74	70	62	275

Catatan :

Pernyataan Angket No. 34 s.d. 37 berhubungan satu dengan yang lain, demikian juga No. 38 dengan 39.

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Data berikut menggambarkan tugas dan bantuan yang diberikan dalam proses belajar siswa, Angket Murid No. 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51 dan 55 (lihat Lampiran 2.3.).

Angket No.	Tugas dan Bantuan	Kelas					Jumlah
		Pilihan Pernyataan	3	4	5	6	
40	Tugas membuat karangan bahasa Jawa di rumah	a. ya	58	72	84	51	265
		b. tidak	12	27	50	46	135
41*)	Tugas mengarang bahasa Jawa di rumah, selama caturwulan yang baru lalu	a. sekali	313	31	34	53	149
		b. dua kali	9	21	4	10	44
		c. tiga kali	8	8	8	4	28
		d. empat kali	3	12	11	—	26
		e. lima kali	2	—	1	—	3
		f. lebih dari lima kali	4	12	—	2	18
42	Tugas mengarang itu ada yang membantu	a. ada	32	43	52	56	183
		b. tidak	52	13	15	15	58
43	Yang sering membantu mengerjakan tugas mengarang	a. ayah	11	23	9	13	56
		b. ibu	15	13	15	15	58
		c. kakak	32	32	29	42	135
		d. orang lain	1	4	4	7	16
44	Mendapat tugas mengerjakan soal-soal bhs. Jawa untuk tugas rumah	a. sering	31	39	30	26	126
		b. kadang-kadang	35	40	42	56	173
		c. tidak tentu	7	8	23	10	48
		d. tidak pernah	14	11	13	15	53
45	Yang membantu dalam mengerjakan soal-soal itu	a. ada	54	56	64	70	244
		b. tidak ada	40	42	32	42	156

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Angket No.	Tugas dan Bantuan	Pilihan Kelas	3	4	5	6	Jumlah
		Pernyataan					
46	Yang biasa membantu	a. ayah	18	22	24	25	89
		b. ibu	20	26	18	21	85
		c. kakak	41	50	45	52	188
		d. orang lain	3	3	4	3	13
47	Pekerjaan rumah itu dikumpulkan oleh guru	a. ya	59	52	64	60	235
		b. tidak	38	45	42	40	165
48	Tindakan guru jika tidak mengumpulkan pekerjaan itu	a. ditegur	36	41	38	46	161
		b. dimarahi	24	16	21	13	74
		c. dihukum dengan mendapat tugas tambahan	4	2	6	4	16
		d. didiamkan saja	5	2	3	2	10
		e. saya selalu mengumpulkan	22	36	34	29	121
49	Kalau sering mendapat tugas mengerjakan pelajaran bhs. Jawa di rumah	a. senang sekali	60	67	44	28	199
		b. biasa saja, sudah sewajarnya	29	31	53	68	181
		c. tidak senang	6	9	12	3	30
50	Mendapat giliran pelajaran bahasa Jawa untuk berbicara/bercakap-cakap	a. sering	20	37	21	11	89
		b. kadang-kadang	42	31	41	48	160
		c. tidak pernah	32	41	36	42	151

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Angket No.	Tugas dan Bantuan	Pilihan Kelas Pernyataan	3	4	5	6	Jumlah
51	Jika sedang berbicara/bercakap dengan bhs. Jawa sikap teman-teman	a. mendengarkan sungguh-sungguh	76	79	64	66	285
		b. banyak yang berbicara sendiri (gaduh)	21	20	29	30	100
		c. Tidak mendengarkan hanya main-main saja	4	1	3	7	15
55	Jika berbuat kesalahan dalam berbahasa Jawa, yang sering membetulkan mengingatkan	a. ayah	31	37	44	34	146
		b. ibu	36	33	43	43	155
		c. kakak	18	22	10	10	60
		d. guru waktu di sekolah	42	59	57	64	222
		e. orang lain	6	4	8	5	23

LAMPIRAN 1.3 (LANJUTAN)

Data berikut menggambarkan media/fasilitas yang ada di rumah selain bahan/ buku bacaan, Angket Murid no. 52, 53, dan 54 (lihat Lampiran No. 2.3).

Angket No.	Media Berupa Radio	Pilihan Kelas Pekerjaan					
			3	4	5	6	Jumlah
52	Di rumahmu ada radio	a. ada	88	84	94	95	361
		b. tidak	12	16	6	5	39
53	Senang mendengarkan radio	a. senang	92	83	87	91	353
		b. kurang senang	5	11	9	6	31
		c. tidak senang	3	6	4	3	16
54	Acara yang menarik	a. sandiwara daerah	25	21	30	30	106
		b. warta berita	22	38	38	49	147
		c. bacaan buku	36	42	34	40	152
		d. <i>kethoprak</i>	37	32	32	30	131
		e. <i>mbangun</i> desa	6	5	2	12	25
		f. <i>dagelan</i>	15	24	28	21	88
		g. wayang kulit	7	8	6	9	30
		h. . . (macam-macam isian)	13	17	6	12	48

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

LAMPIRAN 2.1

ANGKET UNTUK KEPALA SEKOLAH

I. Isilah titik-titik di bawah ini, dan coret yang tidak perlu untuk yang ber-tanda +)

- | | | |
|-------------------------|---|----------------------|
| 1. Sekolah dasar | : | |
| 2. IPDA Wilayah | : | |
| 3. Kabupaten | : | |
| 4. Alamat sekolah | : | |
| 5. Nama kepala sekolah | : | |
| 6. Jenis kelamin | : | Laki-laki/wanita +) |
| 7. Umur | : | |
| 8. Agama | : | |
| 9. Status | : | Kawin/tidak kawin +) |
| 10. Pangkat | : | |
| 11. Pendidikan terakhir | : | |
| 12. Alamat rumah | : | |
| | | |

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan membubuhkan tanda *Check point* (V) pada kolom yang tersedia. Jika Saudara menganggap perlu untuk menjawab lebih dari satu, jawablah lebih dari satu. Jika ada titik-titik yang perlu diisi, silahkan mengisinya dengan tulisan yang jelas.

1. Bagaimana keadaan bangunan sekolah yang Saudara pimpin?
- a. () gedung permanen
- b. () gedung semipermanen (separuh dinding tembok separuh bam-bu atau papan)

- c. () tidak permanen (pagar bambu/papan)
2. Bagaimana status gedung sekolah tersebut?
- () Milik negara
 - () Milik negara (INPRES)
 - () Milik desa
 - () Sumbangan dari BP3
 - () Sumbangan masyarakat
 - () Membangun sendiri secara gotong-royong
 - () Menyewa
3. Bagaimana status tanah sekolah Saudara itu?
- () Milik negara
 - () Milik desa
 - () Sumbangan BP3.
 - () Sumbangan masyarakat setempat
 - () Sumbangan seseorang
 - () Membeli secara gotong-royong
 - () Menyewa/*ngindung*
 - ()
4. Berapa jumlah ruang kelas yang ada?
- () 2 ruang kelas
 - () 3 ruang kelas
 - () 4 ruang kelas
 - () 5 ruang kelas
 - () 6 ruang kelas
 - () lebih dari 6 ruang kelas
5. Apakah sekolah Saudara memiliki ruang guru?
- () Ada, merupakan ruang yang tersendiri dengan perlengkapan meja, kursi, lemari untuk masing-masing guru
 - () Ada, merupakan ruang yang tersendiri, tetapi perlengkapannya tidak mencukupi untuk masing-masing guru
 - () Ada, tetapi sempit dan menjadi satu dengan ruang kepala sekolah
 - () Ada, menjadi satu dengan ruang kepala sekolah dan perpustakaan
 - () tidak ada ruang guru
6. Apakah Saudara sebagai kepala sekolah memiliki ruang kerja tersendiri?
- () Ada, merupakan ruang tersendiri dengan perlengkapan meja, kursi, lemari dan kursi tamu

- b. ☐ Ada, tetapi sempit dan perlengkapannya kurang
 - c. ☐ Ada, tetapi menjadi satu dengan ruang guru
 - d. ☐ Ada, tetapi menjadi satu dengan ruang guru dan perpustakaan
 - e. ☐ Tidak ada
7. Apakah di sekolah Saudara memiliki ruang untuk perpustakaan?
- a. ☐ Ada, merupakan ruang tersendiri, lengkap dengan ruang baca
 - b. ☐ Ada, tetapi sempit dan tidak ada ruang untuk membaca
 - c. ☐ Ada, menjadi satu dengan ruang guru
 - d. ☐ Ada, menjadi satu dengan kepala sekolah
 - e. ☐ Ada, menjadi satu dengan ruang guru dan kepala sekolah
 - f. ☐ tidak ada
8. Apakah perpustakaan di sekolah Saudara itu berisi berbagai buku pelajaran dan bacaan yang menunjang semua mata pelajaran di SD?
- a. ☐ ya, memang demikian
 - b. ☐ tidak semua mata pelajaran ada
 - c. ☐ masih sedikit sekali buku-bukunya
 - d. ☐ belum ada perpustakaan dalam arti yang sesungguhnya
9. Apakah anak-anak dapat meminjam buku untuk dibawa pulang untuk dapat dibaca di rumah?
- a. ☐ ya, boleh dibawa pulang dengan waktu terbatas
 - b. ☐ tidak boleh dibawa pulang, harus dibaca di situ saja
10. Apakah di perpustakaan sekolah tersebut juga terdapat buku-buku bacaan yang berbahasa Jawa?
- a. ☐ ya, ada yaitu antara 1—10 judul buku
 - b. ☐ ya, ada yaitu antara 11—20 judul buku
 - c. ☐ ya, ada yaitu antara 21—30 judul buku
 - d. ☐ ya, ada yaitu antara 31—40 judul buku
 - e. ☐ ya, ada yaitu antara 41—50 judul buku
 - f. ☐ ya, ada yaitu lebih dari 50 judul buku
 - g. ☐ tidak ada
11. Apakah dalam perpustakaan tersebut juga tersedia majalah-majalah berbahasa Jawa?
- a. ☐ ya, ada
 - b. ☐ tidak ada
12. Kalau ada majalah yang manakah yang disediakan?
- a. ☐ *Mekar Sari*
 - b. ☐ *Jaka Lodhang*
 - c. ☐ *Penyebar Semangat*

- d. () *Jayabaya*
 - e. () *Parikesit*
 - f. () *Darmakandha*
 - g. () *Darmanyata*
 - h. () *Caraka*
 - i. () *Kunthi*
13. Untuk melengkapi buku-buku pada perpustakaan sekolah dari mana buku-buku tersebut diperoleh?
- a. () ada yang diterima dari Dinas P dan K/Kanwil Dep. P dan K
 - b. () ada yang diperoleh dari sumbangan BP3
 - c. () membeli sendiri
 - d. () tidak menerima dari mana pun/juga tidak membeli
 - e. ()
14. Berapakah jumlah kelas di sekolah Saudara?
- a. () kelas I ada ... kelas
 - b. () kelas II ada ... kelas
 - c. () kelas III ada ... kelas
 - d. () kelas IV ada ... kelas
 - e. () kelas V ada ... kelas
 - f. () kelas VI ada kelas
15. Berapakah jumlah guru kelas di sekolah Saudara?
- a. () 4 orang
 - b. () 5 orang
 - c. () 6 orang
 - d. () 7 orang
 - e. () 8 orang
 - f. () 9 orang
 - g. () 10 orang
 - h. () 11 orang
 - i. () 12 orang
16. Di samping guru kelas apakah ada guru vak yang lain?
- a. () guru agama Islam ada ... orang
 - b. () guru agama Katolik ada ... orang
 - c. () guru agama Kristen Protestan ada ... orang
 - d. () guru agama ... ada ... orang
 - e. () guru olah araga ada ... orang
 - f. () guru kesenian ada ... orang
 - g. () guru ... ada ... orang

17. Dari seluruh jumlah guru itu berapa pria berapa wanita?
 - a. () pria ada orang
 - b. () wanita ada ... orang
18. Ditilik dari pendidikannya yang terakhir bagaimana?
 - a. () ijazah SGB ada ... orang
 - b. () ijazah KGB ada ... orang
 - c. () ijazah SGA ada ... orang
 - d. () ijazah SPG ada ... orang
 - e. () ijazah KGA ada ... orang
 - f. () PGSLP ada ... orang
 - g. () D 1 ada ... orang
 - h. () D 2 ada ... orang
 - i. () SMKI ada ... orang
 - j. () SGO ada ... orang
 - k. () Sarjana Muda ada ... orang
 - l. () Sarjana ada ... orang
19. Apakah kurikulum yang dipergunakan sekarang ini benar-benar sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008C/U/1975 tentang Pembakuan Kurikulum SD atau ada penyimpangan sedikit-se-dikit?
 - a. () sesuai, tanpa penyimpangan
 - b. () sesuai, tetapi ada perubahan sedikit
 - c. () ada penyimpangan, khususnya untuk ...
20. Apakah di sekolah Saudara memiliki GBPP bahasa Jawa?
 - a. () memiliki, tetapi hanya sebuah buku
 - b. () memiliki beberapa buah buku tetapi tidak mencukupi untuk semua guru
 - c. () memiliki dan masing-masing guru diberi satu-satu
 - d. () tidak memiliki
21. Bagaimana pendapat Saudara tentang pelaksanaan GBPP tersebut, apakah semua guru dalam mengajar bahasa Jawa selalu menyesuaikan dengan GBPP?
 - a. () guru pada umumnya selalu berpedoman kepada GBPP bahasa Jawa
 - b. () guru pada umumnya sudah melupakan GBPP, karena dalam mengajar mereka lebih cenderung mengikuti buku pegangan murid
 - d. ()

22. Apakah dalam mengajar bahasa Jawa, guru-guru selalu membuat satuan pelajaran dalam buku tertentu?
- ☐ ya, dan satuan pelajaran itu disusun berdasarkan PPSI
 - ☐ ya, tetapi cara membuatnya masih bersifat tradisional yaitu berupa buku persiapan mengajar
 - ☐ tidak membuat satuan pelajaran, melainkan hanya membuat catatan secara ringkas tentang materi pelajaran yang diajarkan
 - ☐ tidak membuat persiapan apa-apa secara tertulis, hanya mengikuti buku pegangan saja
 - ☐
23. Apakah persiapan mengajar guru-guru itu selalu diperiksa oleh kepala sekolah?
- ☐ diperiksa seminggu sekali, yaitu setelah diajarkan/pelajaran sudah dilaksanakan
 - ☐ diperiksa tiap hari sesudah pelajaran berjalan
 - ☐ diperiksa sehari sebelum dilaksanakan
 - ☐ tidak diperiksa karena sudah bertanya kepada guru-guru
24. Apakah guru-guru di sekolah Saudara sering berkonsultasi untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar bahasa Jawa?
- ☐ ya, sering
 - ☐ ada beberapa yang berkonsultasi
 - ☐ tidak pernah ada
25. Buku-buku pelajaran bahasa Jawa yang manakah yang dipakai di sekolah Saudara?
- ☐ *Bahasa Jawa* karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dkk.
 - ☐ *Wasis Maca* karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dkk.
 - ☐ *Ular-ular Basa Jawa* karangan R. Hadipranoto
 - ☐ *Piwulang Basa Jawa* karangan R. Ng. Reksoprodja
 - ☐ *Tataran Marsudi Basa Jawa* hasil Proyek PKMM
 - ☐ *Tataran Maca Jawa* hasil Proyek PKMM
 - ☐
 - ☐
 - ☐
26. Di antara buku-buku yang Saudara sebut pada nomor 25 itu, mana yang dipakai sebagai buku pokok?
- ☐
 - ☐

27. Dengan alasan apakah maka buku-buku tersebut pada nomor 26 itu yang dipakai sebagai buku pokok?
- ☐ perintah atasan
 - ☐ isinya yang paling baik dari buku yang lain
 - ☐ bukunya mudah didapat/dibeli di toko
 - ☐ bukunya diberi oleh Dep. P dan K/Dinas P dan K
 - ☐ bukunya disediakan oleh BP3/Yayasan yang menunjang
 - ☐
28. Apakah sekolah Saudara pernah menerima buku pelajaran bahasa Jawa dari suatu Proyek?
- ☐ pernah, yaitu Proyek PKMM
 - ☐ pernah, yaitu Proyek PPSP
 - ☐ pernah, yaitu
 - ☐ tidak/belum pernah
29. Apakah buku tersebut sampai sekarang masih dipakai?
- ☐ ya, dipakai sebagai buku pokok
 - ☐ ya, dipakai hanya sebagai buku kedua di samping buku pokok
 - ☐ hanya dipakai sebagai buku bacaan saja di perpustakaan
 - ☐ sudah tidak dipakai lagi
30. Apakah buku tersebut tidak dipakai lagi, apakah alasannya?
- ☐ isinya tidak sesuai lagi dengan GBPP/kurikulum baru
 - ☐ sebenarnya isinya baik, tetapi bukunya sudah rusak tidak dicetak lagi, sehingga sukar didapat/dibeli
 - ☐ karena sudah ada buku lain yang diperintahkan untuk dipakai
 - ☐ alasan lain, yaitu
31. Apakah di samping buku pelajaran, juga tersedia alat-alat media yang lain yang dipakai untuk menunjang pelajaran bahasa Jawa?
- ☐ ada, yaitu gambar-gambar, chart, dan sebagainya
 - ☐ ada, yaitu rekaman, dan *cassette recorder*
 - ☐ ada, yaitu
 - ☐ tidak ada
32. Di samping pelajaran biasa, apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pengajaran bahasa Jawa?
- ☐ ada yaitu dalam bentuk
 - ☐ tidak ada
33. Bagaimanakah bentuk evaluasi yang biasa dilakukan di sekolah Saudara?
- ☐ didasarkan pada TTIB

- b. () di samping THB ada ulangan caturwulan
 - c. () di samping THB, ulangan caturwulan yang nilai harian
 - d. () hasil THB tidak dimasukkan dalam rapor, karena yang penting nilai harian dan ulangan caturwulan
 - e. ()
34. Bagaimana kedudukan nilai bahasa Jawa itu dalam menentukan kenaikan kelas?
- a. () sama bobotnya dengan nilai-nilai lain
 - b. () kalau nilai yang lain baik, meskipun bahasa Jawa nilainya sangat jelek juga dapat naik kelas
 - c. ()
35. Bagaimana keadaan kebahasaan anak-anak pada umumnya?
- a. () di luar kelas mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia
 - b. () di luar kelas mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa
 - c. () kedua bahasa itu sama-sama dipakai sebagai alat komunikasi di luar kelas antar teman sekolah
 - d. ()
36. Bagaimana komunikasi antara murid dengan guru di luar jam pelajaran?
- a. () lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia
 - b. () lebih banyak menggunakan bahasa Jawa
 - c. () campuran kadang-kadang dengan bahasa Indonesia tiba-tiba berubah bahasa Jawa atau sebaliknya
 - d. ()
37. Bagaimana menurut pengamatan Saudara tentang perhatian anak-anak terhadap pelajaran bahasa Jawa?
- a. () biasa saja, artinya sama menghadapinya seperti pelajaran yang lain-lain
 - b. () agak kurang perhatian jika dibandingkan perhatiannya terhadap mata pelajaran yang lain
 - c. () sebenarnya mereka juga senang terhadap pelajaran bahasa Jawa, tetapi pada umumnya mengeluh karena merasa sukar
 - d. () kurang memperhatikan karena mereka mempunyai anggapan bahwa pelajaran itu kurang penting/kalah penting dengan mata pelajaran lain
 - e. ()

38. Kalau mereka kurang memperhatikan/kurang menyenangi pelajaran bahasa Jawa itu kira-kira apa yang menjadi penyebabnya?
- ☐ merasa kurang penting karena bahasa Jawa sudah merupakan miliknya sehingga tidak perlu mempelajarinya lagi
 - ☐ merasa bahwa pelajaran bahasa Jawa itu sukar
 - ☐ mempunyai anggapan bahwa meskipun nilai bahasa Jawa kurang mesti dapat naik kelas
 - ☐ menganggap kurang penting karena dalam EBTA bukan merupakan hal yang menentukan
 - ☐ menganggap kurang penting karena dalam tes masuk ke SMTP bahasa Jawa tidak menjadi mata pelajaran yang diujikan
39. Apakah di sekolah Saudara ada ekstrakurikuler yang bermaksud menanamkan/mendukung pelajaran bahasa Jawa?
- ☐ ada, yaitu dalam bentuk tambahan pelajaran
 - ☐ ada, yaitu dalam bentuk drama/sandiwara daerah
 - ☐ ada, yaitu dalam bentuk latihan nembang, karawitan dsb.
 - ☐ tidak ada
 - ☐
40. Apakah di sekolah Saudara menyelenggarakan majalah dinding yang menggunakan bahasa Jawa?
- ☐ ada, yaitu dengan bahasa Indonesia dan Jawa
 - ☐ ada, yaitu dengan bahasa Jawa
 - ☐ tidak ada, karena majalah dinding di sekolah hanya menggunakan bahasa Indonesia
 - ☐ tidak ada
41. Apakah di sekolah Saudara mengadakan perlombaan-perlombaan atau sayembara mengarang dengan bahasa Jawa?
- ☐ ada baik karangan berbahasa Indonesia maupun bahasa Jawa
 - ☐ tidak ada, yang ada dengan bahasa Indonesia
 - ☐ tidak ada
42. Kalau ada perlombaan-perlombaan pada saat apakah perlombaan seperti tersebut no. 41 itu diadakan?
- ☐ pada tiap akhir caturwulan
 - ☐ pada waktu-waktu tertentu bertepatan dengan kegiatan peringatan hari besar misalnya 17 Agustus, Hari Kartini, Hari Pendidikan Nasional, Sumpah Pemuda dsb.
 - ☐

43. Setujukah Saudara bila guru-guru itu pada waktu tertentu ditatar kemampuannya berbahasa Jawa?
- () setuju asal diselenggarakan ditempat atau sekitar, sehingga dapat pulang pada jam kerja
 - () setuju asal di luar jam kerja
 - () setuju pada waktu-waktu libur, misalnya libur caturwulan
 - () tidak setuju
 - ()
44. Apakah ada kesan-kesan atau pendapat yang belum tertampung dalam pertanyaan-pertanyaan ini mengenai pelajaran bahasa Jawa?
ada, yaitu :
-
-
-
-
45. Adakah usul-usul atau saran-saran yang ingin Saudara sampaikan tentang pengajaran bahasa Jawa?
Ada, yaitu :
-
-
-
-
-

..... 1983

Pengisi angket

.....

LAMPIRAN 2.2

ANGKET UNTUK GURU–GURU

- I. Isilah titik-titik di bawah ini, dan coret yang tidak perlu untuk yang bertanda +).
- | | | |
|------------------------|---|----------------------|
| 1. Sekolah dasar | : | |
| 2. IPDA Wilayah | : | |
| 3. Nama responden | : | |
| 4. Jenis kelamin | : | Laki-laki/wanita +) |
| 5. Umur | : | |
| 6. Pangkat | : | |
| 7. Agama | : | |
| 8. Status | : | Kawin/tidak kawin +) |
| 9. Pendidikan terakhir | : | |
| 10. Alamat rumah | : | |
- II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan membubuhkan tanda *check point* (V) pada kolom yang tersedia. Jika Saudara menganggap perlu untuk menjawab lebih dari satu, jawablah lebih dari satu. Jika titik-titik (. . .) yang harus diisi atau yang perlu diisi silahkan mengisinya dengan tulisan yang jelas.
1. Pendidikan mana sajakah yang pernah Saudara alami sampai tamat dan mendapatkan ijazah?
- | | |
|-----------|---------------|
| a. () | SD tahun ... |
| b. () | SMP tahun ... |
| c. () | SGB tahun ... |
| d. () | SPG tahun ... |
| e. () | SGA tahun ... |

- f. () KGA tahun ...
 - g. () PGSLP Jurusan tahun ...
 - h. () Sarjana Muda Jurusan tahun ...
 - i. () Sarjana Jurusan tahun ...
2. Berapa tahunkah masa kerja Saudara sebagai guru sampai akhir tahun 1982?
- a. () 1—3 tahun
 - b. () 4—6 tahun
 - c. () 7—9 tahun
 - d. () 10—12 tahun
 - e. () 13—15 tahun
 - f. () lebih dari 15 tahun
3. Di kelas berapakah Saudara menjadi guru kelas sekarang?
- a. () kelas I
 - b. () kelas II
 - c. () kelas III
 - d. () kelas IV
 - e. () kelas V
 - f. () kelas VI
 - g. () kelas I dan II
 - h. () kelas ...
4. Sudah berpengalaman menjadi guru kelas di kelas berapa sajakah selama Saudara menjadi guru (termasuk di sekolah yang lama apabila Saudara pernah pindah)
- a. () kelas I s.d. VI
 - b. () kelas I s.d. V
 - c. () kelas I s.d. IV
 - d. () kelas I s.d. III
 - e. () kelas I dan II
 - f. () kelas II s.d. VI
 - g. () kelas III s.d. VI
 - h. () kelas IV s.d. VI
 - i. () kelas V dan VI
5. Apakah Saudara mendapat tugas mengajar semua mata pelajaran di kelas Saudara itu atau hanya sebagian saja?
- a. () Ya, semua mata pelajaran
 - b. () Semua mata pelajaran kecuali pendidikan Agama
 - c. () Semua mata pelajaran kecuali Pendidikan Agama dan Kesenian

- d. () Semua mata pelajaran kecuali
 - e. () Hanya sebagian mata pelajaran saja
 - f. () Hanya sebagai guru mata pelajaran
6. Apakah di samping guru kelas Saudara juga diserahi tugas menjadi guru vak di kelas lain?
- a. () Ya, yaitu mata pelajaran Matematika
 - b. () Ya, yaitu mata pelajaran IPA
 - c. () Ya, yaitu mata pelajaran IPS
 - d. () Ya, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia
 - e. () Ya, yaitu mata pelajaran Seni Tari/Seni Suara/Seni Rupa +)
 - f. () Ya, yaitu mata pelajaran
 - g. () tidak menjadi guru vak
7. Apakah Saudara juga mendapat tugas membimbing ekstrakurikuler?
- a. () Ya, yaitu bidang olah raga
 - b. () Ya, yaitu bidang seni tari/seni musik/seni rupa seni +)
 - c. () Ya, yaitu bidang drama/deklamasi/membaca puisi +)
 - d. () Ya, yaitu kepramukaan
 - e. () Ya, yaitu keterampilan
 - f. () Ya, yaitu
 - g. () tidak mendapat tugas ekstrakurikuler
8. Apakah semua mata pelajaran sudah memiliki GBPP?
- a. () Ya, semua sudah memiliki
 - b. () Ya, kecuali kesenian
 - c. () Ya, kecuali bahasa Jawa
 - d. () Ya, kecuali kesenian dan bahasa Jawa
 - e. () Ya, kecuali
 - f. () Belum semua, baru sebagian kecil
9. Apakah semua mata pelajaran di kelas Saudara dilengkapi dengan buku-buku pelajaran baik buku pegangan guru maupun buku pegangan murid?
- a. () Ya, semua memiliki dengan lengkap
 - b. () Ya, kecuali Matematika
 - c. () Ya, kecuali Bahasa Indonesia
 - d. () Ya, kecuali Bahasa Jawa
 - e. () Ya, kecuali IPA
 - f. () Ya, kecuali IPS
 - g. () Ya, kecuali

10. Bagaimana pendapat Saudara tentang perlengkapan pengajaran di kelas Saudara pada umumnya? (buku alat peraga, dan media yang lain).
- ☐ sangat lengkap
 - ☐ cukup memadai
 - ☐ agak kurang
 - ☐ kurang
 - ☐ sangat kurang
 - ☐ pada umumnya cukup kecuali mata pelajaran
11. Perlengkapan yang paling lengkap di antara mata pelajaran di kelas Saudara itu mata pelajaran apa?
- ☐ Matematika
 - ☐ Bahasa Indonesia
 - ☐ IPA
 - ☐ IPS
 - ☐ Bahasa Jawa
 - ☐ PMP
 - ☐ Pendidikan Agama
 - ☐
12. Mata pelajaran yang Saudara anggap paling kurang perlengkapannya itu mata pelajaran apa?
- ☐ Matematika
 - ☐ IPA
 - ☐ IPS
 - ☐ Bahasa Indonesia
 - ☐ Bahasa Jawa
 - ☐ PMP
 - ☐
13. Apakah sekolah Saudara telah memiliki buku GBPP untuk mata pelajaran bahasa Jawa?
- ☐ memiliki dan tiap kelas juga diberi
 - ☐ memiliki, tetapi hanya satu dan disimpan oleh Kepala Sekolah
 - ☐ memiliki, tetapi hanya beberapa buah tidak cukup untuk semua kelas
 - ☐ tidak ada/belum memiliki
14. Kalau belum memiliki bagaimana usaha Saudara untuk pedoman pelajaran bahasa Jawa?
- ☐ guru menyusun sendiri

- b. () tidak perlu dengan GBPP, cukup berpedoman kepada buku pelajaran yang dipakai
 - c. () guru-guru mengadakan rapat dan menyusun GBPP bersama-sama
 - d. () tidak perlu repot-repot, karena tanpa GBPP pelajaran juga berjalan
 - e. () tidak perlu repot-repot, karena pelajaran bahasa Jawa tidak begitu penting
15. Apabila kelas Saudara telah memiliki GBPP Bahasa Jawa bagaimana Saudara mempergunakan GBPP tersebut?
- a. () diikuti secara tertib 100%
 - b. () dipakai tetapi tidak diikuti secara urut
 - c. () dipakai tetapi hanya diambil yang penting-penting karena sudah ada buku pelajaran yang lebih urut
 - d. () dipakai pedoman saja, tetapi pelaksanaannya saya cenderung melihat situasi dan kondisi sekolah
 - e. () tidak dipakai karena menurut pendapat saya GBPP bahasa Jawa tersebut kurang baik.
16. Bagaimana pendapat Saudara tentang GBPP Bahasa Jawa tersebut?
- a. () sudah sempurna
 - b. () sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan
 - c. () cukup memakai sebagai pedoman
 - d. () sekedar dapat dipakai sebagai pedoman daripada tidak ada
 - e. () kurang memadai, perlu disusun yang lebih baik
 - f. () kurang jelas dan tidak dapat dipakai sebagai pedoman
17. Apabila Saudara menganggap kurang lengkap atau kurang memadai bagian mana yang Saudara anggap kurang itu?
- a. () Tujuan kurikular
 - b. () Tujuan Instruksional
 - c. () Pokok Bahasan
 - d. () Subpokok Bahasan
 - e. () Bahan pelajaran
 - f. () Buku Sumber
 - g. () Hubungan antara
18. Apabila Saudara menganggap bahwa pokok bahasan dan subpokok bahasan yang kurang lengkap, meliputi aspek apa sajakah yang kurang lengkap itu?
- a. () Aspek keterampilan membaca

- b. () Aspek keterampilan menulis/mengarang
 - c. () Aspek keterampilan menyimak
 - d. () Aspek keterampilan berbicara
 - e. () Aspek pengetahuan bahasa
 - f. () Aspek tatabahasa
 - g. () Aspek apresiasi sastra
 - h. () Aspek *unggah-ungguh* bahasa
19. Apabila Saudara menganggap bahwa bahan pelajaran yang kurang lengkap, meliputi aspek apa sajakah yang kurang lengkap itu?
- a. () Aspek keterampilan membaca
 - b. () Aspek keterampilan menulis/mengarang
 - c. () Aspek keterampilan menyimak
 - d. () Aspek keterampilan berbicara
 - e. () Aspek pengetahuan bahasa
 - f. () Aspek tatabahasa
 - g. () Aspek apresiasi sastra
 - h. () Aspek *unggah-ungguh* bahasa
20. Buku pelajaran bahasa Jawa yang manakah yang Saudara pakai di kelas Saudara sebagai buku pokok?
- a. () Bahasa Jawa karangan Drs.Muh Sigit Parwoto dkk. jilid
 - b. () Ular-ular Basa Jawa karangan R. Hadipranoto jilid
 - c. () Tataran Marsudi Basa Jawa hasil PKMM jilid
 - d. () Piwulang Basa Jawa karangan R. Ng. Reksoprodjo jilid
 - e. ()
21. Dengan alasan apakah Saudara menggunakan buku tersebut no. 20 dipakai sebagai buku pokok?
- a. () perintah atasan
 - b. () isinya yang paling baik dari buku yang lain
 - c. () bukunya mudah didapat/dibeli di toko
 - d. () bukunya diberi oleh Dep. P dan K/Dinas P dan K
 - e. () bukunya disediakan oleh BP3/Yayasan yang menunjang
 - f. ()
22. Apakah sekolah Saudara khususnya untuk kelas Saudara pernah menerima buku pelajaran bahasa Jawa dari suatu proyek?
- a. () ya pernah, yaitu Proyek PKMM
 - b. () ya pernah, yaitu Proyek PPSP
 - c. () ya pernah, yaitu
 - d. () tidak/belum pernah

23. Apakah buku tersebut no. 22 sampai sekarang masih dipakai?
- ☐ ya, dipakai sebagai buku pokok
 - ☐ Ya, dipakai sebagai buku kedua di samping buku pokok
 - ☐ hanya dipakai sebagai buku bacaan saja
 - ☐ hanya disediakan sebagai buku perpustakaan sekolah
 - ☐ hanya disediakan sebagai buku perpustakaan sekolah
 - ☐ sudah tidak dipakai lagi
24. Apabila buku tersebut tidak dipakai lagi, apakah alasannya?
- ☐ isinya tidak sesuai lagi dengan GBPP/kurikulum baru
 - ☐ sebenarnya isinya baik, tetapi bukunya sudah rusak dan tidak dicetak lagi
 - ☐ sebenarnya isinya baik, tetapi bukunya sukar didapat di toko-toko buku
 - ☐ karena sudah ada buku lain yang lebih baik
 - ☐ karena ada buku lain yang diperintahkan oleh atasan untuk dipakai
 - ☐ alasan lain yaitu
25. Dalam pelajaran bahasa Jawa di kelas Saudara, berapa kali Saudara mengajar menulis (mengarang) dalam bentuk pemberian tugas mengarang untuk satu caturwulan?
- ☐ satu kali
 - ☐ dua kali
 - ☐ tiga kali
 - ☐ empat kali
 - ☐ lima kali
 - ☐ lebih dari lima kali
26. Tugas mengarang tersebut dikerjakan di kelas pada jam pelajaran atau dikerjakan di rumah?
- ☐ dikerjakan di kelas dalam jam pelajaran
 - ☐ dikerjakan di rumah
 - ☐ sebagian dikerjakan di kelas dan sebagian lagi di rumah
 - ☐ dikerjakan di kelas kemudian dilanjutkan di rumah
27. Kalau dikerjakan di kelas berapa jam pelajaran untuk mengerjakan satu karangan ?
- ☐ 1 jam pelajaran
 - ☐ 2 jam pelajaran
 - ☐ hanya dikerjakan dalam . . . menit dalam jam pelajaran tersebut, karena satu jam pelajaran untuk bermacam-macam aspek

- d. () hanya dikerjakan dalam beberapa menit, kemudian dilanjutkan di rumah
28. Apakah karangan anak-anak itu dikumpulkan dan diperiksa oleh guru?
- () dikumpulkan, diperiksa oleh guru kemudian dikembalikan
 - () dikumpulkan, diperiksa oleh guru, dinilai kemudian dikembalikan
 - () dikumpulkan, dinilai kemudian dikembalikan
 - () ditukarkan kepada anak lain, dibicarakan bersama-sama di kelas, kemudian dikembalikan
 - ()
29. Apakah guru membicarakan kesalahan-kesalahan karangan anak-anak di depan kelas pada jam pelajaran bahasa Jawa?
- () ya, yaitu mengambil waktu 1 jam pelajaran
 - () ya, tetapi hanya mengambil waktu ... menit
 - () ya, hanya sambil lalu saja bersama-sama dalam mengajarkan aspek keterampilan bahasa yang lain
 - () tidak dibicarakan di kelas karena tidak ada waktu
 - ()
30. Kalau karangan itu dinilai, apakah nilai karangan itu merupakan nilai yang ikut menentukan nilai rapor?
- () ya, dan dijumlah dengan nilai aspek lain kemudian dirata-rata
 - () ya, tetapi hanya dijumlah dengan nilai keterampilan yang lain, dirata-rata dan hasilnya baru dijumlah dengan aspek yang lain dan dirata-rata lagi
 - () hanya sebagian saja yang ikut menentukan nilai rapor
 - () tidak ikut menentukan nilai rapor karena nilai rapor didasarkan pada ujian ulangan dan THB
31. Dalam mengajar bahasa Jawa berapa kali Saudara melaksanakan pelajaran menyimak di kelas Saudara untuk satu caturwulan?
- () satu kali
 - () dua kali
 - () tiga kali
 - () empat kali
 - () lima kali
 - () lebih dari lima kali
32. Bagaimana pelaksanaan pelajaran menyimak tersebut memakan waktu 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran atau hanya sebagian dari 1 jam pelajaran?
- () dua jam pelajaran

- b. () satu jam pelajaran
 c. () mengambil waktu . . . menit dalam satu jam pelajaran
33. Dari manakah bahan pelajaran untuk menyimak itu?
 a. () dari bacaan buku pokok yang berarti anak-anak memiliki bukunya
 b. () dari bacaan buku yang lain (buku kedua, buku-buku bacaan, majalah dll.) yang dianggap baik oleh guru
 c. () karangan guru sendiri
 d. () rekaman pidato, warta berita RRI dan media bahasa lisan yang lain
34. Bahan pelajaran itu dibaca oleh guru atau dengan orang lain?
 a. () dibaca oleh guru, anak-anak mendengarkan dan menghadapi buku bacaan itu
 b. () dibaca oleh guru, anak-anak mendengarkan tanpa melihat teks
 c. () salah seorang murid membacakan di depan kelas, murid yang lain mendengarkan saja
 d. () salah seorang murid membaca yang lain mendengarkan dan menghadapi buku masing-masing
 e. () diputarkan rekaman
35. Apakah daftar pertanyaan untuk menyimak sudah disusun secara sistematis atau hanya spontanitas saja?
 a. () sudah disusun secara sistematis dalam buku bacaan
 b. () sudah disusun secara sistematis dalam satuan pelajaran berdasarkan PPSI yang dibuat oleh guru
 c. () dilaksanakan secara spontanitas pada waktu pelaksanaan pelajaran menyimak itu
 d. () pertanyaan sudah dibuat dalam lembar-lembar pertanyaan yang dibagikan kepada murid-murid sesudah mendengarkan
 e. () dalam rekaman yang tinggal memutar saja
36. Dalam pelajaran bahasa Jawa berapa kali Saudara melaksanakan pelajaran berbicara/bercakap-cakap untuk satu caturwulan?
 a. () satu kali
 b. () dua kali
 c. () tiga kali
 d. () empat kali
 e. () lima kali
 f. () lebih dari lima kali

37. Dari manakah topik/bahan pelajaran berbicara itu Saudara ambil?
- ☐ dari buku pelajaran
 - ☐ dari buku bacaan
 - ☐ ditentukan/dikarang oleh guru sendiri
 - ☐ ditentukan oleh muid sendiri
38. Berapa jam pelajaran waktu yang dipergunakan untuk pelajaran bercakap-cakap/berbicara untuk satu kali pelajaran?
- ☐ dua jam pelajaran
 - ☐ satu jam pelajaran
 - ☐ hanya mengambil waktu . . . menit dalam satu jam pelajaran
 - ☐ tidak tentu, kadang-kadang satu jam pelajaran kadang-kadang hanya beberapa menit saja
39. Berapa waktu yang dipergunakan untuk memberi kesempatan seorang anak berbicara?
- ☐ limat menit
 - ☐ empat menit
 - ☐ tiga menit
 - ☐ tidak tentu
 - ☐
40. Dalam satu kali pelajaran berbicara, berapa anak mendapat giliran/kesempatan berbicara di depan kelas?
- ☐ 1—3 orang anak
 - ☐ 4—6 orang anak
 - ☐ 7—10 orang anak
 - ☐ lebih dari sepuluh orang anak
41. Bagaimana memberi tuntunan untuk bercakap-cakap/berbicara?
- ☐ diceritai lebih dahulu
 - ☐ ditunjukkan sebuah gambar
 - ☐ diajak melihat sesuatu
 - ☐ dibacakan suatu bacaan
 - ☐
42. Bagaimana memberi nilai untuk berbicara?
- ☐ pada waktu anak mendapat giliran berbicara
 - ☐ diamati terus menerus bicara anak-anak baik di dalam kelas atau di luar kelas
 - ☐ diadakan ulangan khusus untuk berbicara
43. Bagaimana Saudara mempergunakan buku pelajaran yang dipakai sebagai buku pokok?

- a. () diikuti secara urut tidak ada yang dilewatkan
 - b. () hanya diikuti yang dianggap baik saja, sedangkan yang lain mengambil dari buku lain
 - c. () dipakai urutannya sesuai dengan urutan yang terdapat dalam GBPP bahasa Jawa
44. Apabila Saudara mempergunakan buku pelajaran yang lain disimpan buku pokok, bagaimana dan bagian apa yang Saudara ambil?
- a. () diambil sebagian-sebagian yang dianggap dapat melengkapi buku pokok
 - b. () diambil yang bagian itu dianggap lebih baik daripada buku pokok
45. Menurut perhitungan secara nyata (real), berapa jam efektif pelajaran bahasa Jawa untuk satu caturwulan?
- a. () 15×2 jam pelajaran = 30 jam pelajaran a 40/30 menit
 - b. () 14×2 jam pelajaran = 28 jam pelajaran a 40/30 menit
 - c. () 13×2 jam pelajaran = 26 jam pelajaran a 40/30 menit
 - d. () 12×2 jam pelajaran = 24 jam pelajaran a 40/30 menit
 - e. () 11×2 jam pelajaran = 22 jam pelajaran a 40/30 menit
46. Coba silahkan menghitung dalam bentuk menit keseluruhan waktu menurut perhitungan Saudara atas dasar pilihan Saudara pada nomor 45 :
- a. () $\times 2 \times 40$ menit = ... menit
 - b. () $\times 2 \times 30$ menit = ... menit
47. Coba jabarkan gambaran secara jelas menurut kenyataan yang Saudara laksanakan dalam caturwulan Juli–November 1982, untuk pelajaran bahasa Jawa dengan membubuhkan isian berikut :
- a. () Membaca ... kali = ... menit
 - b. () Mengarang/menulis ... kali = ... menit
 - c. () Menyimak ... kali = ... menit
 - d. () Berbicara ... kali = ... menit
 - e. () Pengetahuan bahasa ... kali = ... menit
 - f. () Latihan tata bahasa ... kali = ... menit
 - g. () Apresiasi sastra ... kali = ... menit
 - h. () *Unggah-ungguh* bahasa ... kali = ... menit
 - i. () kali = ... menit
48. Apakah Saudara mengajarkan bahasa Jawa menggunakan PPSI dalam menyiapkan satuan pelajaran?
- a. () ya, untuk semua aspek pelajaran

- b. ☐ ya, tidak semua aspek pelajaran
 - c. ☐ tidak menggunakan sistem PPSI, tetapi persiapan mengajar secara tradisional
 - d. ☐ tidak menggunakan sistem PPSI, dan tidak membuat persiapan secara terperinci, hanya catatan singkat
 - e. ☐ tidak menggunakan sistem PPSI, karena yang karena diajarkan sudah secara urut persis seperti pada buku pelajaran
49. Kalau Saudara mengalami kesulitan dalam mengajar bahasa Jawa, apa yang Saudara lakukan?
- a. ☐ berkonsultasi dengan kepala sekolah
 - b. ☐ dibicarakan dengan teman sejawat
 - c. ☐ bertanya kepada orang lain yang Saudara anggap memiliki keahlian dalam hal itu
 - d. ☐
50. Bagaimanakah pendapat Saudara apakah target yang akan diajarkan sesuai dengan waktu yang tersedia?
- a. ☐ tidak sesuai, waktunya kurang
 - b. ☐ tidak sesuai, karena terlalu banyak yang harus diajarkan yang seharusnya dapat dikurangi
 - c. ☐ waktu yang tersedia sudah cukup untuk target tersebut
 - d. ☐ waktu yang tersedia sudah cukup, karena saya memilih bahan pelajaran yang saya anggap perlu saja
51. Kalau Saudara menganggap bahwa waktu yang tersedia 2 jam pelajaran/minggu itu tidak cukup, bagaimana pendapat Saudara seharusnya?
- a. ☐ jamnya ditambah dengan menambahkan waktunya tanpa mengurangi jam pelajaran-mata pelajaran yang lain
 - b. ☐ jamnya ditambah dengan mengurangi jam pelajaran untuk mata pelajaran yang lain
 - c. ☐ jamnya ditambah dengan jalan penambahan untuk ekstrakurikuler
 - d. ☐ tidak perlu menambah jam pelajaran, tetapi bahan pelajaran dikurangi dengan cara seleksi menurut kebutuhan yang nyata
52. Apabila Saudara berpendapat menambah dengan mengurangi jam pelajaran yang lain, mata pelajaran apakah yang sekiranya bisa dikurangi tanpa mengurangi mata pelajaran
- a. ☐ mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas ... sampai ...
 - b. ☐ matematika untuk kelas ... sampai ...

- c. () IPA untuk kelas . . . sampai . . .
 - d. () keterampilan khusus untuk kelas . . . sampai . . .
 - e. ()
53. Apabila Saudara berpendapat tidak menambah jam pelajaran tetapi dengan mengurangi bahan pelajaran, bagaimana cara membagi aspek pelajaran dalam persentase?
(Sesuaikan dengan kelas Saudara)
- a. () keterampilan membaca . . . %
 - b. () keterampilan menulis . . . %
 - c. () keterampilan menyimak . . . %
 - d. () keterampilan berbicara . . . %
 - e. () pengetahuan bahasa . . %
 - f. () tatabahasa . . . %
 - g. () apresiasi sastra . . . %
 - h. () *unggah-ungguh* bahasa . . . %
54. Apakah Saudara pernah mengikuti penataran untuk mata pelajaran bahasa Jawa?
- a. () pernah, . . . kali
 - b. () belum pernah
55. Apakah Saudara pernah mengikuti sarasehan/seminar tentang bahasa Jawa atau pengajaran bahasa Jawa?
- a. () pernah, . . . kali
 - b. () belum pernah
56. Apakah Saudara biasa membaca novel atau buku bacaan yang berbahasa Jawa?
- a. () biasa dan sering
 - b. () biasa tetapi tidak ajek
 - c. () tidak pernah membaca
57. Kalau Saudara biasa membaca buku-buku yang berbahasa Jawa, dari manakah buku-buku tersebut Saudara peroleh?
- a. () milik pribadi/membeli dari toko buku
 - b. () perpustakaan sekolah
 - c. () perpustakaan yang ada di daerah itu
 - d. () meminjam dari teman
58. Apakah Saudara biasa membaca majalah berbahasa Jawa?
- a. () biasa dan ajek secara kontinyu
 - b. () biasa dan sering
 - c. () membaca, tetapi tidak ajek

- d. () tidak pernah membaca
59. Kalau Saudara biasa membaca majalah berbahasa Jawa, dari manakah majalah tersebut Saudara peroleh ?
- () milik pribadi, karena saya berlangganan
 - () di sekolah/milik sekolah/perpustakaan sekolah
 - () meminjam dari perpustakaan lain
 - () meminjam dari teman
60. Kalau Saudara biasa membaca majalah tersebut, coba sebutkan majalah apa yang biasa Saudara baca;
- () *Mekar Sari*
 - () *Joko Lodhang*
 - () *Penyebarkan Semangat*
 - () *Jayabaya*
 - () *Kunthi*
 - () *Parikesit*
 - () *Darmakandha*
 - () *Darmanyata*
 - () *Caraka*
 - ()
61. Apakah Saudara juga sering menganjurkan kepada Saudara untuk membaca buku-buku yang berbahasa Jawa?
- () sering menganjurkan dan menunjukkan sumbernya
 - () sering menganjurkan
 - () kadang-kadang menganjurkan
 - () tidak pernah menganjurkan karena tidak dapat menunjukkan dari mana dapat memperoleh buku-buku tersebut.
62. Apakah Saudara juga sering menganjurkan murid Saudara untuk membaca majalah berbahasa Jawa?
- () sering menganjurkan dan menunjukkan contohnya
 - () menganjurkan, tetapi tidak menunjukkan contohnya
 - () tidak menganjurkan, karena tidak dapat menunjukkan bagaimana memperoleh majalah tersebut
 - () tidak menganjurkan karena tetap tidak mungkin dilaksanakan
63. Bagaimana Saudara memasukkan nilai bahasa Jawa di rapor?
- () mengambil nilai harian ditambah nilai ulangan dan nilai THB
 - () nilai harian ditambah nilai THB
 - () nilai THB

- d. ()
64. Apakah Saudara mengadakan ujian ulangan tiap akhir caturwulan untuk pelajaran bahasa Jawa di samping THB?
- () ya, mengadakan ulangan
 - () tidak mengadakan ulangan, karena sudah ada THB
 - () tidak mengadakan ulangan karena sudah ada nilai harian
 - () tidak mengadakan ulangan karena sudah ada THB dan nilai harian
65. Bagaimanakah bentuk ulangan bahasa Jawa yang Saudara laksanakan, bentuk pertanyaan esai atau objektif tes?
- () tes esai
 - () objektif tes
 - () tes esai dan objektif
66. Apakah Saudara mengadakan ekstrakurikuler untuk menunjang pengajaran bahasa Jawa?
- () ya, yaitu dengan mengadakan latihan menembang Jawa
 - () ya, yaitu dengan mengadakan latihan membaca geguritan
 - () ya, yaitu dengan
 - () tidak ada ekstrakurikuler yang menunjang pengajaran bahasa Jawa
67. Apakah dalam mengajar bahasa Jawa Saudara selalu mengkorelasikan dengan pengajaran bahasa Indonesia?
- () ya, selalu berusaha untuk mengkorelasikan
 - () tidak, karena hal itu berarti akan mengurangi jam pelajaran bahasa Jawa itu sendiri
 - () berusaha mengkorelasikan apabila sejalan, misalnya tentang kata-kata yang sama dan mirip, maupun struktur yang sama.
68. Apakah Saudara dalam mengajarkan bahasa Indonesia berusaha mengkorelasikan dengan pelajaran bahasa Jawa?
- () ya, selalu berusaha untuk mengkorelasikan
 - () ya, selalu mengkorelasikan baik dalam pelajaran tata bahasa, pengetahuan bahasa, dan apresiasi sastra
 - () tidak, karena kalau itu dilakukan akan mengurangi waktu pelajaran bahasa Indonesia
 - () tidak, karena malah akan membingungkan murid-murid.
69. Bagaimana pendapat Saudara pengajaran membaca permulaan dengan bahasa Jawa atau dengan bahasa Indonesia yang lebih baik?
- () dengan bahasa Indonesia karena tidak ada kesukaran apa-apa

- b. () dengan bahasa Jawa karena kata-kata maupun bahasanya sudah benar-benar difahami oleh murid-murid
 - c. () dengan bahasa Indonesia karena dengan demikian anak-anak akan lebih intensif bahasa Indonesia
 - d. () dengan bahasa Jawa meskipun pelajaran bahasa Indonesia tetap diajarkan mulai kelas satu tetapi jam pelajarannya tidak harus 8 jam, karena yang lain dipakai untuk membaca permulaan dengan bahasa Jawa
 - e. ()
70. Apakah Saudara selalu memperhatikan bagaimana anak-anak bercakap-cakap dengan bahasa Jawa, baik di kelas maupun di luar kelas?
- a. () ya, selalu memperhatikan dan memperingatkan kalau mereka berbuat salah
 - b. () ya, selalu memperhatikan, kemudian mencatat atau mengingat kesalahan mereka dan membicarakan kesalahan tersebut di kelas secara umum
 - c. () tidak sempat memperhatikan mereka bercakap-cakap
 - d. () tidak memperhatikan karena tugas guru hanya mengajar dalam waktu pelajaran saja
71. Bagaimana pendapat Saudara tentang situasi pengajaran bahasa Jawa pada waktu sekarang ini?
- a. () kurang menggembirakan karena waktu yang disediakan terlalu sedikit
 - b. () kurang menggembirakan karena kurangnya buku-buku bacaan untuk belajar
 - c. () kurang menggembirakan karena pelajaran bahasa Jawa pada umumnya kurang menarik bagi anak-anak
 - d. () biasa saja, memang sudah sepantasnya seperti sekarang ini
72. Bagaimana menurut pengamatan dan pengalaman Saudara mengenai perhatian anak-anak terhadap pelajaran bahasa Jawa?
- a. () pada umumnya kurang bersungguh-sungguh dalam belajar bahasa Jawa
 - b. () pada umumnya tidak menyukai pelajaran bahasa Jawa
 - c. () pada umumnya menganggap pelajaran bahasa Jawa lebih rendah nilainya (pentingnya) dengan pelajaran yang lain
 - d. () biasa saja mereka menaruh perhatian terhadap semua mata pelajaran

- e. ()
73. Kalau anak-anak itu kurang perhatian terhadap pelajaran bahasa Jawa kira-kira apakah yang menjadi penyebabnya?
- a. () sudah merasa dapat berbahasa Jawa karena bahasa Jawa adalah bahasa sendiri
- b. () merasa bahwa bahasa Jawa itu sukar
- c. () mempunyai anggapan bahwa pelajaran bahasa Jawa tidak begitu menentukan lulus/naik kelas
- d. ()
74. Setujukah Saudara kalau guru-guru SD itu ditatar/ditingkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam bahasa Jawa?
- a. () setuju asal dalam waktu hari kerja
- b. () setuju asal dalam waktu hari kerja
- c. () setuju asal di luar waktu hari kerja dan jam kerja, misalnya sore hari
- d. () setuju asal dikumpulkan dalam tempat tertentu dan mengambal waktu hari-hari libur, misalnya liburan caturwulan
- d. () tidak setuju/berkeberatan karena sudah lelah bekerja
75. Adakah usul-usul atau saran-saran yang berhubungan dengan pelajaran bahasa Jawa?

.....

.....

.....

..... 1983

Responden

.....

LAMPIRAN 2.3

ANGKET UNTUK MURID—MURID

- I.
1. Nama murid :
 2. Kelas :
 3. Sekolah dasar :
 4. Nama orang tua :
 5. Pekerjaan orang tua :
 6. Alamat :

- II. Berilah tanda V dalam kurung () jawaban yang kamu pilih pada tiap-tiap pertanyaan. Kamu boleh memilih lebih dari satu, kalau pilihanmu memang lebih dari satu.

Contoh pertanyaan :

1. Berapakah umurmu sekarang?

- a. () 8 tahun
- b. () 9 tahun
- c. () 10 tahun
- d. () 11 tahun
- e. () 12 tahun
- f. () 13 tahun
- g. () lebih dari 13 tahun

Contoh menjawab soal di atas:

Jika kamu sekarang umur 10 tahun maka berilah tanda V dalam kurung nomor c sehingga menjadi :

- a. () 8 tahun
- b. () 9 tahun
- c. (V) 10 tahun

- d. () 11 tahun
- e. () 12 tahun
- f. () 13 tahun
- g. () lebih dari 13 tahun

Sekarang mulailah menjawab pertanyaan yang sesungguhnya.

1. Berapakah umurmu sekarang?
 - a. () 8 tahun
 - b. () 9 tahun
 - c. () 10 tahun
 - d. () 11 tahun
 - e. () 12 tahun
 - f. () 13 tahun
 - g. () lebih dari 13 tahun
2. Berapakah jumlah kakakmu yang serumah dengan kamu?
 - a. () seorang
 - b. () dua orang
 - c. () tiga orang
 - d. () empat orang
 - e. () lima orang
 - f. () lebih dari lima orang
 - g. () tidak ada
3. Berapakah jumlah adikmu di rumah?
 - a. () seorang
 - b. () dua orang
 - c. () tiga orang
 - d. () empat orang
 - e. () lima orang
 - f. () lebih dari lima orang
 - g. () tidak ada
4. Engkau anak nomor berapa?
 - a. () pertama
 - b. () kedua
 - c. () ketiga
 - d. () keempat
 - e. () kelima
 - f. () ke . . .
 - g. () bungsu

5. Kalau engkau mempunyai kakak di mana mereka bersekolah?
 - a. () SD ada ... orang
 - b. () SMP ada ... orang
 - c. () SMA ada ... orang
 - d. () SPG ada ... orang
 - e. () Perguruan Tinggi ada ... orang
 - f. () ada ... orang
6. Apakah ada orang lain yang serumah selain ayah, ibu kakak-kakak, adik-adik?
 - a. () ada, yaitu nenek
 - b. () ada, yaitu saudara sepupu (kemenakan ayah atau ibu)
 - c. () ada, yaitu anak mondok
 - d. () ada, yaitu pembantu rumah tangga
 - e. () tidak ada
7. Jadi ada berapa orang anggota keluarga di rumahmu?
 - a. () tiga orang
 - b. () empat orang
 - c. () lima orang
 - d. () enam orang
 - e. () lebih dari enam orang
8. Kalau engkau bercakap-cakap dengan kakak-kakak dan Saudara yang lain di rumah dengan bahasa apa?
 - a. () bahasa Indonesia
 - b. () bahasa Jawa *Ngoko*
 - c. () bahasa Jawa Krama
 - d. () bahasa Jawa *Ngoko* tetapi kadang-kadang dengan bahasa Indonesia
 - e. ()
9. Kalau berbicara dengan ayah dan ibu di rumah menggunakan bahasa apa?
 - a. () bahasa Indonesia
 - b. () bahasa Jawa *Ngoko*
 - c. () bahasa Jawa Krama
 - d. ()
10. Dengan bahasa apa kamu bergaul dengan teman-teman bertetangga di kampungmu?

- a. () bahasa Indonesia
 - b. () bahasa Jawa
 - c. () bahasa Jawa tetapi kadang-kadang dengan bahasa Indonesia
 - d. () bahasa Indonesia tetapi kadang-kadang dengan bahasa Jawa
 - e. ()
11. Dengan bahasa apa kamu bergaul dengan teman-temanmu di sekolah waktu mengaso?
- a. () bahasa Indonesia
 - b. () bahasa Jawa
 - c. () bahasa Jawa tetapi kadang-kadang dengan bahasa Indonesia
 - d. () bahasa Indonesia tetapi kadang-kadang dengan bahasa Jawa
 - e. ()
12. Tuliskan nilai rapormu untuk caturwulan November 1982?
- | | |
|------------------------|-----|
| a. Agama | ... |
| b. PMP | ... |
| c. Bahasa Indonesia | ... |
| d. Bahasa Jawa | ... |
| e. IPS | ... |
| f. IPA | ... |
| g. Matematika | ... |
| h. Olah raga dan Kes. | ... |
| i. Kesenian | ... |
| j. Keterampilan khusus | ... |
13. Mata pelajaran apakah yang *kausukai*?
- a. () Agama
 - b. () PMP
 - c. () Bahasa Indonesia
 - d. () Bahasa Jawa
 - e. () IPS
 - f. () IPA
 - g. () Matematika
 - h. () Olah raga dan kesehatan
 - i. () Kesenian
 - j. () Keterampilan khusus
14. Di antara yang *kausukai* itu mana yang paling *kausenangi*?
- a. () Agama
 - b. () PMP

- c. ☐ Bahasa Indonesia
- d. ☐ Bahasa Jawa
- e. ☐ IPS
- f. ☐ IPA
- g. ☐ Matematika
- h. ☐ Olah raga dan kesehatan
- i. ☐ Kesenian
- j. ☐ Keterampilan khusus

15. Mata pelajaran apakah yang kurang *kausukai*?

- a. ☐ Agama
- b. ☐ PMP
- c. ☐ Bahasa Indonesia
- d. ☐ Bahasa Jawa
- e. ☐ IPS
- f. ☐ IPA
- g. ☐ Matematika
- h. ☐ Olah raga dan kesehatan
- i. ☐ Kesenian
- j. ☐ Keterampilan khusus

16. Di antara yang kurang *kausukai* itu mana yang *paling tidak kausukai*?

- a. ☐ Agama
- b. ☐ PMP
- c. ☐ Bahasa Indonesia
- d. ☐ Bahasa Jawa
- e. ☐ IPS
- f. ☐ IPA
- g. ☐ Matematika
- h. ☐ Olah raga dan kesehatan
- i. ☐ Kesenian
- j. ☐ Keterampilan khusus

17. Manakah yang *paling kausukai* di antara tiga mata pelajaran, yaitu Agama, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa?

- a. ☐ Agama
- b. ☐ Bahasa Indonesia
- c. ☐ Bahasa Jawa
- d. ☐ tidak ada

18. Manakah yang *paling kausukai* di antara tiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan PMP?
- ☐ Bahasa Indonesia
 - ☐ Matematika
 - ☐ PMP
 - ☐ tidak ada
19. Manakah yang paling *tidak kausukai* di antara tiga mata pelajaran, yaitu : Bahasa Jawa, Olah raga, dan Kesenian?
- ☐ Bahasa Jawa
 - ☐ Olah raga
 - ☐ Kesenian
 - ☐ tidak ada
20. Manakah yang paling *tidak kausukai* di antara tiga mata pelajaran yaitu, Kesenian, Keterampilan khusus, dan Bahasa Jawa?
- ☐ Kesenian
 - ☐ Keterampilan khusus
 - ☐ Bahasa Jawa
 - ☐ tidak ada
21. Apakah orang tuamu berlangganan surat kabar?
- ☐ ya, yaitu *Kedaulatan Rakyat*
 - ☐ ya, yaitu *Kompas*
 - ☐ ya, yaitu *Beritayudha*
 - ☐ ya, yaitu *Sinar Harapan*
 - ☐ ya, yaitu *Suara Karya*
 - ☐ ya, yaitu
22. Kalau di rumah ada surat kabar, apakah kamu sering ikut membaca?
- ☐ ya
 - ☐ ya terutama melihat gambar-gambarnya
 - ☐ tidak tentu, hanya kadang-kadang saja
 - ☐ tidak membaca
 - ☐ belum membaca karena tidak tahu isinya
23. Apakah di rumahmu berlangganan majalah?
- ☐ ya, yaitu *Minggu Pagi*
 - ☐ ya, yaitu *Horison*
 - ☐ ya, yaitu *Kartini*
 - ☐ ya, yaitu *Gadis*

- e. () ya, yaitu *Selecta*
 - f. () ya, yaitu
 - g. () tidak berlangganan
24. Kalau berlangganan apakah kamu ikut membacanya?
- a. () ya
 - b. () ya, terutama melihat gambar-gambarnya
 - c. () tidak tentu, hanya kadang-kadang saja
 - d. () tidak tertarik untuk membacanya
 - e. () belum membaca karena belum tahu isinya
25. Apakah di rumahmu berlangganan majalah kanak-kanak?
- a. () ya, yaitu *Bobo*
 - b. () ya, yaitu *Hai*
 - c. () ya, yaitu *Ananda*
 - d. () ya, yaitu *Kuncung*
 - e. () ya, yaitu *Kawanku*
 - f. () ya, yaitu
 - g. () tidak berlangganan
26. Apakah kau suka membaca majalah-majalah itu?
- a. () ya suka sekali
 - b. () ya, suka terutama ceritera bergambar
 - c. () ya, suka tetapi hanya bagian yang saya anggap menarik
 - d. () tidak suka
27. Apakah di rumahmu (orang tuamu) berlangganan majalah yang berbahasa Jawa?
- a. () ya, yaitu *Mekarsari*
 - b. () ya, yaitu *Joko Lodhang*
 - c. () ya, yaitu *Penyeban Semangat*
 - d. () ya, yaitu
 - e. () tidak berlangganan
28. Apakah engkau juga senang membaca majalah berbahasa Jawa itu?
- a. () ya, suka sekali
 - b. () lebih suka membaca yang berbahasa Indonesia
 - c. () tidak suka
29. Apakah kamu sering meminjam majalah dari temanmu?
- a. () ya, sering
 - b. () ya, kadang-kadang

- c. ☐ tidak pernah
30. Kalau sering meminjam dari temanmu majalah yang manakah yang biasa kau pinjam?
- ☐ Majalah *Bobo* (berbahasa Indonesia)
 - ☐ Majalah *Hai* (berbahasa Indonesia)
 - ☐ Majalah *Ananda* (berbahasa Indonesia)
 - ☐ Majalah *Kuncung* (berbahasa Indonesia)
 - ☐ Majalah *Kawanku* (berbahasa Indonesia)
 - ☐ Majalah (berbahasa Indonesia)
 - ☐ Majalah *Mekarsari* (berbahasa Jawa)
 - ☐ Majalah *Joko Lodhang* (berbahasa Jawa)
 - ☐ Majalah (berbahasa Jawa)
 - ☐ seadanya yang dimiliki teman
31. Apakah kamu sering meminjam komik?
- ☐ ya
 - ☐ tidak
32. Dari mana engkau meminjam komik tersebut no. 31?
- ☐ taman bacaan
 - ☐ dari teman
 - ☐ perpustakaan sekolah
33. Apakah kamu sering ke toko buku dan membaca-baca di sana?
- ☐ ya, sering
 - ☐ kadang-kadang
 - ☐ tidak pernah
34. Apakah orang tuamu atau kakakmu mempunyai buku-buku bacaan yang boleh kamu baca?
- ☐ ya
 - ☐ tidak
35. Kalau ya, apakah kamu juga senang membacanya?
- ☐ ya, senang
 - ☐ kurang tertarik
 - ☐ tidak tertarik
36. Kalau senang, apakah di antara buku-buku itu ada yang berbahasa Jawa?
- ☐ ada
 - ☐ tidak ada

37. Kalau ada, buku yang mana yang kau sukai, yang berbahasa Jawa atau yang berbahasa Indonesia?
- ☐ bahasa Indonesia
 - ☐ bahasa Jawa
 - ☐ Kedua-duanya saya senang semua
38. Apakah kamu memiliki buku pelajaran bahasa Jawa yang diwajibkan oleh sekolah atau oleh guru?
- ☐ ya, memiliki yaitu buku
 - ☐ tidak memiliki
39. Kalau tidak memiliki apakah kamu diberi pinjaman oleh sekolah?
- ☐ ya, dipinjami
 - ☐ tidak dipinjami
40. Apakah kamu mendapat tugas membuat karangan bahasa Jawa di rumah?
- ☐ ya
 - ☐ tidak
41. Berapa kali kamu mendapat tugas mengarang bahasa Jawa di rumah, selama caturwulan yang baru lalu?
- ☐ sekali
 - ☐ dua kali
 - ☐ tiga kali
 - ☐ empat kali
 - ☐ lima kali
 - ☐ lebih dari lima kali
42. Dalam mengerjakan tugas mengarang itu apakah ada yang membantunya?
- ☐ ada
 - ☐ tidak
43. Siapakah yang sering membantu kamu dalam mengerjakan tugas mengarang itu?
- ☐ ayah
 - ☐ ibu
 - ☐ kakak
 - ☐ orang lain
44. Apakah kamu juga mendapat tugas mengerjakan soal-soal bahasa Jawa untuk tugas rumah?
- ☐ ya, sering

- b. ☐ ya, kadang-kadang
 - c. ☐ tidak tentu
 - d. ☐ tidak pernah
45. Dalam mengerjakan soal-soal itu apakah ada yang membantu?
- a. ☐ ada
 - b. ☐ tidak ada
46. Siapakah yang biasa membantu kamu?
- a. ☐ ayah
 - b. ☐ ibu
 - c. ☐ kakak
 - d. ☐ orang lain
47. Apakah pekerjaan rumah itu dikumpulkan oleh guru atau tidak?
- a. ☐ ya
 - b. ☐ tidak
48. Kalau dikumpulkan, seandainya kamu tidak mengumpulkan bagaimana tindakanmu gurumu?
- a. ☐ ditegur
 - b. ☐ dimarahi
 - c. ☐ dihukum dengan mendapatkan tugas tambahan
 - d. ☐ didiamkan saja
 - e. ☐ saya selalu mengumpulkan
49. Kamu merasa senang atau tidak kalau sering mendapat tugas mengerjakan pelajaran bahasa Jawa dirumah?
- a. ☐ senang sekali
 - b. ☐ biasa saja, sudah sewajarnya
 - c. ☐ tidak senang
50. Apakah kamu di sekolah dalam pelajaran bahasa Jawa mendapat giliran untuk berbicara/bercakap-cakap?
- a. ☐ ya, sering
 - b. ☐ ya, kadang-kadang
 - c. ☐ tidak pernah
51. Kalau kamu sedang berbicara/bercakap-cakap dengan bahasa Jawa bagaimana sikap teman-temanmu .
- a. ☐ mendengarkan sungguh-sungguh
 - b. ☐ banyak yang berbicara sendiri, sehingga gaduh
 - c. ☐ tidak mendengarkan, hanya main-main saja

52. Apakah di rumahmu ada radio?
- a. () ada
 - b. () tidak
53. Apakah kamu senang mendengarkan radio?
- a. () senang
 - b. () kurang senang
 - c. () tidak senang
54. Kalau senang, acara apakah yang menarik bagimu?
- a. () sandiwara daerah
 - b. () warta berita
 - c. () bacaan buku
 - d. () *kethoprak*
 - e. () *mbangun desa*
 - f. () *dagelan*
 - g. () wayang kulit
 - h. ()
55. Kalau kamu berbuat kesalahan dalam berbahasa Jawa, siapakah yang sering membetulkan atau mengingatkan?
- a. () ayah
 - b. () ibu
 - c. () kakak
 - d. () guru (waktu di sekolah)
 - e. () orang lain

Pengisi angket/Responden

.....

LAMPIRAN 2.4

TES KEMAMPUAN BAHASA, PENGETAHUAN BAHASA, DAN SASTRA JAWA UNTUK GURU-GURU SEKOLAH DASAR

BAGIAN I Menyimak

Naskah

Para miyarsa,

Abad XIX menika tumrapping kasusastran Jawi, jaman ingkang sae sanget, ngantos limrah kawastanan Abad Kencana, jalaran saking kathahipun para pujangga saha juru citra ingkang sami damel anggitan warni-warni. Sarehning nalika jaman Kedhiri kasustran Jawi inggih sampun mekar ngrembaka nglangkungi, mila jaman Surakarta ing abad XIX waulajeng kawastanan Abad Kencana II

Kados dene ingkang sampun kaaturaken wonten ing andharan-andharan ingkang kapengker, wiwit mekaripun malih kasusastran Jawi menika kala jaman Kartasua. Upami kagambar kawujudaken garis makaten, garis ingkang saya dangu saya minggah, nalika jaman Surakarta ing abad XIX, sanajan lampahing garis wau wonten minggah mandhapiipun, nanging terus dumunung wonten ing nginggil. Mandhapiipun sareng wiwit tumapaking abad XX, inggih menika sareng basa tuwin kasusastran kilenan sumebar.

Wangsul dhateng abad XIX. Pancen boten aneh, menawi jaman menika kawastanan Abad Kencana, jalaran saking katbahipun juru ripta ingkang sami nggubah karangan warni-warni, malah dalasan para mata piyambak ugi katbah ingkang sami nyarirani nganggiti serat, kadosta: Ingkang Sinuhum Kangjeng Susuhunan Pakubuwana III, Kyai Yasadipura I lan II, Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana IV, Kyai Sindusastra, K.P.H. Kusumadilaga, Kyai Ranga Sutrasna, R.Ng. Ranggawarsita lan sanes-sanesipun.

Para miyarsa,

Kaparenga kula ing dalu menika ngaturaken wawasan bab satunggaling serat, ingkang kaanggit nalika abad XIX, saha ingkang kala jaman kapengker ugi asring kangge reraoan wonten ing pasrawungan, inggih menika serat Sasanasunu, anggitanipun swargi Kyani Yasadipura II. Kyai Yasadipura II menika putranipun swargi Sang Pujangga Kyai Yasadipura I, Tus Pajang. Sareng kawisudha dados bupati asma R.T. Sastranagara. Kados dene swargi ingkang rama Kyai Yasadipura I, karanganipun Kyai Yasadipura II menika kathah, mila asring kacariyosaken, bilih mekar ngrembakamipun kasusastran Jawi menika abad XIX, angka satunggal margi saking pakaryanipun sang kekalih menika, jalaran sanajan taksih katbah juru nganggit sanes-sanes ewadene inggih boten kados swargi Yasadipura I II, menapa bab kathahipun ingkang kaanggit, menapa bab inggilipun tataraning anggitan-anggitanipun.

Para miyarsa,

Lugunipun R.T. Sastranagara kadunungan kalangkupan bab kasusastran menika, inggih sampun samesthinipun, putraning pujangga dados pujangga. Bebasan: *kacang ora tinggal lanjaran*, cundhuk utawi malah keinging kaaturaken idham-idhamanipun rama. Wiwit priyantun alit ngantos pangkat penewu saha asma Kyai Ngaei Ranggawarsita I, malah dumuginipun kawisudha dados kliwon (bupati anom) asma R.Ng. Yasadipura II, Sang Pujangga Suwita wonten ing Kadipaten, namung sareng kasengkaken dados bupati (bupati sepuh), sumelehipun wonten ing kasepuhan. Panjenengipun kadadosaken bupati carik saha kaparingan asma R.T. Sastranagara, inggih menika nalika jaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VI (Sinuhun Mbangun Tapa).

Kacariyos, nalika swargi Kangjeng Pangeran Harya Dipanagara lumawan ing perang mengsah bangsa Walandi, kanthi patrap sesidheman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VI paring pambiyantu warni-warni. Wondene nawala-nawala dalem, ingkang kaparingaken dhateng Sang Pangeran, menika sadaya damelanipun R.T. Sastranagara. Mila sareng ing tembe Kangjeng Pangeran Dipanagara, margi saking kening apus, kapikut saha kasingkiraken dhateng Sulawesi saha Ingkang Sinuhun Pakubuwana VI kesrempet ing prakawis Dipanegara, lugunipun R.T. Sastranagara ugi badhe kasangkut. Wondene anggenipun Sang Pujangga minggahipun dhateng Ingkang Sinuhun Pakubuwana VI, saged luwar saking pandakwa-pandakwa menika jalaran sadaya nawala dalem wau kaaken dening M.Ng. Ranggawarsita II, putra pambayunipun R.T. Sastranagara saha ingkang rama R.Ng. Ranggawarsita III, Sang Pujangga Ageng. M.Ng. Ranggawarsita II mratelakaken, bilih sadaya serat wau karanganipun

piyambak saha bilih sadaya-sadaya menika pokal damelipun piyambak. Awit saking menika M.Ng. Ranggawarsita lajeng dipun cepeng saha kasingkiraken dhateng Jakarta.

Sasampunipun merengaken andharan wau, pitaken-pitekan ing ngandhap menika kawangsulana!

1. Andharan menika katindakaken wonten ing pundi?
 - a. Wonten ing Kartasura
 - b. Wonten ing Surakarta
 - c. Wonten ing RRI
 - d. Wonten ing satunggaling sarasehan
2. Abad Kencana satunggal menika nalika jaman menapa?
 - a. Surakarta abad XIX
 - b. Surakarta abad XX
 - c. Kartasura
 - d. Kediri
3. Mandhapipun kasusastran Jawi awit dayanipun menapa?
 - a. Boten wonten panganggit
 - b. Basa Jawi risak
 - c. Basa tuwin kasusastran kilenan sumebar
 - d. Boten wonten ingkang purun ngecap
4. Serat Sasanasunu menika anggitanipun sinten?
 - a. R.T. Sastranagara
 - b. Yasadipura I
 - c. R.Ng. Ranggawarsita
 - d. Kyai Sindusastra
5. Kyai Yasadipura I ugi katelah menapa?
 - a. R.T. Sastranagara
 - b. Tus Pajang
 - c. Kyai Ranggawarsita I
 - d. Kyai Raggasutrasno
6. Sinten ingkang asma M. Ngabei Ranggawarsita II?
 - a. Tus Pajang
 - b. K.P.H Kusumadilaga
 - c. Putranipun R.T. Sastranagara
 - d. Putranipun Kyai Sindusastra

7. Sinten ingkang kasingkiraken dhateng Jakarta?
 - a. R.T. Sastranagara
 - b. M.Ng. Ranggawarsita II
 - c. Kyai Ranggawarsita I
 - d. Ingkang Sinuhun Pakubuwana II
8. Sinten ingkang ndamel serat-seratipun Ingkang Sinuhun Pakubuwana VI dhateng P. Dipanegara?
 - a. Kyai Yasadipura I
 - b. R.T. Sastranagara
 - c. R.Ng. Ranggawarsita III
 - d. M.Ng. Ranggawarsita II
9. Kyai Ngabei Ranggawarsita I menika wiwitanipun pangkat menapa?
 - a. Panewu
 - b. Bupati Kliwon
 - c. Wedana
 - d. Bupati Carik
10. Turunipun Kyai Yasadipura I ingkang dados pujangga wonten pinten?
 - a. satunggal inggih menika Kyai Yasadipura II
 - b. kali inggih menika Kyai Yasadipura II tuwin R.Ng. Ranggawarsita III
 - c. tiga inggih menika Kyai Yasadipura II, R.T. Sastranagara, tuwin R.Ng. Ranggawarsita
 - d. sekawan inggih menika Kyai Yasadipura II, R.T. Sastranagara, M.Ng. Ranggawarsita II, tuwin R.Ng. Ranggawarsita III

Bagian II. Membaca

Waosan ing ngandhap menika kawaosa kanthi cepet nanging premati supados saged mangsuli pitaken nomer 11 dumugi no. 28

Kacariyos bathara Narado sarta bathara Parwata, nalika samanten saweg sami kondur saking anggenipun nganglang jagad. Wonten ing Suralayaparing priksa bab sayembara pilih wau dhateng para dewa.

Para dewa wau inggih wonten ingkang kepengin anglebeti sayembara. Satunggal sang Hyang Endra, kalih sang Hyang Agni, tiga sang Hyang Baruna, sekawan sang Hyang Kama. Lajeng sami tumurun anitih puspaka, badhe dhateng nagari Widarba. Saking dirgantara para dewa wau priksa dhateng sang prabu Nala, bagus tanpa timbang, prasasat sang Hyang Kama-dewa. Anggenipun nitih puspaka lajeng kaandhapaken dumugi ing siti, wonten ing ngajengipun prabu Nala.

Prabu Nala katantun badhe kapurih dados dhandhan. Prabu Nala inggih sagah. Namung sareng sampun kajalenteaken badhe puruging lampah sarta gatosing damel, sang prabu panggalihipun ngandhelelong, lajeng ngaturaken ingkang dados sedyanipun piyambak, pramila menawi kapareng, nyuwun mopo. ananging para dewa boten marengaken, jalaran sang prabu sampun kawiyos kasagahanipun. Prabu Nala inggih lajeng boten lenggana, sumedya nuhoni kasagahanipun.

Sadumugi nagari Widarba, prabu Nala kadhawuhan mlebet dhateng kadhaton menggihi sang putri. Lebetipun dhateng kadhaton, boten wonten tiyang ingkang sumerep, jalaran prabu Nala kaparingan kamayan dhateng para dewa wau. Sang prabu saged ajeng-ajengan kaliyan sang putri celak sanget, priksa yen sang putri sanyata endah linangkung. Sariranipun lajeng alurus, cahyanipun gumebyar pindha wulan purnama, pasemonipun sumeh amerak ati. Sang prabu anggenipun karungrunan sangsaya sanget, ewadene dipun sayuti margi kengetan, yen saweg badhe angleksanani kasagahanipun ingkang kawiyos.

Para putri ing kadhaton sareng sami sumerep dhateng prabu Nala sakanlangkung ngungunipun, dipun kinten yen dewa kamanungsan, sabab saking bagusipun, ananging boten wonten ingkang purun nyelaki, utawi ngaruh-aruhi. Dewi Damayanti piyambak ingkang karsa nyelak, ndangu sinten namanipun, sarta menapa sedyanipun, sarta malih kados pundi anggenipun saged melebet ing kaputren, krana kaputren menika kajagi mbathithit.

Prabu Nala lajeng masajakaken namanipun sarta pratela, bilih anggenipun mlebet kaputren wau kautus ing dewa. Sang putri sanalika kengetan, lajeng mrasajakaken raosing panggalihipun, niat boten badhe krama yen boten angsal sang prabu. Yen boten kaleksanan, dipun pilalah seda.

11. Prabu Nala ing batos remen sanget dipun utus dewa.
 - a. Pratelan menika leres
 - b. Pratelan menika lepat
 - c. Pratelan menika nyimpang saking suraosipun waosan
 - d. Nomer a, b, c, lepat sadaya
12. Menapa sababipun Prabu Nala boten lenggana?
 - a. Cocog kaliyan raosing batosipun
 - b. Amargi saking kayungyunipun dhateng Dewi Damayanti
 - c. Amargi sampun kalajeng sagah
 - d. Nomer a, b, c, lepat sadaya

13. Sinten ingkang saweg nganglang jagad?
 - a. Bathara Narada
 - b. Bathara Narada kaliyan bathara Parwata
 - c. Sang Hyang Endra
 - d. Sang Hyang Endra kaliyan Sang Hyang Agni
14. Prabu Nala saged mlebet kaputren amargi menapa?
 - a. digdaya sanget
 - b. dipun tulungi abdi kaputren
 - c. dipun bantu dewi Damayanti
 - d. dipun paringi aji-aji dening dewa
15. Sang Prabu Nala kayungyun dhateng Dewi Damayanti sarta boten saged ngampah asmaranipun
 - a. Pratelan menika leres
 - b. Pratelan menika lepat
 - c. Pratelan menika nyimpang saking suraosing waosan
 - d. Nomer a, b, c, boten wonten ingkang leres
16. Ingkang sami nitih puspaka menika sinten?
 - a. Bathara Narada kaliyan bathara Guru
 - b. Bathara Endra
 - c. Bathara Yama, bathara Endra, bathara Baruna, kaliyan bathara Agni
17. Bathara Parwata menika asmanipun ingkang langkung umum sinten?
 - a. Bathara Kamajaya
 - b. Bathara Brama
 - c. Bathara Guru
 - d. Bathara Wisnu
18. Dewi Damayanti menika kayungyun dhateng Prabu Nala wiwit kapan?
 - a. sasampunipun sumerep Prabu Nala
 - b. saderengipun kepanggih Prabu Nala
 - c. sasampunipun dipun pratelani wosing sedyana Prabu Nala
 - d. Nomer a, b, c, lepat sadaya
19. Sareng sumerep Prabu Nala para putri ing kedhaton sami ngalem bagusipun Prabu Nala
 - a. Pratelan menika leres
 - b. Pratelan menika lepat
 - c. Pratelan menika nyimpang saking suraosing waosan
 - d. Nomer a, b, c, lepat sadaya

20. Dewi Damayanti menika putri ing nagari pundi?

- a. Suralaya
- b. Wiratha
- c. Mandraka
- d. Widarba

Bagian III Tatabahasa

21. Pundi ingkang leres nyeratipun:

- a. Rp. 1.500.000,00
- b. Rp. 1.500.000,00
- c. Rp. 1.500000,00
- d. Rp 1.500000,00

22. Pundi ingkang leres panyeratipun:

- a. Bapak ngandika, "Sesuk tekaa jam 7.00' "
- b. Bapak ngandika: "Sesuk tekaa jam 7.00' "
- c. Bapak ngandika, "Sesuk tekoa jam 7.00' "
- d. Bapak ngandika: "Sesuk tekoa jam 7.00' "

23. Pundi ingkang leres penyeratipun:

- a. K.R.T. Sastranagara
- b. K.R.T Sastranagara
- c. KRT. Sastranagara
- d. KRT Sastranagara

24. Pundi ingkang leres panyeratipun:

- a. ular-ular
- b. ular2
- c. ularular
- d. nomer a, b, c, lepat sadaya

25. Pundi ingkang leres panyeratipun:

- a. Kula sampun matur dhateng Ibu Guru.
- b. Kula sampun matur dhateng ibu Guru.
- c. Kula sampun matur dhateng ibu guru.
- d. Kula sampun matur dhateng Ibu guru.

26. Kados pundi pangrimbagipun tembung andhahan "pawuan"?

- a. pa - wu - han
- b. pa - wuh - an

- c. pawuh - an
 - d. pa - wuan
27. Kados pundi pangrimbagipun tembung andhan "kekancan"?
- a. ke - kanca - an
 - b. ke - kanca - en
 - c. ke - kancan
 - d. ke - kan - can
28. "Sing padha mawut iku jupukana' "
- Tembung jupukana menika tembung andhahan:
- a. pakon tanduk (aktif) ana
 - b. pakon tanduk (aktif) i
 - c. pakon tanggap (pasif) ana
 - d. pakon tanggap (pasif) i
29. "Udana kae aku tetep arep mangkat."
- Tembung andhahan "udana" menika kalebet rimbangan:
- a. pakon wantah
 - b. sambawa tanduk wantah
 - c. sambawa tanggap wantah
 - d. a, b, c, lepat sadaya
30. "Aku lagi ndandani pager kang rusak marga disrudug truk."
- Ukara menika pundi lesanipun?
- a. pager
 - b. pager kang rusak
 - c. pager kang rusak marga disrudug truk
 - d. truk
31. "Anake wadon Pak Harjadinaya jenenge Tri Handayani
- Ukara menika pundi jejerinipun?
- a. Anake wadon
 - b. Pak Harjatinaya
 - c. Tri Handayani
 - d. Anake wadon Pak Harjatinaya
32. "Ngeres atiku ngrasakake bocah ndrenginging sambat-sambat embokne".
- Pundi wasesanipun ukara deleg?
- a. ngeres
 - b. ngrasakake
 - c. ndrenginging
 - d. ndrenginging sambat-sambat

33. "Tata cara adat Saparan nganggo nyembeleh bekakak ing saben sasi Sapar iki, sawijining rakyat ing Ambarketawang".
Pundi wasesanipun ukara babon (deleg)?
- adat saparan
 - nganggo nyembeleh
 - sawijining tata cara
 - wis balung sungsum
34. "Anggonmu nggunakake pemetumu kudu sing setiti, supaya uripmu ara tumiba ing kekurangan".
Ukara ing nginggil menika pundi ukaranipun pang?
- boten wonten ukaranipun pang
 - Anggonmu nggunakake pametumu kudu sing setiti
 - supaya uripmu ora tumiba ing kekurangan
 - ora tumiba ing kekurangan
35. "Nalika P. Mangkubumi sakulawarga ora oleh papan, mulane mangpeksa, Ki Wirasuta sakulawarga ora oleh papan, mulane manggon ing guwa sacedhake gunung Gamping".
Pundi ukaranipun deleg?
- P. Mangkubumi dedalen ing Ambarketawang
 - Ki Wirasuta sakulawarga ora oleh papan
 - (P. Mangkubumi) kapeksa manggon ing guwa sacedhake gunung Gamping
 - Ki Wirasuta kapeksa manggon ing sacedhake Gunung Gamping
36. "Sareng sampun mardika, ing tanah Jawi Tengah sarta Jawi Wetan, aksara Jawi katetepaken kawula ngaken malih".
Pundi ukaranipun deleg?
- sareng sampun mardika
 - aksara Jawi katetepaken kawulangaken malih
 - aksara Jawi kawulangaken malih
 - ing Jawi Tengah sarta Jawi Wetan
37. "Akeh sing lara marga ora kuat nandhang panase".
Pundi ukaranipun pang?
- Akeh sing lara
 - marga ora kuwat
 - (Akeh sing) ora kuwat nandhang panase
 - nandhang panase

38. Pundi ukara ingkang jangkep piyambak peranganipun
 - a. Ing desaku lagi padha ndandani dalan
 - b. Lagi padha ndandani dalan ing desaku
 - c. Ing desaku dalan-dalan lagi didandani
 - d. Wong-wong ing desaku padha ndandani dalan
39. Pundi ukara ingkang runtut piyambak?
 - a. Rehning dalane lunyu banget, padha kepleset-plese
 - b. Rehning dalane lunyu banget, nganti padha keplese
 - c. Dalane lunyu banget, awit padha keplese
 - d. Mula dalane lunyu banget, sabab pahda keplese
40. Pundi ingkang sae piyambak tata rakitipun?
 - a. Supardi nderekaken Bu Guru menyang setasiun
 - b. Supardi nderekaken Bu Guru ing setasiun
 - c. Supardi nderekaken Bu Guru marang setasiun
 - d. Supardi nderekaken Bu Guru tindak menyang setasiun

Bagian IV. Pengetahuan Bahasa

41. Aku krungu jago ...
 - a. tarung
 - b. kate
 - c. kluruk
 - d. diedu
42. Giman ngoceki ...
 - a. krambil
 - b. duren
 - c. kedhele
 - d. kacang
43. Sing digawe grontol iku ...
 - a. kacang
 - b. kedhele
 - c. canthel
 - d. jagung
44. Pitikku kang ... digondol luwak.
 - a. kumingkung
 - b. kumanggang

- c. kumedol
 - d. kumebed
45. Dasanamanipun/tembungipun sanes warih:
- a. riris
 - b. larih
 - c. jawah
 - d. toya
46. Kosok wangsulipun tembung *sregep*.
- a. ndableg
 - b. sungkan
 - c. keset
 - d. wegah
47. Ingkang kalebet pala kasimpar :
- a. semangka
 - b. timun
 - c. jeram
 - d. gembili
48. Sinom menika namaning ron . . . ingkang taksih nem.
- a. aren
 - b. gebang
 - c. nam-naman
 - d. asem
49. Gedhongan menika kandhang:
- a. kuldi
 - b. kuda
 - c. singa
 - d. lembu
50. Embahku biyen sok nglakoni . . .
- a. pati geni
 - b. pati bagor
 - c. memateni
 - d. kepati pati
51. Bocah lair bareng pletheKing srengenge.
- a. tiga ungker
 - b. julung caplok
 - c. julung sungsang

- d. julung kembang
52. Bocah wungkul.
- bocah lair kalung usus
 - bocah lair tanpa ari-ari
 - bocah lair kabuntel ari-ari
 - bocah lair mangsa geger (perang, gunung njeblug *L sp*)
53. Wot sari tegesipun,
- ngabekti
 - nyembah
 - sujud
 - namaning sekar
54. Anirma purusan tegesipun,
- namur laku
 - mbalekake dhawuhing panggedhe
 - nyelaki prajanten sing katulis
 - asung pitulungan marang durjana
55. Taun wuntu Jawi umuripun,
- 360 dinten
 - 365 dinten
 - 354 dinten
 - 355 dinten
56. Tapa mung mangan sarwa mentah:
- ngrowod
 - ngidang
 - nggeni roga
 - nggeniyara
57. Nangis karanta-ranta tembungipun:
- lara ayu
 - lara asmara
 - lara wigena
 - lara karuna
58. Sekul panganten (kacampuran ketan lan kunir)
- sega punar
 - sega megana
 - sega lulut
 - sega kebuli

59. Wuta sastra Jawa tembungipun.
 - a. ora weruh alip bengkong
 - b. ora weruh upa bengkong
 - c. ora weruh papincang
 - d. ora weruh adeg adeg
60. Kena tinenga tangan tegesipun:
 - a. kena dijagakake saben dinane
 - b. kena diprecaya
 - c. kena dijaluki tulung semangsa prelu
 - d. kena prakanan gedhe

Bagian V Kesusastraan

61. Lagu Ilir-ilir menika kalebet :
 - a. sekar macapat
 - b. sekar tengahan
 - c. sekar ageng
 - d. lagu dolanan
62. Cacahing larikan saben pada sekar macapat menika kawastanan:
 - a. guru larikan
 - b. guru wilangan
 - c. guru gatra
 - d. guru jarwa
63. Surat Wulangreh karipta dening:
 - a. Mangkunagara IV
 - b. Mangkunagara VII
 - c. Paku Buwana IV
 - d. Paku Buwana V
64. Kekejera kaya manuk:
 - a. sikatan
 - b. branjangan
 - c. manyar
 - d. alap-alap
65. "Roning mlinjo, sampun sayah nyuwun ngaso", menika kalebet:
 - a. parikan
 - b. guritan
 - c. wangsalan

- d. paribasan
66. Kecil isi sawo, Rambut brintik kaya gendruwo, menika kalebet:
- parikan
 - guritan
 - wangsalan
 - paribasan
67. *Pait getir*, menika kalebet tembung:
- yogyaswara
 - baliswara
 - saroja
 - camboran
68. *Pait madu*, menika kalebet tembung:
- yogayaswara
 - baliswara
 - pepindhan
 - saroja
69. *Nguleg sambel*, menika kalebet :
- rurabasa
 - kerata basa
 - parama basa
 - surasa basa
70. Tembung *tepas* dipun tegesi *titip napas*, menika dipun wastani:
- rurabasa
 - kerata basa
 - parama basa
 - surasa basa

Kawaosa rumiyyin sekar sapada menika, lajeng kawangsulana pitaken salajengipun :

Songsong bora candraning artati,
 Iwir winidyan saroseng parasdya,
 ringa-ringa pangriptane
 tan darbe labdeng kawruh,
 angruruhi wenganing budi,
 kang mirengruhareng tyas
 jaga angkara nung,

minta luwaring duhkita,
aywa kongsi kewran lukiteng kinteki,
kang kata ginupita.

71. Sekar sapada ing nginggil menika pethikan saking serat menapa?
 - a. Jaka Lodang
 - b. Cemporet
 - c. Kalatidha
 - d. Aji Pamasa
72. Sangkalan ing sekar sapada ing nginggil menika nyengkalani taun pinten?
 - a. 1700
 - b. 1800
 - c. 1799
 - d. 1899
73. Tembung *hartati* ing gatra kapisan menika nyasmitani sekar menapa?
 - a. Dhandhanggula
 - b. Asmaradana
 - c. Kinanthi
 - d. Sinom
74. Sandi asma ing sekar kasebat ing nginggil menika nedahaken bilih pangriptanipun asma:
 - a. Hartati
 - b. Radyan Ngabei Ranggawarsita
 - c. Rudi Lukita
 - d. Jaka Angkara
75. Tembung *saroseng, labdeng, ruhareng, tuwin luki teng*, menika kalebet tembung:
 - a. anuswara
 - b. Yogyaswara
 - c. saroja
 - d. garba
76. Tembung *parasdya, duhkita, tuwin ginupita*, nggadhahi purwakanthi:
 - a. sastra
 - b. basa
 - c. swara
 - d. lumaksita

77. Gatra ingkang mungel: "aywa kongsi kewran lukite kintaka", menika nggadhahi purwakanti :
- a. sastra
 - b. basa
 - c. swara
 - d. lumaksita
78. Serat Arjunawijaya menika anggitanipun :
- a. Empu Triguna
 - b. Empu Wanoguna
 - c. Empu Tan Akung
 - d. Empu Tan Tular
79. Serat Pranacitra menika anggitanipun :
- a. Ranggawarsita
 - b. Ranggajanur
 - c. Raggasutrasna
 - d. Ranggalawe
80. A. G. Suharti ngripta serat :
- a. Anteping Wanita
 - b. Anteping Tekad
 - c. Kasetyaning Wanita
 - d. Gumreguting Tekad Waja

LAMPIRAN 3 DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN 3.1

DAFTAR INFORMAN KEPALA SEKOLAH

No. Urut	Nama	Umur	Pendidikan	Sekolah Dasar Sampel
1.	Soepardjo D.H.	44 th	PGSLP	SD Neg. I IKIP Yogyakarta
2.	Karyanto	44 th	SGA	SD Inpres Tegalmulyo I Kodya Yogyakarta
3.	Ghozali A.G., B.A.	43 th	SM IKIP	SD Neg. Ringinhardjo II Bantul SD
4.	B.M. Sukirah	58 th	SGA	SD Neg. Jarakan I Bantul
5.	Siti Rochayah	48 th	SPG	SD Neg. Wonosari VI Wonosari
6.	Tukidjo B.A.	42 th	SM FIP IKIP	SD Neg. Bundar II Gunung Kidul
7.	Ng. Hadisuhardjo	48 th	SGA	SD Neg. Sentolo I Kulon Progo
8.	R. Mardijo	44 th	PGSLP	SD Neg. Temon Kulon Progo
9.	M. Dalhar Arifin, B.A.	46 th	SM FIP IKIP	SD Neg. Klegung I Sleman
10.	Soewono, B.A.	59 th	SM	SD Neg. Berbah II Sleman

LAMPIRAN 3.2

DAFTAR INFORMAN GURU
(dua orang tiap SD)

No. Urut	Nama	Umur	Pendi-dikan	Guru kelas	Sekolah dasar Sampel
1.	Juliana Siti Mulyati	42 th	PGSLP	1	SD Neg. IKIP
2.	Dra. Istiqomah	25 th	Sarjana	2	sda.
3.	Siti Tukirah	34 th	SPG	3	SD Neg. Inpres Tegalmulyo I
4.	Partimen	27 th	SPG	4	sda.
5.	Sumardi	40 th	SPG	5	SD Neg. Ringin-hardjo II
6.	M. Damiri, B.A.	39 th	SM	6	sda.
7.	Siti Alfiah	26 th	SM	1	SD Neg. Jarakan I
8.	P. Sutaryo	40 th	KPG	2	sda.
9.	Sutirah	43 th	SGA	3	SD Neg. Wono-sari VI
10.	Suwartirah	43 th	KPG	4	sda.
11.	R.S. Mandoyosastra	53 th	KPG	5	SD Neg. Bunder I
12.	Katiman	39 th	KPG	6	sda.
13.	Sri Martuti	47 th	KPG	1	SD Neg. Sentolo I
14.	Sariyah	33 th	SPG	2	sda.
15.	Yuliana Windu Anti	23 th	SPG	3	SD Neg. Temon
16.	Sutarman	45 th	SPG	4	sda.
17.	Sudjono	40 th	SM	5	SD Neg. Kle-gung I
18.	Marsudi	48 th	SPG	6	sda.
19.	Muh. Mawardi	47 th	KPG	1	SD Neg. Ber-bah II
20.	Saryuni	34 th	SPG	2	sda.

LAMPIRAN 3.3

DAFTAR NAMA INFORMAN MURID SD SAMPEL
(hanya didaftar 2 orang per kelas)

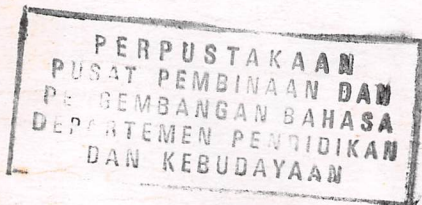
No.	Nama	Murid Kelas	Sekolah Dasar
1.	Alif	3	(1) SD Neg. I IKIP Yogyakarta
2.	Candra Setiawan Kusuma	3	sda.
3.	Ditya Tri Harmanta	4	sda.
4.	Nurul Kurniasari	4	sda.
5.	Retno Kumala Hadi	5	sda.
6.	Agung Satria	5	sda.
7.	Tulus Jayadi	6	sda.
8.	Suselandari Agustin		
	Pananingrum	6	sda.
9.	Taufan Jafar	3	(2) SD Tegalmulyo I Yogyakarta
10.	Suprih Utami	3	sda.
11.	Elis Widayatiningih	4	sda.
12.	Riswati	4	sda.
13.	Sariyah	5	sda.
14.	Rini Heri Yanti	5	sda.
15.	Suci Viraningsih	6	sda.
16.	Kurnianto	6	sda.
17.	Kasihara	3	(3) SD Ringinharjo II Bantul Yk.
18.	Khamil Maksum	3	sda.
19.	Asiyah	4	sda.
20.	Joko Purwanto	4	sda.
21.	Suroso	5	sda.
22.	Sumirah	5	sda.
23.	Agus Purwanto	6	sda.
24.	Sumadi	6	sda.
25.	Daru Dwiwarni	3	(4) Djarakan I Bantul Yk.
26.	Sri Mulyantoro	3	sda.
27.	Dwi Nugro Putro	4	sda.
28.	Agung Tri Susilo	4	sda.

LAMPIRAN 3.3 (LANJUTAN)

No.	Nama	Murid kelas	Sekolah Dasar
29.	Suliantoro Nugroho	5	sda.
30.	Suhu Widari	5	sda.
31.	Supriyanto	6	sda.
32.	Sukamtomo	6	sda.
33.	Insiwi Trimaryanti	3	(5) SD Wonosari VI Wonosari Yk.
34.	Kholis Suriyanto	3	sda.
35.	Wijayanto Tricahyono	4	sda.
36.	Susi Antini	4	sda.
37.	Ardian Zuhdi	5	sda.
38.	Retno Trihastuti	5	sda.
39.	Nunuk Sri Utami	6	sda.
40.	Ken Sari Irawati	6	sda.
41.	Timbul Waluyo	3	(6) SD Bunder II Wonosari Yk.
42.	Suwestri	3	sda.
43.	Didik Budi Purnama	4	sda.
44.	Sukamto	4	sda.
45.	Ari Bawanti	5	sda.
46.	Nuryanti	5	sda.
47.	Rahmawati Wijaya	6	sda.
48.	Rudi Nurwanto	6	sda.
49.	Winarti	3	(7) SD Sentolo I Kulon Progo Yk.
50.	Ponirah	3	sda.
51.	Ngadino	4	sda.
52.	Edi Ispandoyo	4	sda.
53.	Kriswiyanti	5	(7) SD Sentolo I Kulon Progo Yk.
	Lestariningsih		
54.	Ngatimin S.	5	sda.
55.	Supriyati	6	sda.
56.	Udi Hartono	6	sda.
57.	Suhartono	3	(8) SD Temon Kulon Progo Yk.
58.	Ganjarprasongko	3	sda.

LAMPIRAN 3.3 (LANJUTAN)

No.	Nama	Murid Kelas	Sekolah Dasar
59.	Umeksi	4	sda.
60.	Rusman	4	sda.
61.	Siti Nurjanah	5	sda.
62.	Purwanti	5	sda.
63.	Suparyatun	6	sda.
64.	Risti Prasetyanti	6	sda.
65.	Nur Ansori	3	(9) SD Klegung I Sleman Yogyakarta
66.	Widodo	3	sda.
67.	Anik Irawati	4	sda.
68.	Widayanto	4	sda.
69.	Siti Yunaraoh	5	sda.
70.	Ahmad Maryono	5	sda.
71.	Tyasningrum Kurniawati	6	sda.
72.	Puguh Sutopo	6	sda.
73.	Hari Setiyadi	3	(10) SD Brebah II Sleman Yk.
74.	Mujiono	3	sda.
75.	Tumini	4	sda.
76.	Bagus Sutomo	4	sda.
77.	Giyarti	5	sda.
78.	Surahmi	5	sda.
79.	Bronto Santosa	6	sda.
80.	Tumiyati	6	sda.





07-3865

URUTAN			
9	1	-	8458